

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

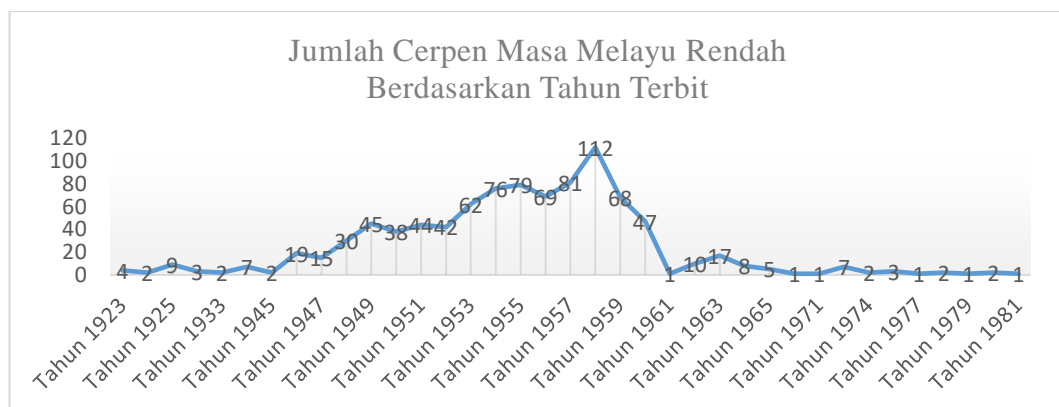
Pada bab V ini, diuraikan pembahasan hasil penelitian meliputi (a) pembahasan hasil pemetaan cerpen Indonesia, (b) pembahasan hasil keddiktisan cerpen Indonesia, (c) pembahasan pemanfaatan hasil kajian keddiktisan cerpen-cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan pengetahuan berbasis dimensi literasi, (d) pembahasan hasil penilaian buku pengayaan pengetahuan apresiasi sastra dan strategi pembelajaran literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, serta pembahasan penilaian pengguna buku.

#### A. Pembahasan Hasil Pemetaan Cerpen Indonesia

Pada bagian ini, dibahas pemetaan cerpen Indonesia masa Melayu Rendah (pengarang etnis Tionghoa, tahun 1920—1981), pemetaan cerpen Indonesia periode 1920—1932 hingga periode 2000—2019.

##### 1. Pemetaan Cerpen Indonesia Masa Melayu Rendah (Pengarang Etnis Tionghoa, Tahun 1920—1981)

Cerpen-cerpen Melayu Rendah (karya etnis Tionghoa) yang berhasil didata dari tahun 1920—1981 berjumlah 918 judul. Jumlah cerpen periode Melayu Rendah (karya Etnis Tionghoa) dalam setiap tahun dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Grafik 5.1

*Jumlah Cerpen Indonesia Periode Melayu Rendah (Karya Etnis Tionghoa)  
Tahun 1920—1981 Berdasarkan Tahun Terbit*

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa cerpen Indonesia periode Melayu Rendah (karya etnis Tionghoa) yang berhasil didata, mulai ditemukan tahun 1923 dan tidak ditemukan lagi setelah tahun 1982. Masa kejayaan atau masa produktivitas paling tinggi penulisan cerpen Indonesia periode Melayu Rendah (karya etnis Tionghoa) terdapat pada tahun 1958 berjumlah 112 judul cerpen yang dimuat dalam berbagai majalah dan surat kabar. Produktivitas cerpen Indonesia periode Melayu Rendah (karya etnis Tionghoa) mulai mengalami penurunan tahun 1961 dan berakhir pada tahun 1981.

Dalam penelitian ini, cerpen Melayu Rendah karya etnis Tionghoa baru ditemukan pada tahun 1923. Cerpen yang pertama kali ditulis adalah cerpen karya Njoo Cheong Seng (Monsieur Amor) berjudul *Liesje*. Cerpen tersebut dimuat dalam majalah *Interocean* (1923—1924). Sementara itu, pada tahap awal periode sebelum tahun 1923, karya sastra yang banyak ditulis oleh Njoo Cheong Seng (Monsieur Amor) adalah karya sastra berupa novel dan drama. Dalam penelitian ini, masa produktif jumlah karya cerpen Melayu Rendah etnis Tionghoa dimulai sejak tahun 1923 dan mengalami penurunan pada sekitar tahun 1965-an. Akan tetapi, dari tahun 1965 sampai 1981, masih ditemukan satu sampai dua cerpen.

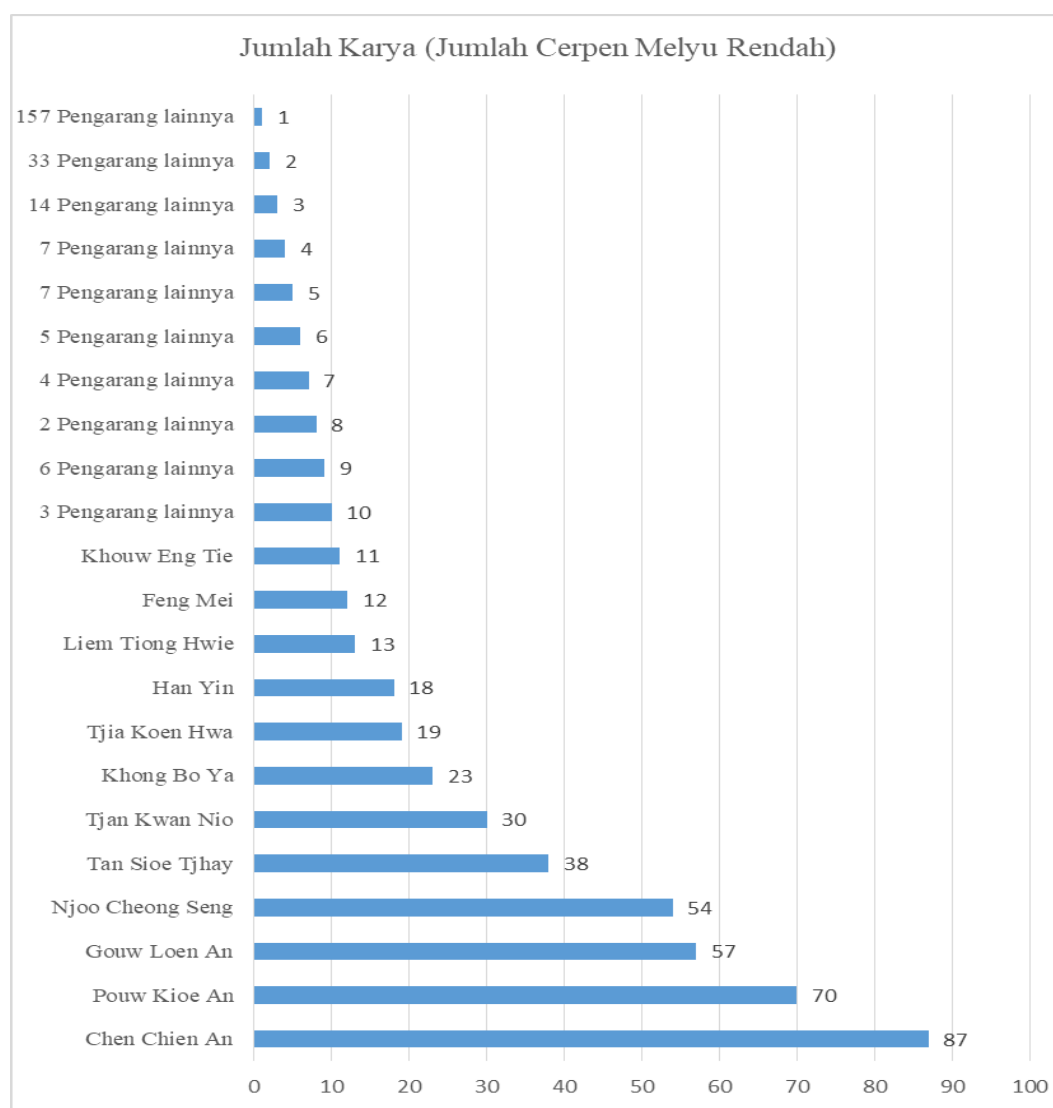
Pembabakan sastra masa Melayu Rendah ini sesuai dengan kajian Saputra (2011, hlm. 135) yang mengemukakan gambaran karya sastra Melayu Rendah sebagai kesusastraan periode 1920—1980-an sebagai cermin sosial. Ia mengungkap beragam fenomena sosial politik yang berkembang di Nusantara pada masa itu dengan perspektif peranakan Tionghoa. Rentang waktu yang relatif panjang tersebut mampu memotret dinamika sosial dan intensitas akulturasi budaya etnis Tionghoa dengan budaya lokal bangsa Indonesia. Lebih lanjut, Saputra (2011) menjelaskan pendapat Salmon tentang pembagian arus utama sastra Melayu-Tionghoa yang dibagi menjadi empat periode, yakni (1) dari awal—1911, (2) tahun 1911—1923, (3) tahun 1923—1942, dan (4) tahun 1945—awal tahun 1960-an.

Periode sastra Melayu Rendah (pengarang etnis Tionghoa, tahun 1920—1981), dimuat dalam beberapa majalah, di antaranya *Interocean* (1923—1924), *Hoakiao* (1924—1925), *Moestika Dharma* (1932), *Sin Tit Po* (1935), *Bok Tok* (1945), *Pandji Poestaka* (1933), *Star Weekly* (1946—1961), *Siasat* (1947), *Pantjawarna* (1948—1964), *Waktu* (1950), *Mimbar Indonesia* (1950—1957),

*Minggu Pagi* (1951—1964), *Liberty/Liberal* (1953—1978), *Kisah* (1953—1958), *Aneka* (1953), *Varia* (1958—1965), *Brawidjaja* (1958), *Djaja* (1962—1965), *Teruna Bhakti* (1963), *Femina* (1979), *Zaman* (1980), dan *Horison* (1967—1981).

Dari banyak pengarang tersebut, terdapat lima pengarang terproduktif, di antaranya Chen Chien An yang menulis 87 cerpen, Pouw Kioe An yang menulis 70 cerpen, Gouw Loen An yang menulis 57 cerpen, Njoo Cheong Seng yang menulis 54 cerpen, dan Tan Sioe Tjhay yang menulis 38 cerpen.

Lebih jelas lagi penjabaran nama pengarang dan jumlah cerpen-cerpen etnis Tionghoa yang berhasil ditulisnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.2

*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia Melayu Rendah (Karya Etnis Tionghoa) Tahun 1920—1981*

Grafik tersebut menjelaskan produktivitas pengarang-pengarang sastra Melayu Rendah dari tahun 1923—1981. Berikut rinciannya.

- 1) Chen Chien An, menempati urutan pertama sebagai penulis produktif cerpen Indonesia periode Melayu Rendah dengan jumlah cerpen yang ditulisnya sebanyak 87 cerpen.
- 2) Pouw Kioe An, menempati urutan selanjutnya dengan jumlah cerpen yang ditulisnya sebanyak 70 cerpen.
- 3) Gouw Loen An menulis 57 cerpen.
- 4) Njoo Cheong Seng menulis 54 cerpen.
- 5) Tan Sioe Tjhay menulis 38 cerpen.
- 6) Tjan Kwan Nio menulis 30 cerpen.
- 7) Khong Bo Ya menulis 23 cerpen.
- 8) Tjia Koen Hwa menulis 19 cerpen.
- 9) Han Yin menulis 18 cerpen.
- 10) Liem Tiong Hwie menulis 13 cerpen.
- 11) Feng Mei menulis 12 cerpen.
- 12) Khouw Eng Tie menulis 11 cerpen.
- 13) 3 pengarang lainnya, masing-masing menulis 10 cerpen.
- 14) 6 pengarang lainnya, masing-masing menulis 9 cerpen.
- 15) 2 pengarang lainnya, masing-masing menulis 8 cerpen.
- 16) 4 pengarang lainnya, masing-masing menulis 7 cerpen.
- 17) 5 pengarang lainnya, masing-masing menulis 6 cerpen.
- 18) 7 pengarang lainnya, masing-masing menulis 5 cerpen.
- 19) 7 pengarang lainnya, masing-masing menulis 4 cerpen.
- 20) 14 pengarang lainnya, masing-masing menulis 3 cerpen.
- 21) 33 pengarang lainnya, masing-masing menulis 2 cerpen.
- 22) 157 pengarang lainnya, masing-masing menulis 1 cerpen.

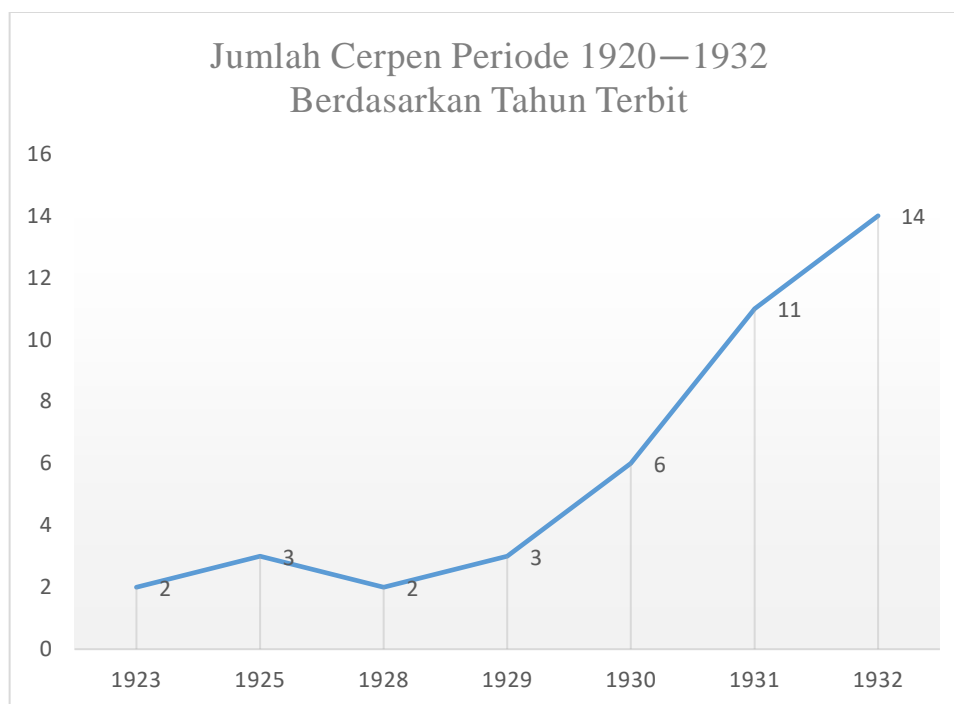
Fenomena produktivitas pengarang cerpen Melayu Rendah tersebut sesuai dengan penelitian Cesaria (2019, hlm. 105) yang menyatakan bahwa pengarang-pengarang etnis Tionghoa yang sering muncul dalam majalah *Star Weekly*, *Liberal*, dan *Pantjawarna* pada 1950-an adalah Tan Kian An (Chen Chien

An) dan Goew Loen An. Sebagai penulis produktif, Tan Kian An (1931) dan Goew Loen An banyak mengangkat kisah masyarakat peranakan dan pribumi.

Pendapat lain tentang pengarang etnis Tionghoa yang produktif dikemukakan Sidharta (dalam Imanti, 2013). Ia mengemukakan bahwa Njoo Cheong Seng (Monsieur d'Amour), pengarang etnis Tionghoa kelahiran 6 November 1902 merupakan penulis yang sangat produktif dengan karya sastra yang dihasilkannya mencapai 200 novel. Selain itu, cerpen, naskah sandiwara atau film karyanya banyak tersebar di berbagai majalah.

## 2. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1920—1932

Jumlah cerpen periode 1920—1932 yang berhasil didata dapat dilihat pada grafik sebagai berikut.



Grafik 5.3

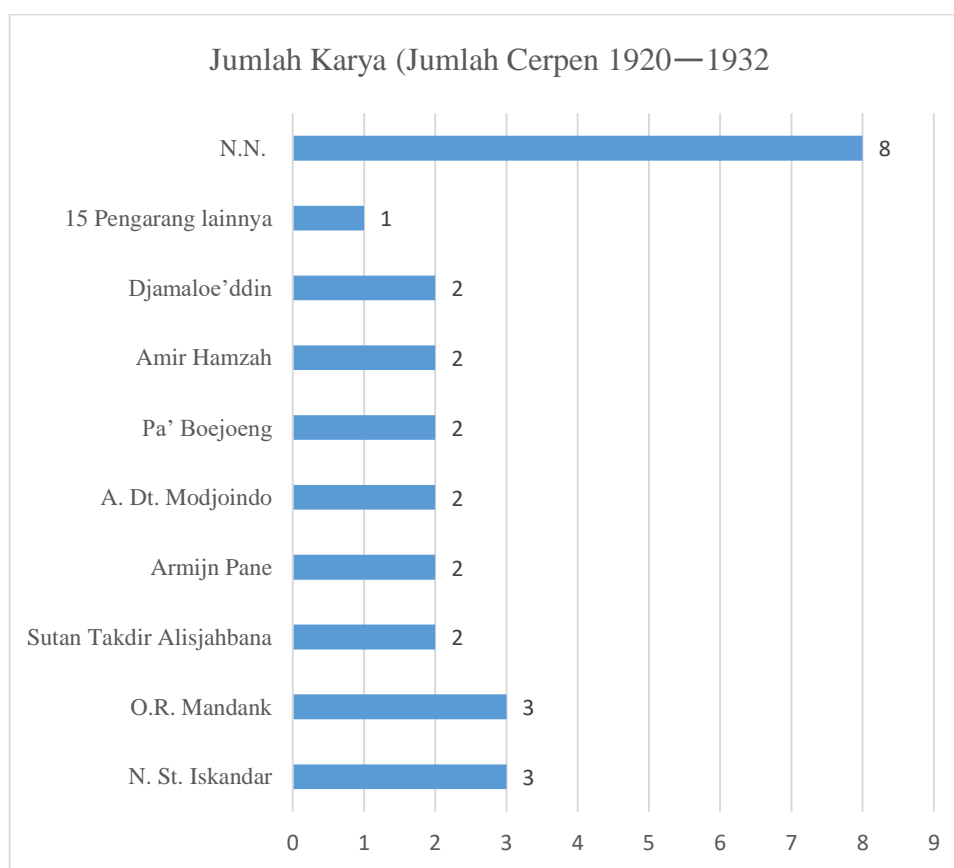
*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1920—1932 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menggambarkan produktivitas jumlah cerpen periode 1920—1932 yang terus mengalami peningkatan, pada tahun 1923 terdata 2 judul cerpen sebagai awal tahun periodisasi, pada tahun awal ini merupakan titik terendah produktivitas. Pada tahun 1932 terdata 14 cerpen, pada tahun ini merupakan titik tertinggi produktivitas jumlah cerpen periode sastra 1920—1932. Produktivitas

cerpen berdasarkan tahun terbit 1920—1932 cenderung mengalami peningkatan, meskipun jumlah cerpen yang terbit pada periode ini masih sangat sedikit.

Pada periode 1920—1932, ditemukan 41 judul cerpen yang ditulis oleh sekitar 24 pengarang. Cerpen-cerpen tersebut dimuat dalam *Pandji Poestaka, Jong Sumatra* (1925), buku kumpulan cerpen *Tiga Puluh Cerita Pendek Indonesia Modern Tahun 1920—1940* yang diterbitkan oleh Depdikbud, Jakarta, dan lain-lain.

Penjelasan nama pengarang dan jumlah cerpen yang berhasil ditulisnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.4  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia  
Periode 1920—1932*

Grafik 5.1 di atas menjelaskan produktivitas pengarang-pengarang cerpen Indonesia periode 1920—1932 dalam menulis cerpen. Produktivitas pengarang periode 1920—1932 dijabarkan sebagai berikut.

- 1) N. St. Iskandar dan O.R. Mandank masing-masing menulis 3 cerpen.

- 2) Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, A. Dt. Modjoindo, Pa' Boejoeng, Amir Hamzah dan Djamiloeeddin, masing-masing menulis 2 cerpen.
- 3) 15 pengarang lainnya menulis 1 cerpen.
- 4) 8 cerpen tidak mencantumkan nama pengarang (N.N.).

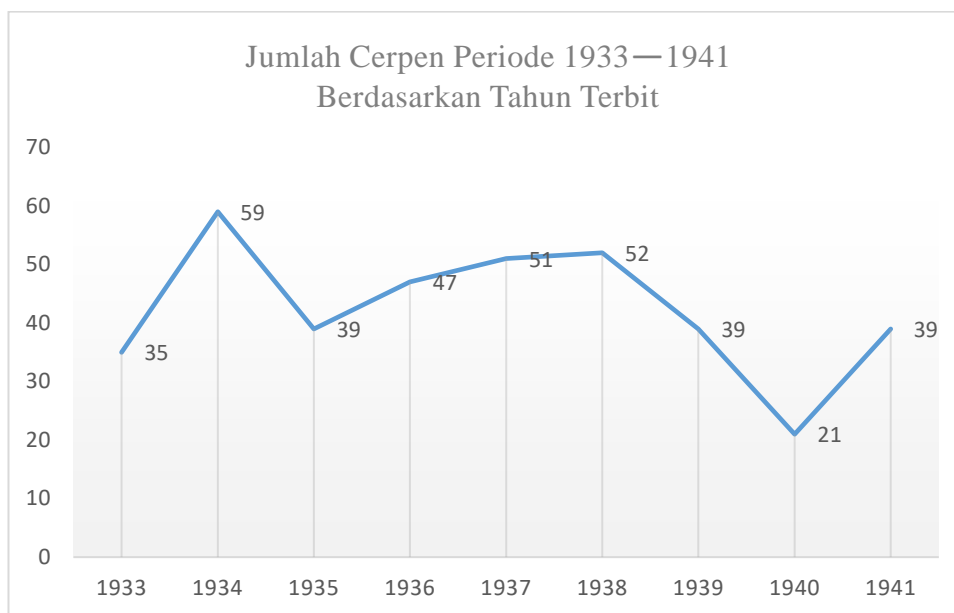
Seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya, pembabakan karya sastra, khususnya cerpen Indonesia, mulai berkembang sejak tahun 1920-an. Hal ini dipelopori dengan munculnya angkatan Balai Pustaka. Pada periode tersebut, muncul pengarang-pengarang cerpen seperti Nur Sutan Iskandar, O.R. Mandank, Sutan Takdir Alisjahbana, Armijn Pane, dan Aman Dt. Madjoindo. Kelima tokoh tersebut termasuk dalam pengarang cerpen Indonesia produktif pada periode 1920—1932.

Fenomena pengarang-pengarang cerpen tersebut sesuai dengan kajian Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 121) yang menjelaskan bahwa sastra Indonesia periode 1920—1932 tidak terlepas dari peranan Balai Pustaka. Karya-karya sastra yang lahir pada angkatan Balai Pustaka ini merupakan cikal bakal lahirnya sastra Indonesia. Angkatan ini melahirkan pengarang sastra seperti Marah Rusli, M. Kasim, Merari Siregar, Abdoel Moeis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, dan lain-lain.

### **3. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1933—1941**

Pada periode 1933—1941, ditemukan 382 judul cerpen yang ditulis oleh 145 pengarang dan dimuat dalam berbagai majalah serta buku kumpulan cerpen, di antaranya *Pandji Poestaka* (1933—1941), buku kumpulan cerpen *Kawan Bergelut* (1938), *Pandji Poesaka* (1933—1939), *Poedjangga Baroe* (1933—1941), buku kumpulan cerpen *Teman Duduk* (1959), buku kumpulan cerpen *Tiga Puluh Cerita Pendek Indonesia Modern Tahun 1920—1940* (1994), *Pedoman Masyarakat* (1936—1941), buku kumpulan cerpen *Pelangi II* (1962), *Pandji Islam* (1937—1941), buku kumpulan cerpen *Pelangi I* (1952), dan lain-lain.

Produktivitas cerpen Indonesia periode 1933—1941 berdasarkan tahun terbit dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.5

*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1933—1941 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menggambarkan produktivitas jumlah cerpen periode 1933—1941. Jumlah cerpen periode 1933—1941 menunjukkan jumlah yang bervariasi. Puncak produktivitas jumlah cerpen Indonesia periode 1933—1941 adalah tahun 1934, sebanyak 59 cerpen diterbitkan pada tahun ini, sedangkan produktivitas cerpen terendah periode ini terdapat pada tahun 1940, yakni 21 cerpen.

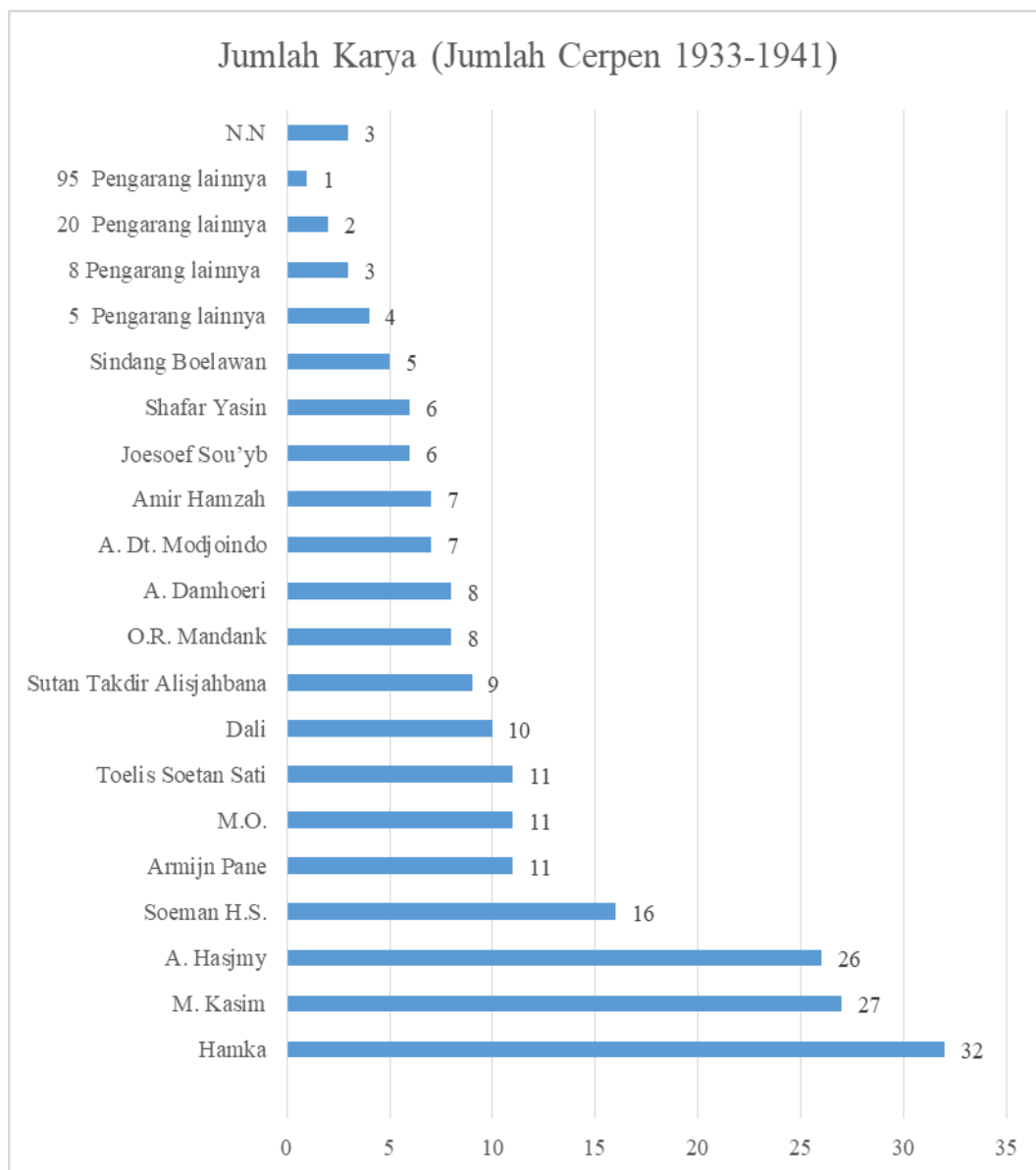
Periode cerpen Indonesia periode 1933—1941 dilatarbelakangi oleh didirikannya majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1933 yang kemudian dikenal sebagai angkatan 30-an. Hal tersebut sesuai dengan kajian ilmiah Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 125) yang menjelaskan bahwa sastra Angkatan 30-an identik dengan pendirian majalah *Poedjangga Baroe* pada 1933. Beberapa karya sastra yang lahir pada angkatan ini adalah *Dian Yang Tak Kunjung Padam* (1932), *Hulubalang Raja* (1934) dan *Katak Hendak Jadi Lembu* (1935) karya Nur Sutan Iskandar, *Layar Berkembang* (1936) karya STA, *Sukreni Gadis Bali* (1936) karya I Gusti Njoman Pandji Tisna, *Percobaan Setia* (1931) dan *Kawan Bergelut* (1938) karya Soeman HS, *Belunggu* (1940) karya Armijn Pane, dan lain-lain.

Penjelasan tersebut selaras dengan penelitian ini. Pengarang-pengarang yang muncul pada periode 1933—1941 di antaranya Hamka, M. Kasim, A. Hasjmy, Soeman HS, dan Armijn Pane. Kelima pengarang cerpen tersebut merupakan



pengarang terproduktif pada periode 1933—1941. Pengarang lainnya yang terkenal pada periode ini di antaranya Sutan Takdir Alisjahbana, O.R. Mandank, Toelis Soetan Sati, dan lain-lain.

Daftar nama pengarang produktif periode 1933—1941 dan jumlah cerpen yang berhasil ditulisnya dapat terlihat pada grafik berikut.



**Grafik 5.6**  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia*  
*Periode 1933—1941*

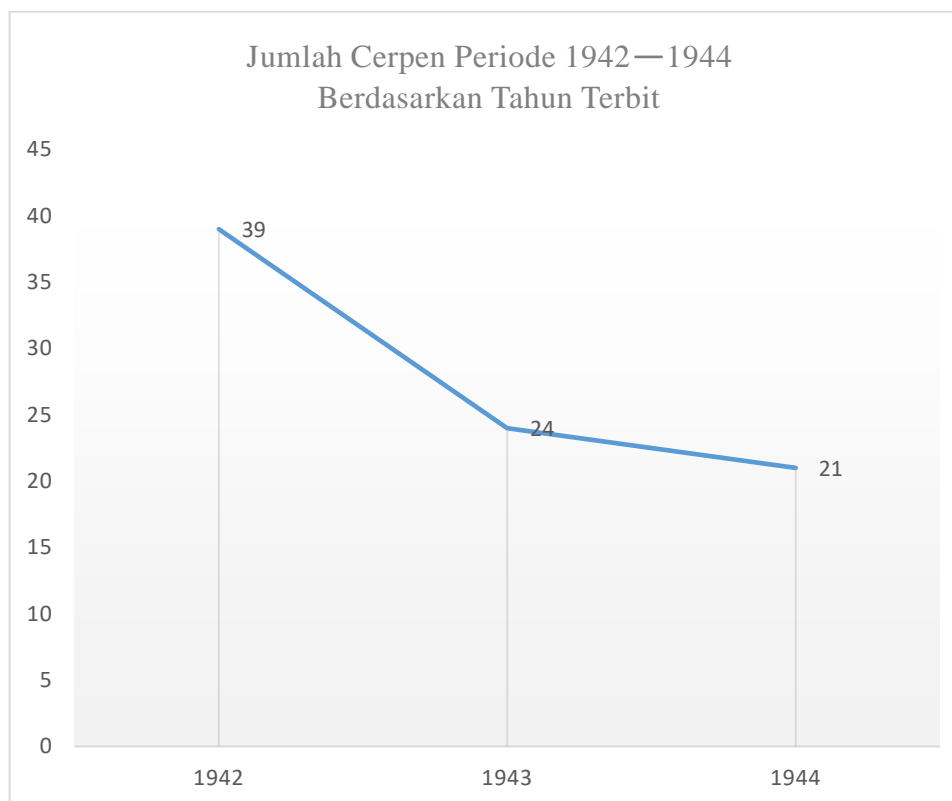
Produktivitas pengarang cerpen periode 1933—1941, dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Hamka, menempati urutan pertama sebagai pengarang cerpen produktif periode 1933—1942 dengan 32 cerpen.
- 2) M. Kasim menulis 27 cerpen.
- 3) A. Hasjmy menulis 26 cerpen.
- 4) Soeman H.S sudah menulis 16 cerpen.
- 5) Armijn Pane, M.O., dan Toelis Soetan Sati, masing-masing menulis 11 cerpen.
- 6) Dali menulis 10 cerpen.
- 7) Sutan Takdir Alisyahbana menulis 9 cerpen.
- 8) O.R. Mandank dan A. Damhoeri, masing-masing menulis 8 cerpen.
- 9) A.Dt. Modjoindo dan Amir Hamzah, masing-masing menulis 7 cerpen.
- 10) Joesoef Souyb dan Shafar Yasin, masing-masing menulis 6 cerpen.
- 11) Sindang Boelawan, menulis 5 cerpen.
- 12) 5 pengarang lainnya menulis 4 cerpen.
- 13) 8 pengarang lainnya menulis 3 cerpen.
- 14) 20 pengarang lainnya menulis 2 cerpen.
- 15) 95 pengarang lainnya menulis 1 cerpen.
- 16) erdapat 3 cerpen dengan nama pengarang N.N.

#### **4. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1942—1944**

Pada periode 1942—1944 terdata 84 judul cerpen yang tersebar di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen, di antaranya: *Pandji Poestaka* (1942), *Pedoman Masjarakat* (1942), *Buku Kumpulan Cerpen H.B. Jassin* (1993), *Buku Kesusastaan Indonesia di Masa Jepang* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, *Pantja Raja* (1942), *Djawa Baroe* (1943), dan lain-lain.

Produktivitas cerpen Indonesia periode 1942—1944 berdasarkan tahun terbit dapat dilihat pada grafik berikut.



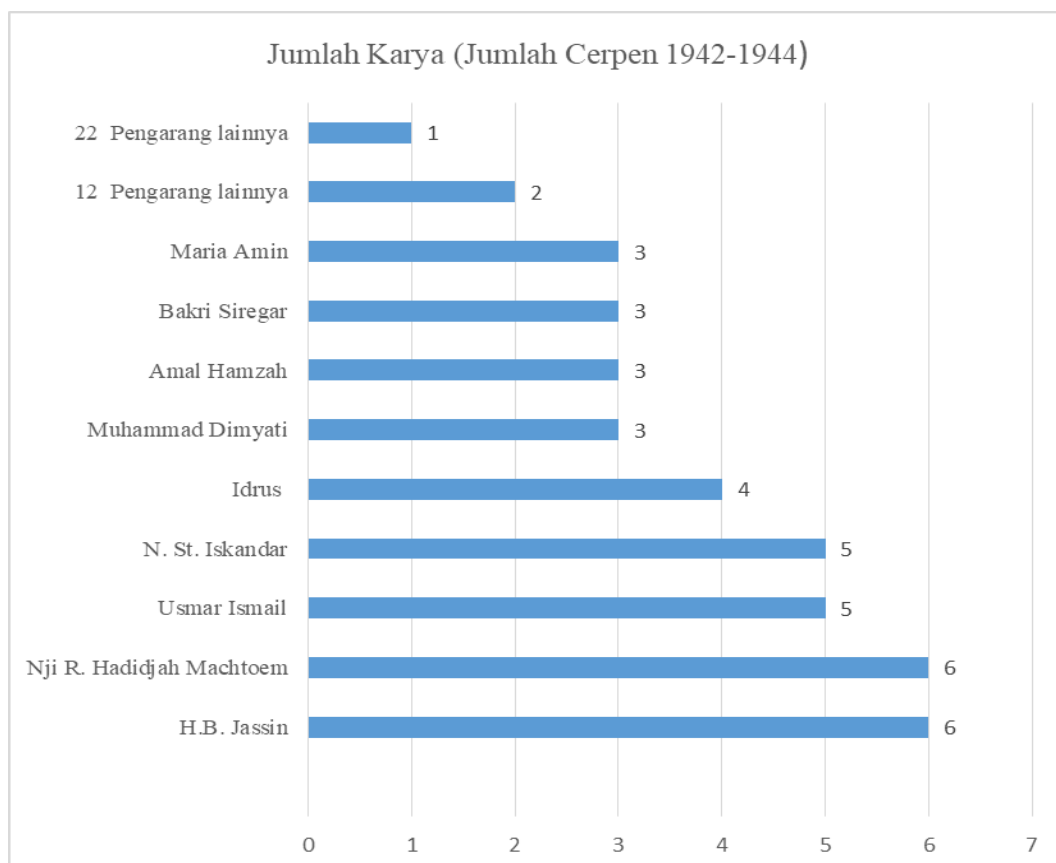
Grafik 5.7

*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1942—1944 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menggambarkan produktivitas cerpen periode 1942—1944. Jumlah cerpen pada periode ini menunjukkan produktivitas yang cenderung menurun. Pada tahun 1942 tercatat 39 cerpen, merupakan tahun terproduktif. Akan tetapi, pada dua tahun berikutnya mengalami penurunan, dan produktivitas cerpen terendah terdapat pada 1944 berjumlah 21 cerpen.

Pada periode 1942—1944 terdapat sekitar 43 orang pengarang cerpen yang tersebar di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen, di antaranya: *Pandji Poestaka* (1942), *Pedoman Masyarakat* (1942), *Buku Kumpulan Cerpen H.B. Jassin* (1993), *Buku Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka, *Pantja Raja* (1942), *Djawa Baroe* (1943), dan lain-lain. Dari 43 orang pengarang, terdapat lima cerpenis terproduktif periode 1942—1944, yaitu HB. Jassin, Nji. R. Hadidjah Machtoem, Usmar Ismail, Nur Sutan Iskandar, dan Idrus.

Selanjutnya daftar nama pengarang cerpen periode 1942—1944 dan jumlah cerpen yang ditulisnya dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 5.8**  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia*  
*Periode 1942—1944*

Grafik di atas menggambarkan produktivitas pengarang cerpen Indonesia periode 1942—1944 sebagai berikut.

- 1) H.B. Jassin, dan R. Hadidjah Machtoem, menempati urutan pertama dan kedua sebagai pengarang produktif periode 1942—1944 dengan masing-masing menulis 6 cerpen.
- 2) Usmar Ismail dan N.St. Iskandar, masing-masing menulis 5 cerpen.
- 3) Idrus menulis 4 cerpen.
- 4) Muhammad Dimiyati, Amal Hamzah, Bakri Siregar, dan Maria Amin, masing-masing menulis 3 cerpen.
- 5) 12 pengarang lainnya masing-masing menulis 2 cerpen.
- 6) 22 pengarang lainnya menulis 1 cerpen.

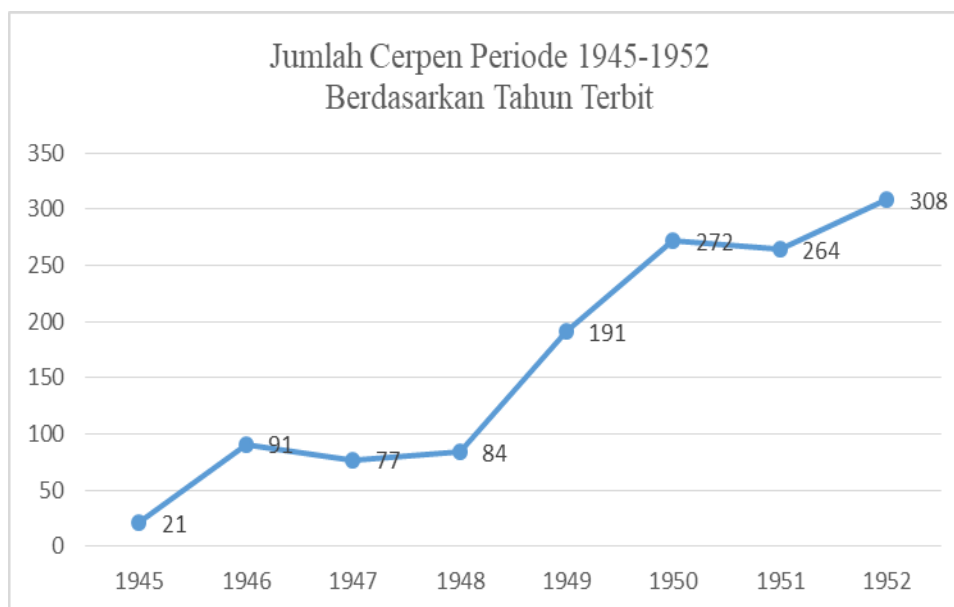
Pada periode ini, Idrus merupakan salah satu pengarang yang menyuarakan semangat nasionalisme dan patriotisme. Hal tersebut dijelaskan dalam kajian

Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 126), bahwa karya Idrus, yaitu *Coret-coret di Bawah Tanah* mengisahkan kehidupan rakyat di zaman penjajahan Jepang. Ada semangat nasionalisme dan patriotisme dari rakyat untuk membebaskan diri dari penjajahan Jepang. Idrus juga menulis tentang para pejuang kemerdekaan yang menghadapi pasukan-pasukan Inggris dan Belanda yang mau menjajah lagi Indonesia dalam karangannya yang berjudul *Surabaya*.

## 5. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1945—1952

Cerpen Indonesia periode 1945—1952 yang berhasil didata berjumlah 1.308 judul cerpen yang terbit di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen

Produktivitas jumlah cerpen Indonesia periode 1945—1952 ditinjau dari tahun terbit dalam setiap tahun dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.9

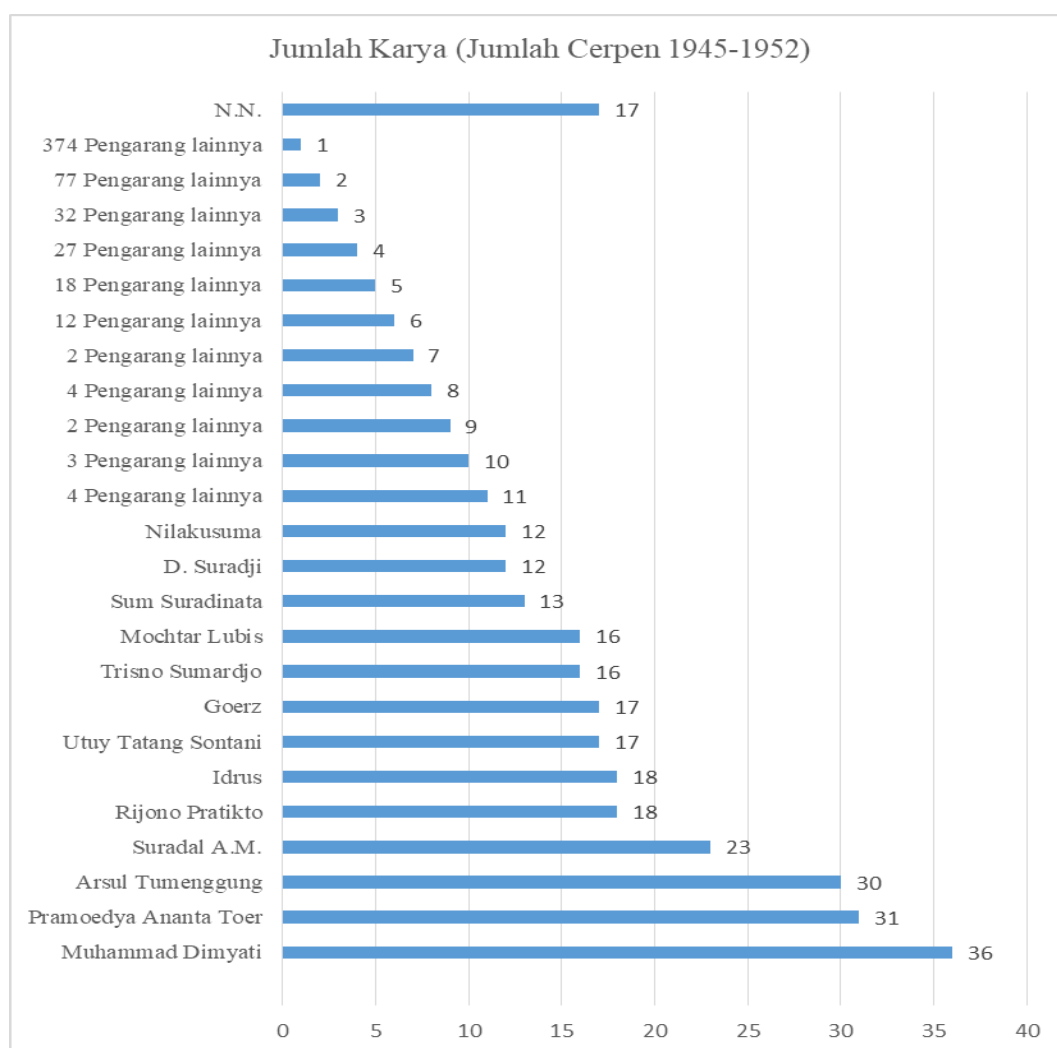
*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1945—1952 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik tersebut menggambarkan produktivitas cerpen Indonesia periode 1945—1952 yang cenderung mengalami peningkatan signifikan. Pada tahun 1945 terdata 21 cerpen, tahun ini merupakan titik terendah produktivitas cerpen periode 1945 sampai 1952. Tahun paling terproduktif pada periode ini yaitu tahun 1952, yakni sebanyak 308 cerpen.

Pada periode 1945—1952, terdata 570 orang pengarang yang menulis di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen, di antaranya dimuat dalam *Pandji*

*Poestaka* (1945), *Pembangoenan* (1945), *Keboedajaan Timoer* (1945), *Djawa Baroe* (1945), *Pantja Raja* (1945), Buku kumpulan cerpen *Dari Ave Maria ke Djalan Lain ke Roma* (1959), *Api Merdeka* (1945), *Majalah Arena* (1946), dan lain-lain.

Dari 570 orang cerpenis tersebut, terdapat lima cerpenis terproduktif periode 1945—1952, yaitu Muhammad Dimiyati, Pramoedya Ananta Toer, Arsul Tumenggung, Suradal A.M., dan Rijono Pratikto. Daftar nama pengarang cerpen Indonesia periode 1945—1952 dan jumlah cerpen yang berhasil ditulisnya dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.10  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia  
 Periode 1945 sampai 1952*

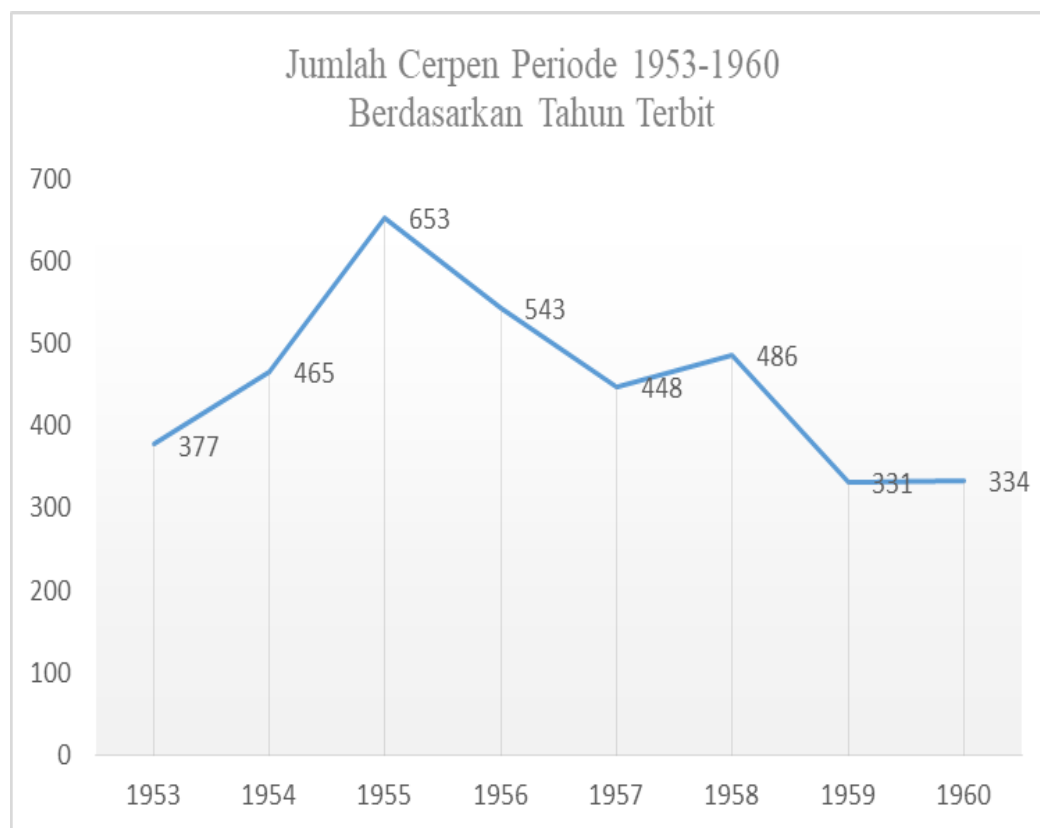
Grafik di atas menjelaskan produktivitas pengarang cerpen Indonesia periode 1945—1952 dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Muhammad Dimiyati, menempati urutan pertama pengarang cerpen Indonesia produktif periode 1945—1952 dengan 36 cerpen yang ditulisnya.
- 2) Pramoedya Ananta Toer menulis 31 cerpen.
- 3) Arsul Tumenggung menulis 30 cerpen.
- 4) Suradal A.M menulis 23 cerpen.
- 5) Rijono Pratikto, dan Idrus, masing-masing menulis 18 cerpen.
- 6) Utuy Tatang Sontani, dan Goerz, masing-masing menulis 17 cerpen.
- 7) Trisno Sumardjo, dan Mochtar Lubis, masing-masing menulis 16 cerpen.
- 8) Sum Suradinata menulis 13 cerpen.
- 9) D. Suraji dan Nilakusuma, masing-masing menulis 12 cerpen.
- 10) 4 pengarang lainnya masing-masing menulis 11 cerpen.
- 11) 3 pengarang lainnya masing-masing menulis 10 cerpen.
- 12) 2 pengarang lainnya masing-masing menulis 9 cerpen.
- 13) 4 pengarang lainnya masing-masing menulis 8 cerpen.
- 14) 2 pengarang lainnya masing-masing menulis 7 cerpen.
- 15) 12 pengarang lainnya masing-masing menulis 6 cerpen.
- 16) 18 pengarang lainnya masing-masing menulis 5 cerpen.
- 17) 27 pengarang lainnya masing-masing menulis 4 cerpen.
- 18) 32 pengarang lainnya masing-masing menulis 3 cerpen.
- 19) 77 pengarang lainnya masing-masing menulis 2 cerpen.
- 20) 375 pengarang lainnya masing-masing menulis 1 cerpen.
- 21) 17 cerpen tidak dicantumi nama pengarangnya/N.N.

## 6. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1953—1960

Cerpen Indonesia periode 1953—1960 yang berhasil didata berjumlah 3.637 judul cerpen.

Produktivitas cerpen Indonesia periode 1953—1960 berdasarkan tahun terbit dalam setiap tahun dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.11

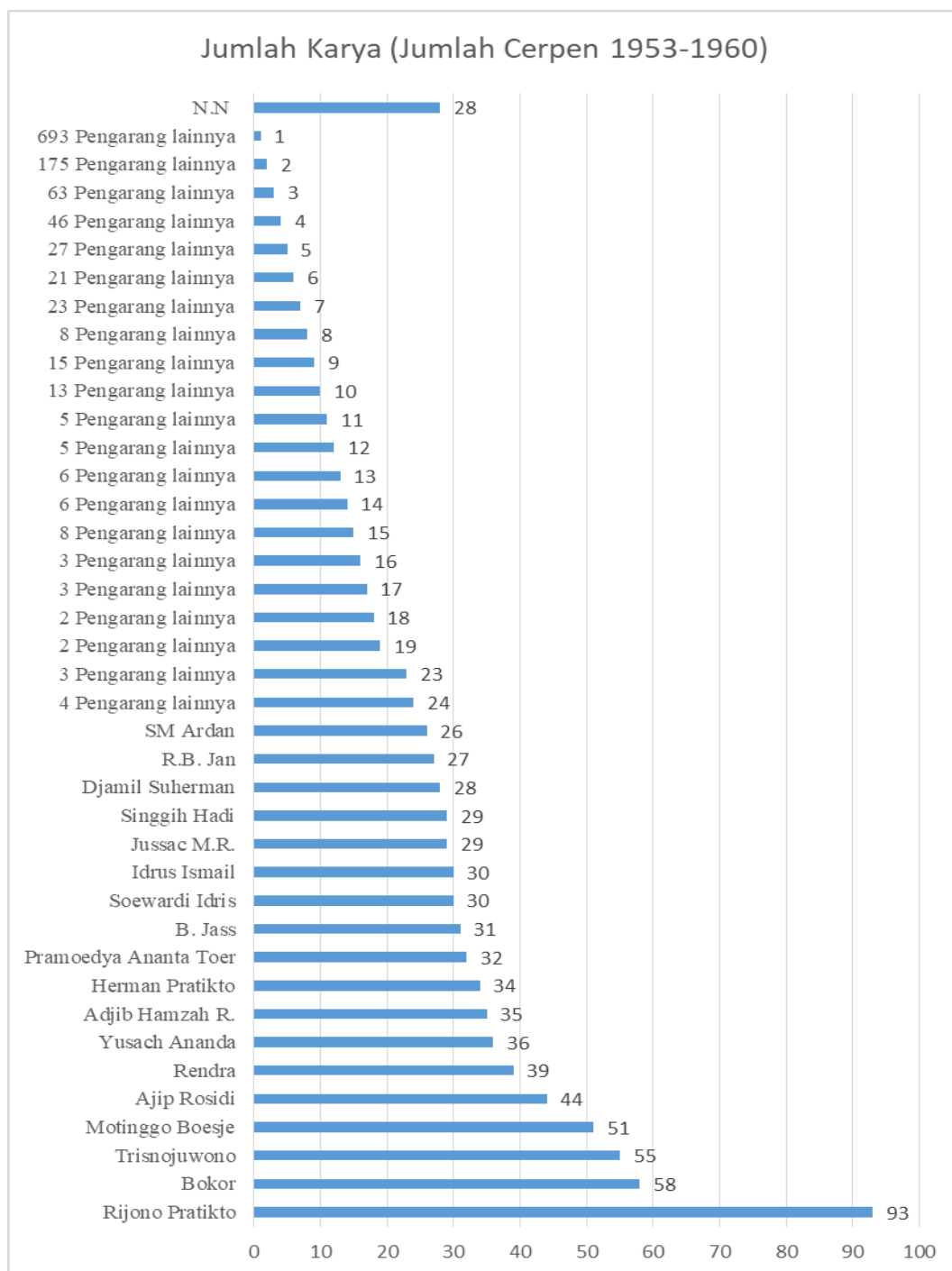
*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1953—1960 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menggambarkan produktivitas cerpen Indonesia periode 1953—1960. Produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 1955 yaitu sebanyak 653 cerpen sedangkan produktivitas cerpen terendah periode ini terdapat pada tahun 1959, yakni 331 cerpen.

Selama tahun 1953—1960, produktivitas cerpen menunjukkan jumlah yang variatif. Sejak 1953, produktivitas menunjukkan kenaikan hingga mencapai puncaknya pada 1955. Sejak 1956—1960, produktivitas jumlah cerpen menunjukkan penurunan pada setiap tahunnya. Pada periodisasi sastra 1953—1960, jumlah pengarang cerpen Indonesia yang berhasil didata berjumlah lebih dari 1.150 pengarang.

Daftar nama pengarang cerpen Indonesia periode 1953 sampai tahun 1960 dan jumlah cerpen yang ditulisnya dapat terlihat pada grafik berikut.





**Grafik 5.12**  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia*  
*Periode 1953—1960*

Grafik di atas menunjukkan nama-nama pengarang cerpen Indonesia periode 1953—1960 dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Rijono Pratikto menulis 93 cerpen.
- 2) Bokor menulis 58 cerpen.

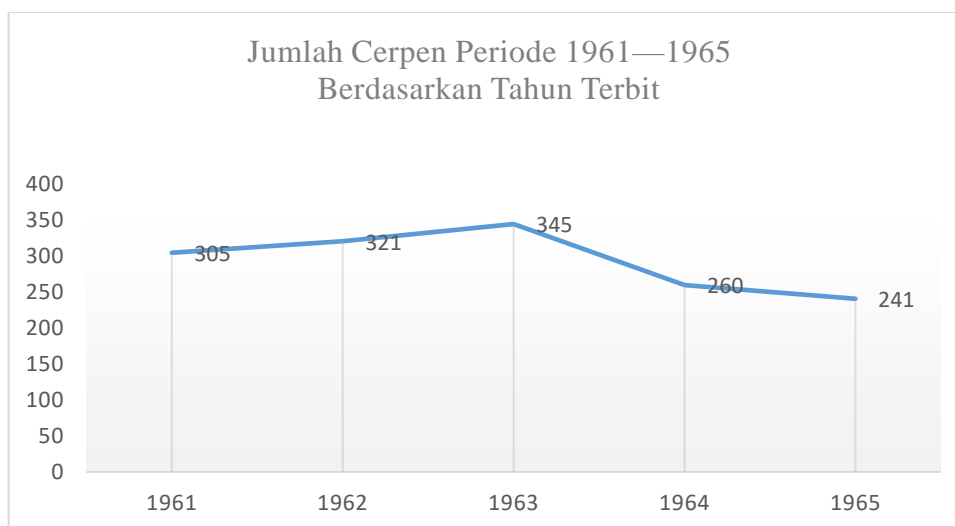
- 3) Trisnojuwono menulis 55 cerpen.
- 4) Motinggo Boesje menulis 51 cerpen.
- 5) Ajib Rosidi menulis 44 cerpen.
- 6) Rendra menulis 39 cerpen.
- 7) Yusach Ananda menulis 36 cerpen.
- 8) Adjib Hamzah R. menulis 35 cerpen.
- 9) Herman Pratikto menulis 34 cerpen.
- 10) Pramoedya Ananta Toer menulis 32 cerpen.
- 11) B. Jass menulis 31 cerpen.
- 12) Soewardi Idris dan Idrus Ismail, masing-masing menulis 30 cerpen.
- 13) Jussac M.R, dan Singgih Hadi, masing-masing menulis 29 cerpen.
- 14) Djamil Suherman menulis 28 cerpen.
- 15) terdapat 28 cerpen tidak dicantumkan nama pengarangnya.
- 16) R.B. Jan menulis 27 cerpen.
- 17) SM. Ardan, menulis 26 cerpen.
- 18) 4 pengarang lainnya menulis 24 cerpen.
- 19) 3 pengarang lainnya menulis 23 cerpen.
- 20) 2 pengarang lainnya menulis 19 cerpen.
- 21) 2 pengarang lainnya menulis 18 cerpen.
- 22) 3 pengarang lainnya menulis 17 cerpen.
- 23) 3 pengarang lainnya menulis 16 cerpen,
- 24) 8 pengarang lainnya menulis 15 cerpen.
- 25) 6 pengarang lainnya menulis 14 cerpen.
- 26) 6 pengarang lainnya menulis 13 cerpen.
- 27) 5 pengarang lainnya menulis 12 cerpen.
- 28) 5 pengarang lainnya menulis 11 cerpen.
- 29) 13 pengarang lainnya menulis 10 cerpen.
- 30) 15 pengarang lainnya menulis 9 cerpen.
- 31) 8 pengarang lainnya menulis 8 cerpen.
- 32) 23 pengarang lainnya menulis 7 cerpen.
- 33) 21 pengarang lainnya menulis 6 cerpen
- 34) 27 pengarang lainnya menulis 5 cerpen.

- 35) 46 pengarang lainnya menulis 4 cerpen.
- 36) 63 pengarang lainnya menulis 3 cerpen.
- 37) 175 pengarang lainnya menulis 2 cerpen.
- 38) 693 pengarang lainnya menulis 1 cerpen.

Pada periode 1953—1960 terdapat lima cerpenis terproduktif berdasarkan hasil pemetaan cerpen Indonesia periode 1953—1960 yaitu Rijono Pratikto, Bokor, Trisnojuwono, Motinggo Boesje, dan Ajip Rosidi.

## 7. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1961—1965

Cerpen Indonesia periode 1961—1965 yang berhasil didata berjumlah 1.472 cerpen. Produktivitas cerpen Indonesia periode 1961—1965 berdasarkan tahun terbit dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.13

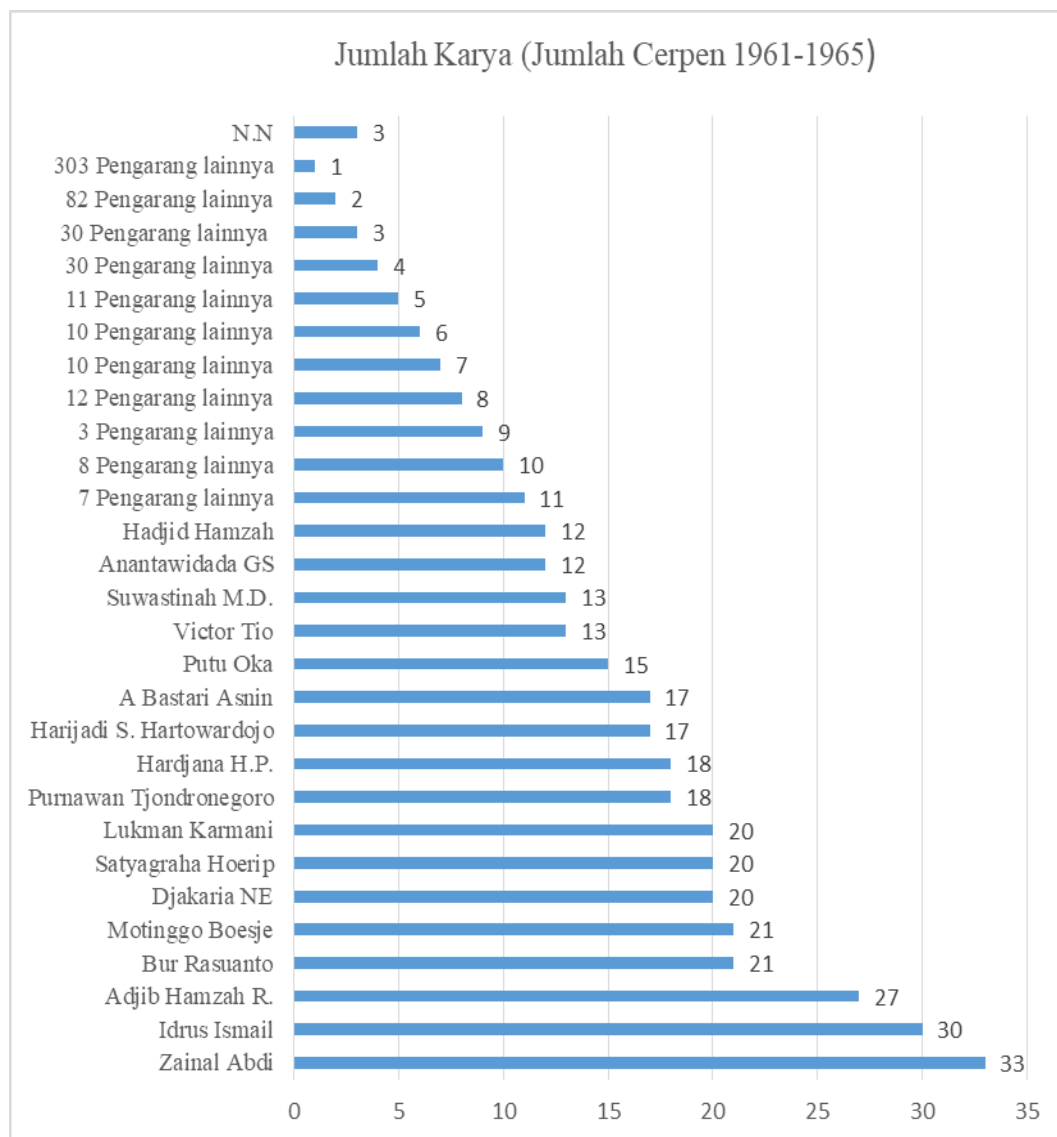
*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1961—1965 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menggambarkan produktivitas cerpen Indonesia periode 1961—1965. Dari tahun 1961—1963 produktivitas jumlah cerpen mengalami kenaikan, namun setelah 1963 sampai akhir periode 1965 mengalami penurunan. Grafik tersebut menunjukkan produktivitas tertinggi pada 1963 sebanyak 345 cerpen, sedangkan produktivitas terendah terdapat pada 1965, yaitu sebanyak 241 cerpen.

Pada periode 1961—1965, terdapat sekitar 524 orang pengarang yang menulis di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen, di antaranya majalah *Varia* (1961—1965), *Sastra* (1961—1964), *Minggu Pagi* (1961—1965), *Selecta* (1961—1965), *Gelora* (1961—1965), *Widjaja* (1961—1965), *Star Weekly* (1961),

dan lain-lain. Lima cerpen terproduktif periode 1961—1965 berdasarkan hasil pemetaan cerpen Indonesia adalah Zainal Abdi, Idrus Ismail, Adham Adjib Hamzah, Bur Rasuanto, dan Motinggo Boesje.

Daftar nama pengarang cerpen Indonesia produktif periode 1961—1965 dan jumlah cerpen yang sudah dituliskannya dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 5.14**  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia*  
*Periode 1961—1965*

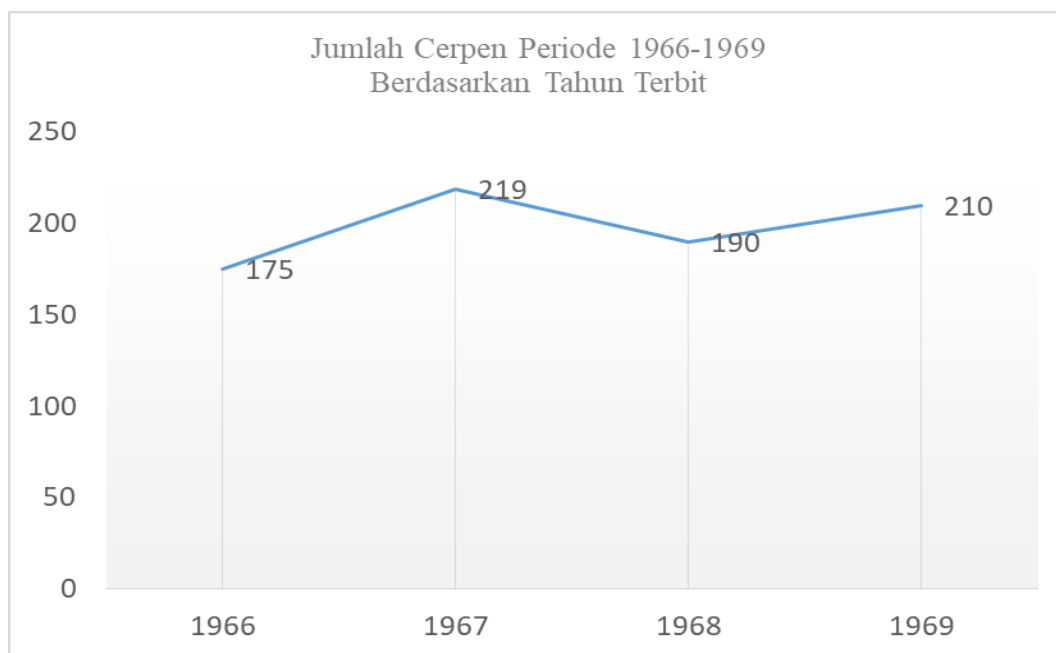
Grafik di atas menjelaskan nama-nama pengarang cerpen Indonesia beserta jumlah cerpen yang dituliskannya pada periode 1961—1965 dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Cerpenis terproduktif periode 1961—1965 adalah Zainal Abdi yang menulis 33 cerpen.
- 2) Idrus Ismail menulis 30 cerpen.
- 3) Adjib Hamzah R. menulis 27 cerpen.
- 4) Bur Rasuanto dan Motinggo Boesje, masing-masing menulis 21 cerpen.
- 5) Djakaria NE, Satyagraha Hoerip, dan Lukman Karmani, masing-masing menulis 20 cerpen.
- 6) Purnawan Tjondronegoro, dan Hardjana H.P, masing-masing menulis 18 cerpen.
- 7) Harijadi S Hartowardojo, dan A Bastari Asnin, masing-masing menulis 17 cerpen.
- 8) Putu Oka, menulis 15 cerpen.
- 9) Victor Tio, dan Suwastinah M.D, masing-masing menulis 13 cerpen.
- 10) Anantawidada, dan Hadjid Hamzah, masing-masing menulis 12 cerpen.
- 11) 7 pengarang lainnya menulis 11 cerpen.
- 12) 8 pengarang lainnya menulis 10 cerpen.
- 13) 3 pengarang lainnya menulis 9 cerpen.
- 14) 12 pengarang lainnya menulis 8 cerpen.
- 15) 10 pengarang lainnya menulis 7 cerpen.
- 16) 10 pengarang lainnya menulis 6 cerpen.
- 17) 11 pengarang lainnya menulis 5 cerpen.
- 18) 30 pengarang lainnya menulis 4 cerpen.
- 19) 30 pengarang lainnya menulis 3 cerpen.
- 20) 82 pengarang lainnya menulis 2 cerpen.
- 21) 303 pengarang lainnya menulis 1 cerpen.
- 22) 3 cerpen tidak dibubuhi nama pengarang.

## **8. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1966—1969**

Cerpen Indonesia periode 1966—1969 yang berhasil didata sebanyak 794 cerpen.

Produktivitas cerpen Indonesia periode 1966—1969 berdasarkan tahun terbit dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.15

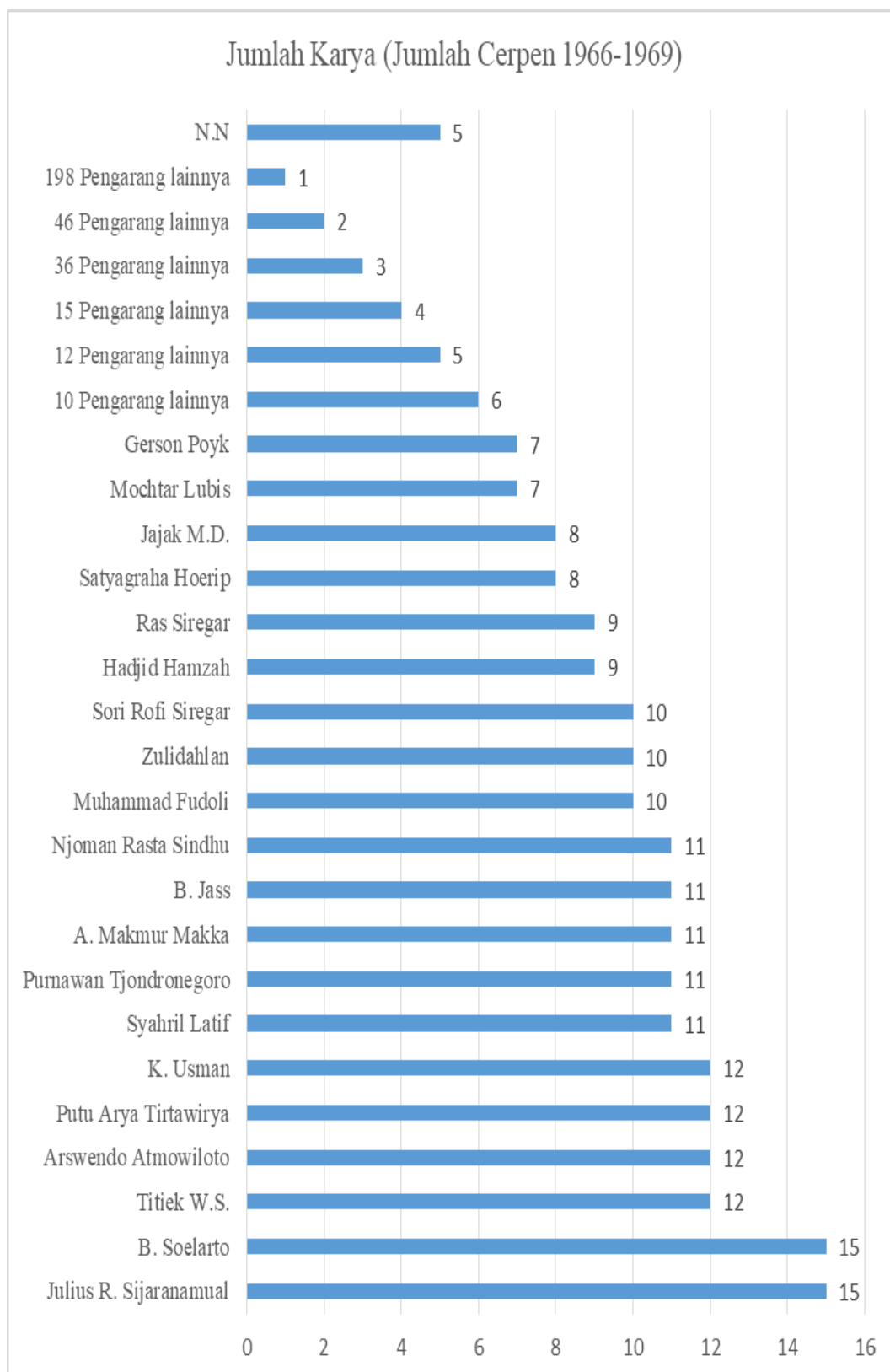
*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1966—1969 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menunjukkan produktivitas cerpen periode 1966—1969. Pada 1966 terdata 175 cerpen. Tahun ini merupakan produktivitas terendah periode 1966—1969. Sementara, produktivitas tertinggi terdapat pada 1967 berjumlah 219 cerpen.

Pada periode 1966—1969 ditemukan sekitar 338 orang pengarang yang menulis cerpen di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen, di antaranya *Minggu Pagi* (1966—1969), *Gelora* (1966—1969), *Djaja* (1966—1969), *Selecta* (1966—1969), *Varia* (1966), *Mimbar Indonesia* (1966), *Horison* (1966—1969), *Gelanggang* (1966—1967), *Pandji Masjarakat* (1966—1969), dan lain-lain.

Lima cerpenis terproduktif periode 1966—1969 berdasarkan hasil pemetaan cerpen Indonesia yaitu Julius R. Sijaranamual, B. Sularto, Titiek. W.S., Arswendo Atmowiloto, dan Putu Arya Tirtawirya.

Daftar nama pengarang cerpen Indonesia periode 1966—1969 dan jumlah cerpen yang ditulisnya dapat terlihat pada grafik berikut.



**Grafik 5.16**

*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1966—1969*

Grafik tersebut menjelaskan nama pengarang cerpen Indonesia dan jumlah cerpen yang ditulisnya pada periode 1966—1969 dengan rincian sebagai berikut.

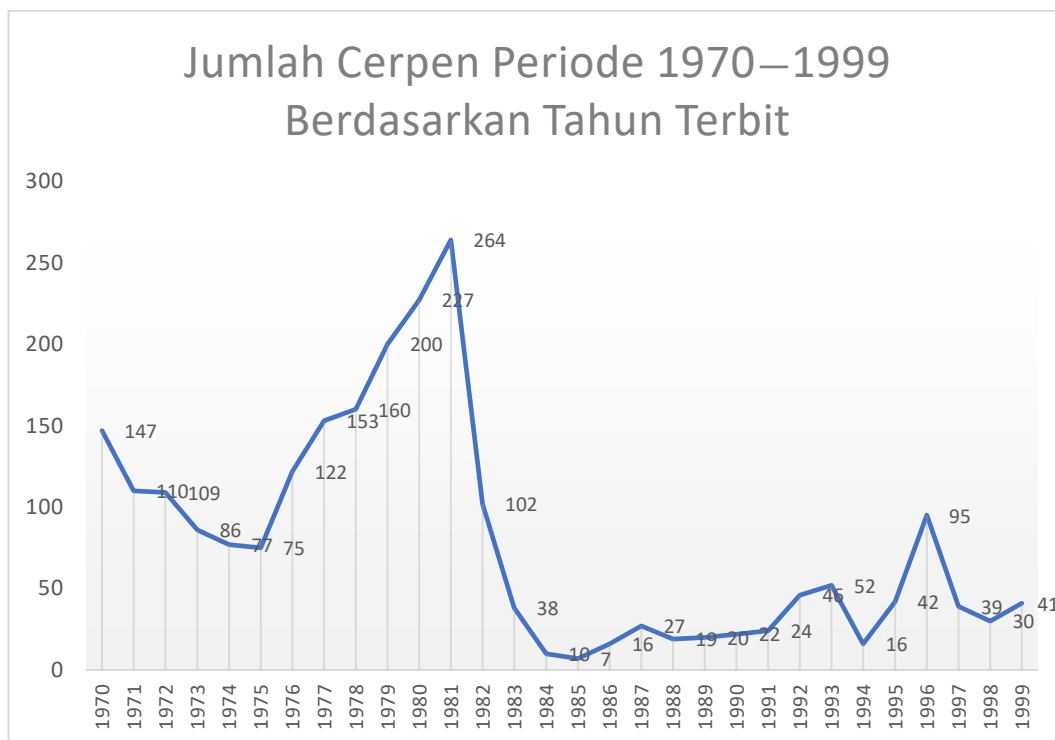
- 1) Julius R. Sijaranamual dan B. Soelarto masing-masing menulis 15 cerpen.
- 2) Titiek W.S, Arswendo Atmowiloto, Putu Arya Tirtawirya, dan K. Usman, masing-masing menulis 12 cerpen.
- 3) Syahril Latif, Purnawan Tjondronegoro, A. Makmur Makka, B. Jass, dan Njoman Rasta Sindhu, masing-masing menulis 11 cerpen.
- 4) Muhammad Fudoli, Zulidahlan, dan Sori Rofi Siregar, masing-masing menulis 10 cerpen.
- 5) Hadjid Hamzah, dan Ras Siregar, masing-masing menulis 9 cerpen.
- 6) Satyagraha Hoerip, dan Jajak M.D., masing-masing menulis 8 cerpen.
- 7) Mochtar Lubis, dan Gerson Poyk, masing-masing menulis 7 cerpen.
- 8) 10 pengarang lainnya masing-masing menulis 6 cerpen.
- 9) 12 pengarang lainnya masing-masing menulis 5 cerpen.
- 10) 15 pengarang lainnya masing-masing menulis 4 cerpen.
- 11) 36 pengarang lainnya masing-masing menulis 3 cerpen.
- 12) 46 pengarang lainnya masing-masing menulis 2 cerpen.
- 13) 198 pengarang lainnya masing-masing menulis 1 cerpen.

Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 128) menyatakan bahwa pengarang Angkatan 66 mempunyai andil besar dalam mempertahankan Pancasila. Karya-karyanya menyuarakan kepincangan-kepincangan kehidupan sosial yang terjadi saat itu. Mereka dapat digolongkan sebagai pejuang pertahanan Pancasila dan UUD 1945 melalui karya-karyanya. Beberapa pengarang dan penyair angkatan 66 di antaranya Arifin C. Noer, Taha Mochtar, Bokor Hutasuhut, Ayip Rosidi, W.S.Rendra, Bur Rasuanto, Iswi Sawitri, Abdul Wahid, Satyagraha Hocrip, Masnur Samin, Subagio Sastro Wardoyo, Situmcang, dan lain-lain.



## 9. Pemetaan Cerpen Indonesia Periode 1970—1999

Cerpen Indonesia periode 1970—1999 yang berhasil didata sebanyak 2.376 judul cerpen. Produktivitas jumlah cerpen Indonesia periode 1970—1999 berdasarkan tahun terbit dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.17

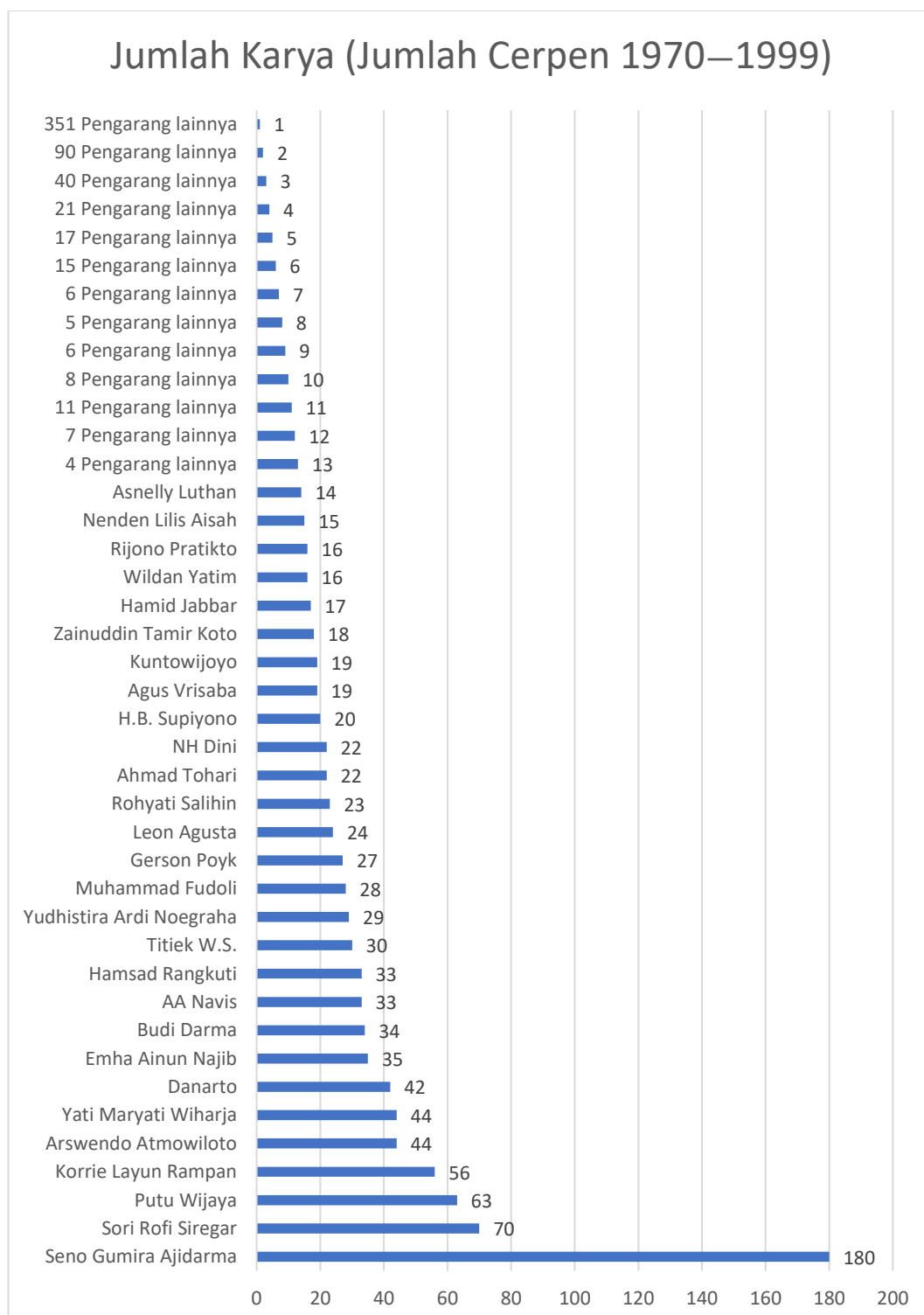
*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 1970—1999 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik di atas menunjukkan produktivitas jumlah cerpen periode 1970—1999. Produktivitas tertinggi terdapat pada tahun 1981 berjumlah 264 cerpen. Produktivitas jumlah cerpen terendah yaitu pada tahun 1985 berjumlah 7 cerpen.

Pada periode 1970—1999 jumlah pengarang cerpen Indonesia yang berhasil didata adalah 609 pengarang. Cerpen-cerpen yang ditulis dimuat di berbagai majalah dan buku kumpulan cerpen, di antaranya *Horison* (1970—1981), *Pandji Masyarakat* (1970—1983), *Selecta* (1970—1982), *Liberty* (1970—1980), *Mahasiswa Indonesia* (1970—1971), *Femina* (1972—1981), dan lain-lain.

Lima cerpenis terproduktif periode 1970—1999 berdasarkan hasil pemetaan cerpen Indonesia periode 1970—1999 adalah Seno Gumira Ajidarma, Sori Siregar, Putu Wijaya, Korrie Layun Rampan, dan Arswendo Atmowiloto.

Daftar nama pengarang cerpen periode 1970—1999 dan jumlah cerpen yang dituliskannya dapat terlihat pada grafik berikut.



Grafik 5.18  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia  
Periode 1970—1999*

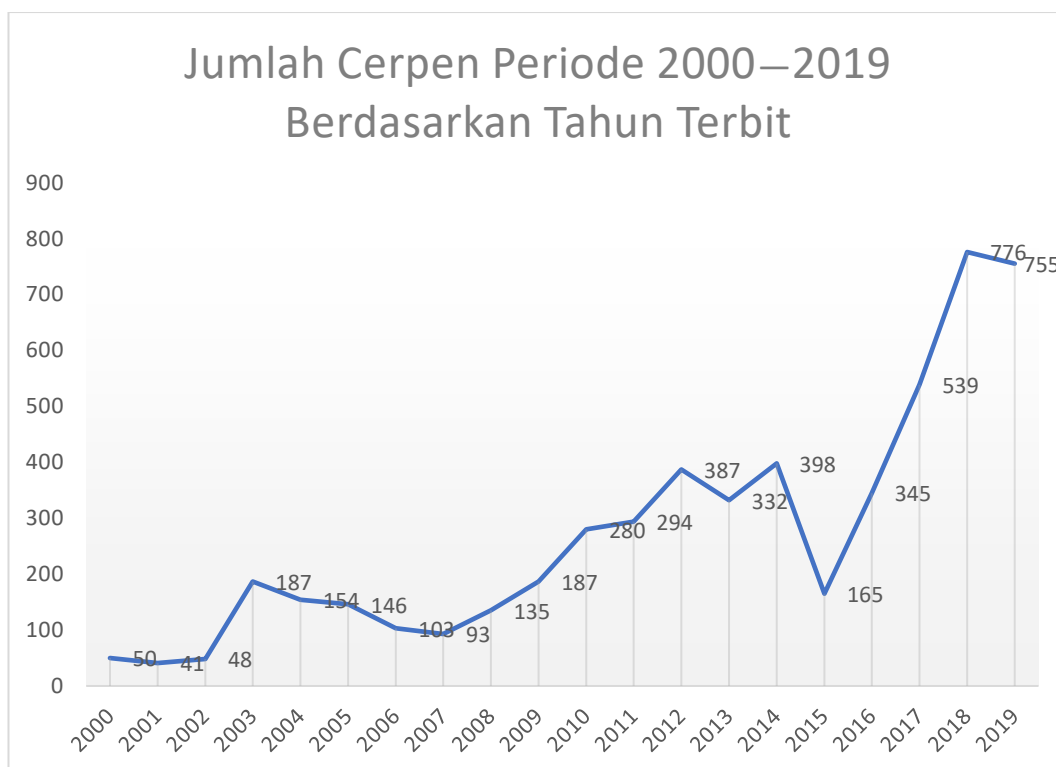
Grafik di atas menggambarkan produktivitas pengarang cerpen Indonesia periode 1970—1999 dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Urutan pertama, Seno Gumira Ajidarma menulis 180 cerpen.
- 2) Sori Rofi Siregar menulis 70 cerpen.
- 3) Putu Wijaya menulis 63 cerpen.
- 4) Korrie Layun Rampan menulis 56 cerpen.
- 5) Arswendo Atmowiloto menulis 44 cerpen.
- 6) Yati Maryati Wiharja menulis 44 cerpen.
- 7) Danarto menulis 42 cerpen.
- 8) Emha Ainun Najib menulis 35 cerpen.
- 9) Budi Darma menulis 34 cerpen.
- 10) A.A. Navis dan Hamsad Rangkuti, masing-masing menulis 33 cerpen.
- 11) Titiek W.S menulis 30 cerpen.
- 12) Yudhistira Ardi Noegraha menulis 29 cerpen.
- 13) Muhammad Fudoli menulis 28 cerpen.
- 14) Gerson Poyk menulis 27 cerpen.
- 15) Leon Agusta, masing-masing menulis 24 cerpen.
- 16) Rohyati Salihin menulis 23 cerpen.
- 17) Ahmad Tohari menulis 22 cerpen.
- 18) NH. Dini menulis 22 cerpen.
- 19) H.B. Supiyono, menulis 20
- 20) Agus Vrisaba dan Kuntowijoyo masing-masing menulis 19 cerpen.
- 21) Zainuddin Tamir Koto menulis 18 cerpen.
- 22) Hamid Jabbar menulis 17 cerpen.
- 23) Wildan Yatim dan Rijono Pratikto, masing-masing menulis 16 cerpen.
- 24) Nenden Lilis Aisah menulis 15 cerpen.
- 25) Asnelly Luthan menulis 14 cerpen.
- 26) 4 pengarang lainnya menulis 13 cerpen.
- 27) 7 pengarang lainnya menulis 12 cerpen.
- 28) 11 pengarang lainnya menulis 11 cerpen.
- 29) 8 pengarang lainnya menulis 10 cerpen.
- 30) 6 pengarang lainnya menulis 9 cerpen.

- 31) 5 pengarang lainnya menulis 8 cerpen.
- 32) 6 pengarang lainnya menulis 7 cerpen.
- 33) 15 pengarang lainnya menulis 6 cerpen.
- 34) 17 pengarang lainnya menulis 5 cerpen.
- 35) 21 pengarang lainnya menulis 4 cerpen.
- 36) 40 pengarang lainnya menulis 3 cerpen.
- 37) 90 pengarang lainnya menulis 2 cerpen.
- 38) 351 pengarang lainnya menulis 1 cerpen.

### 10. Pemetaan cerpen Indonesia periode 2000—2019

Pada periodisasi 2000—2019 cerpen Indonesia yang berhasil didata sebanyak 5.415 judul cerpen. Produktivitas cerpen Indonesia periode 2000—2019 berdasarkan tahun terbit dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 5.19

*Jumlah Cerpen Indonesia Periode 2000—2019 Berdasarkan Tahun Terbit*

Grafik tersebut menggambarkan produktivitas cerpen periode 2000—2019. Pada tahun 2000 terdapat 50 cerpen, pada tahun 2001 terdapat 33 cerpen, dan pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan variasi dengan kecenderungan meningkat.

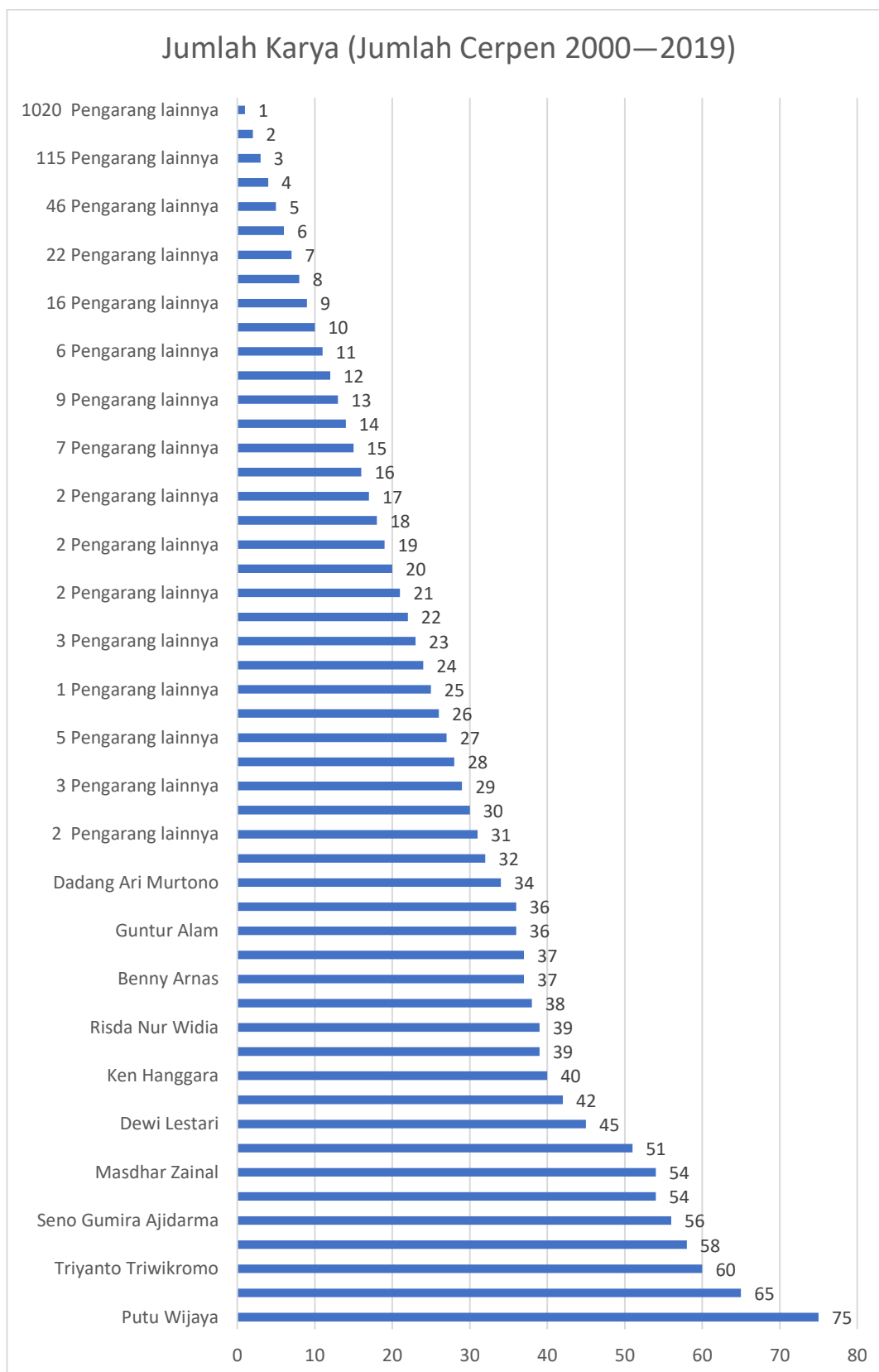
Titik terendah produktivitas cerpen pada periode ini adalah pada tahun 2001, terdapat 33 cerpen. Produktivitas cerpen tertinggi terdapat pada tahun 2018 terdapat sebanyak 776 cerpen.

Pada periode 2000—2019 jumlah pengarang cerpen Indonesia yang berhasil didata 1.664 pengarang. Cerpen-cerpen karya para pengarang tersebut dimuat di berbagai majalah, dan surat kabar, di antaranya: *Kompas*, *Republika*, *Jawa Pos*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, dan lain-lain, dan buku kumpulan cerpen, di antaranya *Kompas* (2000—2019), buku kumpulan cerpen *Damarcinna* (2005), buku kumpulan cerpen *Sepotong Senja untuk Pacarku* (2002), *Jurnal Cerpen Indonesia* (2002—2012), kumpulan cerpen Pilihan Pusaran: *Ciuman dari Kesunyian* (2003), buku kumpulan cerpen *Cinta Tak Ada Mati dan Cerita-cerita Lainnya* (2018), buku kumpulan cerpen *Sagra* (2017), buku kumpulan cerpen: *Mengenang Kenang* (2017), buku kumpulan cerpen *Pada Suatu Senja, Aku Jatuh Cinta* (2017), buku kumpulan cerpen *S A I A* (2017), buku kumpulan cerpen *Kaze No Uta: Lagu Angin* (2017), buku kumpulan cerpen *Keluarga Owig* (2018), buku kumpulan cerpen *Mikaila Kecil dan Hujan Putri Hujan* (2018), buku kumpulan cerpen *Iblis Tak Pernah Mati* (2001), dan lain-lain.

Selain itu, cerpen periode ini dihimpun dalam <https://lakonhidup.com/tag/tribun-jabar>, <https://lakonhidup.com/tag/sumatera-ekspres>, <https://lakonhidup.com/tag/media-Indonesia/>, <https://lakonhidup.com/category/waspada>, <https://lakonhidup.com/tag/banjarmasin-post>, <https://lakonhidup.com/tag/fajar-makassar>, <https://lakonhidup.com/tag/padang-ekspres>, <https://lakonhidup.com/category/radar-surabaya>.

Lima cerpenis terproduktif periode 2000—2019 adalah Putu Wijaya, Agus Noor, Triyanto Triwikromo, Andrie Wongso, dan Seno Gumira Ajidarma.

Daftar nama cerpenis produktif periode 2000—2019 dan jumlah cerpen yang berhasil ditulisnya dapat dilihat pada grafik berikut.



**Grafik 5.20**  
*Pengarang dan Jumlah Cerpen Indonesia*  
*Periode 2000—2019*

Grafik tersebut menggambarkan produktivitas pengarang cerpen Indonesia periode 2000—2019 dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Urutan pertama, Putu Wijaya menulis 75 cerpen.
- 2) Agus Noor menulis 65 cerpen.
- 3) Triyanto Triwikromo menulis 60 cerpen.
- 4) Andrie Wongso menulis 58 cerpen.
- 5) Seno Gumira Ajidarma menulis 56 cerpen.
- 6) Djenar Maesa Ayu, dan Masdhar Zainal, masing-masing menulis 54 cerpen.
- 7) Yetty A. KA menulis 51 cerpen.
- 8) Dewi Lestari menulis 45 cerpen.
- 9) Setta SS menulis 42 cerpen.
- 10) Ken Hanggara menulis 40 cerpen.
- 11) Sori Rofi Siregar dan Risda Nur Widia, masing-masing menulis 39 cerpen.
- 12) S. Prasetyo Utomo menulis 38 cerpen.
- 13) Benny Arnas dan Toni Lesmana, masing-masing menulis 37 cerpen.
- 14) Guntur Alam dan Sungging Raga, masing-masing menulis 36 cerpen.
- 15) Dadang Ari Murtono menulis 34 cerpen.
- 16) Eka Kurniawan menulis 32 cerpen.
- 17) 2 Pengarang lainnya menulis 31 cerpen.
- 18) 2 Pengarang lainnya menulis 30 cerpen.
- 19) 3 Pengarang lainnya menulis 29 cerpen.
- 20) 2 Pengarang lainnya menulis 28 cerpen.
- 21) 5 Pengarang lainnya menulis 27 cerpen.
- 22) 2 Pengarang lainnya menulis 26 cerpen.
- 23) Risda Nur Widia menulis 25 cerpen.
- 24) 4 Pengarang lainnya menulis 24 cerpen.
- 25) 3 Pengarang lainnya menulis 23 cerpen.
- 26) 3 Pengarang lainnya menulis 22 cerpen.
- 27) 2 Pengarang lainnya menulis 21 cerpen.
- 28) 1 Pengarang lainnya menulis 20 cerpen.
- 29) 2 Pengarang lainnya menulis 19 cerpen.
- 30) 3 Pengarang lainnya menulis 18 cerpen.

- 31) 2 Pengarang lainnya menulis 17 cerpen.
- 32) 7 Pengarang lainnya menulis 16 cerpen.
- 33) 7 Pengarang lainnya menulis 15 cerpen.
- 34) 7 Pengarang lainnya menulis 14 cerpen.
- 35) 9 Pengarang lainnya menulis 13 cerpen.
- 36) 13 Pengarang lainnya menulis 12 cerpen.
- 37) 6 Pengarang lainnya menulis 11 cerpen.
- 38) 7 Pengarang lainnya menulis 10 cerpen.
- 39) 16 Pengarang lainnya menulis 9 cerpen.
- 40) 13 Pengarang lainnya menulis 8 cerpen.
- 41) 22 Pengarang lainnya menulis 7 cerpen.
- 42) 33 Pengarang lainnya menulis 6 cerpen.
- 43) 46 Pengarang lainnya menulis 5 cerpen.
- 44) 50 Pengarang lainnya menulis 4 cerpen.
- 45) 115 Pengarang lainnya menulis 3 cerpen.
- 46) 236 Pengarang lainnya menulis 2 cerpen.
- 47) 1.020 Pengarang lainnya menulis 1 cerpen.

Hasil pemetaan cerpen-cerpen Indonesia menunjukkan bahwa pembabakan cerpen Indonesia hingga saat ini terdiri atas 10 periode yaitu, 1920—1981 (Melayu Rendah), 1920—1932, 1933—1941, 1942—1944, 1945—1952, 1953—1960, 1961—1965, 1966—1969, 1970—1999, dan 2000—2019 (sekarang). Ditinjau dari produktivitas jumlah cerpen Indonesia dari 1920 sampai 2019 terdapat tahun terproduktif dalam setiap periodenya yaitu sebagai berikut: Produktivitas tertinggi periode 1920—1981 (Melayu Rendah) terdapat pada tahun 1958 sebanyak 112 judul cerpen terdata pada tahun ini. Produktivitas tertinggi periode 1920—1932 terdapat pada tahun 1932 sebanyak 14 judul cerpen terdata pada tahun ini. Produktivitas tertinggi periode 1933—1941 terdapat pada tahun 1934 sebanyak 59 cerpen. Produktivitas tertinggi periode 1942—1944 terdapat pada tahun 1942, sebanyak 39 cerpen. Produktivitas tertinggi periode 1945—1952 terdapat pada tahun 1952, yakni sebanyak 308 cerpen. Produktivitas tertinggi periode 1953—1960 terdapat pada tahun 1955 yaitu sebanyak 653 cerpen. Produktivitas tertinggi periode 1961—1965 terdapat pada tahun 1963, sebanyak 345 cerpen. Produktivitas



tertinggi periode 1966—1969 terdapat pada tahun 1966, sebanyak 175 cerpen. Produktivitas tertinggi periode 1970—1999 terdapat pada tahun 1981 sebanyak 264 cerpen. Produktivitas tertinggi periode 2000—2019 (sekarang) terdapat pada tahun 2018 sebanyak 776 cerpen.

Gambaran rata-rata produktivitas jumlah cerpen dalam setiap periodisasi sastra, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5.1  
*Produktivitas Rata-rata Jumlah Cerpen Indonesia Setiap Tahun dari 1920—2019*

No	<i>Produktivitas Rata-rata Jumlah Cerpen Indonesia Setiap Tahun dari 1920—2019</i>			
	Periodisasi Sastra	Kurun Waktu (Tahun)	Jumlah Cerpen	Rata-rata cerpen/tahun dalam setiap periode
1	Melayu Rendah (1920—1981)	61	918	15
2	Periode 1920—1932	12	41	3
3	Periode 1933—1941	8	382	48
4	Periode 1942—1944	2	84	42
5	Periode 1945—1952	7	1.308	187
6	Periode 1953—1960	7	3.637	520
7	Periode 1961—1965	4	1.472	368
8	Periode 1966—1969	3	794	265
9	Periode 1970—1999	29	2.376	82
10	Periode 2000—2019	19	5.415	285
	Total		16.427	

Jika melihat produktivitas jumlah cerpen berdasarkan periodisasi sastra, maka periode sastra yang paling produktif dalam penulisan cerpen adalah pada periode 1953—1960. Pada periode ini rata-rata jumlah cerpen yang ditulis dalam setiap tahunnya sekitar 520 cerpen. Periodisasi sastra yang produktivitasnya rendah yaitu pada periode 1920—1932, pada periode ini rata-rata jumlah cerpen yang ditulis dalam setiap tahunnya sekitar 3 cerpen saja, hal tersebut dapat dimaklumi

bahwa periode 1920—1932 merupakan awal pembabakan periodisasi sastra Indonesia.

Secara keseluruhan, dari periode 1920—2019 ditemukan 43 cerpenis produktif yang mewakili setiap periodisasi sastra. Cerpenis-cerpenis tersebut adalah: 1) Seno Gumira Ajidarma menulis 236 cerpen, 2) Putu Wijaya menulis 141 cerpen, 3) Sori Rofi Siregar, menulis 135 cerpen, 4) Rijono Pratikto menulis 132 cerpen, 5) Chen Chien An menulis 87 cerpen, 6) Motinggo Boesje menulis 79 cerpen, 7) Bokor menulis 70 cerpen, 8) Idrus Ismail menulis 70 cerpen, 9) Pouw Kioe An menulis 70 cerpen, 10) Arswendo Atmowiloto menulis 69 cerpen, 11) Korrie Layun Rampan menulis 68 cerpen 12) Agus Noor menulis 66 cerpen, 13) Trisnojuwono menulis 65 cerpen, 14) Pramoedya Ananta Toer menulis 63 cerpen, 15) Triyanto Triwikromo menulis 60 cerpen, 16) Andre Wongso menulis 58 cerpen, 17) Gouw Loen An menulis 57 cerpen, 18) Njoo Cheong Seng menulis 54 cerpen, 19) Ajib Rosidi menulis 47 cerpen, 20) Muhammad Dimiyati menulis 46 cerpen, 21) B. Soelarto menulis 43 cerpen, 22) Titiek W.S. menulis 42 cerpen, 23) Tan Sioe Tjhay menulis 38 cerpen, 24) Arsul Tumenggung menulis 35 cerpen, 25) Zainal Abdi menulis 33 cerpen, 26) Hamka menulis 33 cerpen, 27) Suradal A.M. menulis 30 cerpen, 28) M. Kasim menulis 30 cerpen, 29) Adjib Hamzah menulis 29 cerpen, 30) Julius R. Sijaranamual menulis 28 cerpen, 31) Idrus menulis 26 cerpen, 32) A. Hasjmy menulis 26 cerpen, 33) Bur Rasuanto menulis 26 cerpen, 34) N.St. Iskandar menulis 23 cerpen, 35) Soeman H.S. menulis 17 cerpen, 36) Armijn Pane menulis 17 cerpen, 37) Putu Arya Tirtawirya menulis 16 cerpen, 38) H.B. Jassin menulis 14 cerpen, 39) O.R. Mandank menulis 13 cerpen, 40) Sutan Takdir Alisjahbana menulis 12 cerpen, 41) A. Dt. Modjoindo menulis 11 cerpen cerpen, 42) Usmar Ismail menulis 11 cerpen, 43) Nji R. Hadidjah Machtoem menulis 6 cerpen.

## **B. Pembahasan Hasil Analisis Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1920—2019**

Pada bagian ini, dibahas kedidaktisan cerpen Indonesia dari lima pengarang terproduktif pada setiap periodisasi sastra, sebagai berikut.

## **1. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Terproduktif pada Setiap Periodisasi Sastra**

### **a. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif (Etnis Tionghoa) Masa Melayu Rendah (1920—1981)**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode Melayu Rendah (etnis Tionghoa) di antaranya sebagai berikut.

#### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius dari cerpen-cerpen periode Melayu Rendah antara lain: selalu bersyukur kepada Allah Swt, percaya terhadap pertolongan Allah Swt dalam menghadapi hambatan-hambatan hidup, terdapat dalam cerpen berjudul “Mendidik Anak” karya Chen Chien An (1958), tokoh orangtua selalu bersyukur kepada Allah Swt, karena sudah melewati hambatan-hambatan dalam mendidik anak).

Kedidaktisan aspek religius selanjutnya berupa iman terhadap adanya Tuhan, percaya bahwa kematian adalah kehendak Tuhan dan merupakan panggilan Tuhan, iman atau percaya terhadap adanya alam baka atau akhirat terdapat pada cerpen “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954), tokoh cerita percaya dan yakin terhadap ketetapan dan takdir Tuhan tentang kebahagiaan, kehidupan dan kematian.

Kedidaktisan aspek religius lainnya berusaha mendekati diri kepada Tuhan, selalu berdoa memohon pertolongan dan perlindungan Tuhan, serta percaya terhadap adanya kekuasaan Tuhan yang mengatur takdir semua makhluk hidup terdapat pada cerpen “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954).

#### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral dari cerpen-cerpen periode Melayu Rendah adalah memiliki keinginan/tekad yang kuat untuk memperjuangkan masa depan anak-anak yang lebih baik, cermat dan hati-hati dalam memperhatikan pergaulan anak agar tidak sampai salah bergaul, cakap/pandai secara keilmuan dengan membaca berbagai referensi ilmu mendidik anak, bertindak tegas dalam mengawasi pergaulan anak jika menemukan gejala penyimpangan pergaulan anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Mendidik Anak” karya Chen Chien An (1958).

Aspek moral lainnya berupa sikap kemandirian dan keterampilan sebagai kecakapan hidup, memiliki pengendalian diri atau pengendalian emosi yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Nona Sekretaris” karya Tan Sioe Thay (1951).

Aspek moral mempunyai cita-cita yang baik dan berpikir realistis untuk masa depan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasangan yang Sempurna” karya Pouw Kioe An (1951).

Memiliki keterampilan sebagai kecakapan hidup untuk membantu biaya mengurus anak-anak dalam keluarga, berikhtiar untuk berpikir kreatif dalam mencari solusi atas masalah ekonomi yang dihadapi dalam keluarga, mencintai dan menyayangi anak setulus hati dengan memperhatikan pendidikan dan masa depannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Jalan Nan Licin” Karya Chen Chien An (1958).

Bersikap sabar atau mampu mengendalikan diri dalam menghadapi cobaan berupa penyakit, bersikap mencintai dan menyayangi pasangan dengan tulus, bersikap tanggung jawab sebagai suami dengan memenuhi semua kebutuhan istrinya, terdapat dalam cerpen berjudul “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954).

Memiliki semangat dan usaha yang keras dalam mewujudkan keinginan untuk mencari pasangan yang sempurna sesuai keinginan, berilmu, rajin bekerja, dan berbakti kepada orang tua, memiliki sikap rajin, ulet, hemat, dan jujur dalam kehidupan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasangan yang Sempurna” karya Pouw Kioe An (1951).

Kreatif mencari peluang penghasilan tambahan selain bekerja di sebuah perusahaan, perhatian terhadap orang tua dengan memberikan barang atau menunjukkan sikap kasih sayang lainnya, mapan dan hidup berkecukupan untuk memulai hidup berumah tangga, terdapat dalam cerpen berjudul “Berbakti” karya Gouw Loen An (1956).

Hati-hati dan teliti dalam memilih calon pasangan hidup, memiliki ketulusan hati dan budi pekerti yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Ujian Kebahagiaan” karya Gouw Loen An (1953).

Berbakti kepada ibu, berkerja keras untuk menafkahi istri dan anak, berusaha membahagiakan istri dan anak, rajin bekerja, serta memiliki sikap simpati

dan mau membantu orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Hidoep Sebagai Mengimpi” karya Njo Cheong Seng (1925).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode Melayu Rendah adalah orang tua harus memiliki budaya literasi yang baik sebagai upaya peningkatan pengetahuan cara mendidik anak berdasarkan keilmuan dari referensi buku bacaan, tegas dalam menegakkan norma susila dan kepatuhan terhadap anak, membina komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Mendidik Anak” karya Chen Chien An (1958).

Menjunjung nilai-nilai norma kesusilaan mengenai batas-batas susila tentang menghormati sebuah keputusan, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya (nilai-nilai budaya Tionghoa) dan budaya lainnya serta toleransi antarumat beragama dalam hidup bersosial, terdapat dalam cerpen berjudul “Kawan” karya Chen Chien An (1957).

Cerminan hidup agar tidak melanggar norma-norma sosial termasuk norma hukum yang berlaku di masyarakat, menjunjung nilai-nilai kasih sayang dan keharmonisan dalam interaksi antar anggota keluarga/seorang ibu dan anak-anaknya, terdapat dalam cerpen berjudul “Jalan Nan Licin” Karya Chen Chien An (1958).

Menjalin hubungan interaksi sosial yang baik antara individu yang satu dengan yang lainnya, menjunjung tinggi norma kesopanan dengan cara berperilaku serta berbudi pekerti yang baik, Ramah tamah dalam menyambut tamu, menjunjung tinggi norma kesopanan dalam bertutur, baik bahasa lisan maupun tulisan, menjunjung tinggi kesetiaan dan memegang amanat dalam menjaga keharmonisan hubungan dalam rumah tangga, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasangan yang Sempurna” karya Pouw Kioe An (1951) dan cerpen berjudul “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954).

Menjunjung tinggi budaya atau tradisi mengunjungi keluarga, mengunjungi teman dan bersosialisasi dengan baik di masyarakat, mengunjungi atau menengok teman yang sedang sakit, menjaga sikap dan perilaku dalam bersosial sehingga tidak menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Berbakti” karya Gouw Loen An (1956).

Larangan sombong terhadap orang lain dengan harta yang dimiliki, memiliki etos kerja yang tinggi, serta membantu menyelesaikan konflik sosial dengan didasari ketenangan, kejernihan pikiran, dan pengendalian emosi, terdapat dalam cerpen berjudul “Hidoep Sebagai Mengimpi” karya Njo Cheong Seng (1925), dan dalam cerpen berjudul “Nona Sekretaris” karya Tan Sioe Thay (1951).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode Melayu Rendah antara lain: orang tua harus mengetahui filosofi tentang mendidik anak, mendidik anak dengan ketegasan atau tangan besi, mendidik anak dengan kelembutan kasih sayang dan pengertian, mendidik anak dengan memberikan teladan yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Mendidik Anak” karya Chen Chien An (1958).

Filosofi hidup dalam menghargai budaya dan kepercayaan sesama etnis Tionghoa, anggapan lumrah terhadap akulturasi dalam budaya Tionghoa, terdapat dalam cerpen berjudul “Kawan” karya Chen Chien An (1957).

Ajaran atau filosofi hidup bahwa kehidupan ibarat jalanan licin, jika tidak berhati-hati, siapa pun bisa dengan sangat mudah tergelincir jatuh, cerminan hidup supaya berhati-hati dalam menjalani kehidupan, ajaran untuk mematuhi segala norma yang berlaku di masyarakat dan ajaran untuk menerima konsekuensi dari pelanggaran norma, terdapat dalam cerpen berjudul “Jalan Nan Licin” Karya Chen Chien An (1958).

Filosofi hidup bahwa niat baik akan membuahkan kebaikan dan niat buruk akan menuai kepahitan, filosofi hidup bahwa tidak selamanya uang mampu memberikan kebahagiaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954).

Filosofi hidup tentang pentingnya pendidikan dan pentingnya memiliki harta, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasangan yang Sempurna” karya Pouw Kioe An (1951).

Filosofi bahwa berbakti kepada orang tua jangan hanya dipandang dari besar-kecilnya materi (uang, makanan, pakaian dan lain-lain) yang diberikan kepada orang tua, melainkan dapat pula berupa hal-hal nonmateri seperti kasih sayang, pengorbanan, perhatian, bantuan morial, dan lain-lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Berbakti” karya Gouw Loen An (1956).

Filosofi ujian kebahagiaan untuk menguji calon pasangan dengan sebuah kenyataan pahit dan penderitaan untuk membuktikan ketulusan hati, terdapat dalam cerpen berjudul “Ujian Kebahagiaan” karya Gouw Loen An (1953).

Filosofi berupa pandangan tentang kehidupan, bahwa dunia ini hanyalah sebentar dan sekejap saja ibarat mimpi, terdapat dalam cerpen berjudul “Hidoep Sebagai Mengimpi” karya Njo Cheong Seng (1925).

Filosofi hidup untuk selalu menjunjung tinggi kesabaran, kejujuran dan kerja keras, terdapat dalam cerpen berjudul “Nona Sekretaris” karya Tan Sioe Thay (1951).

### **Kedidaktisan aspek pengetahuan**

Kedidaktisan aspek pengetahuan cerpen-cerpen periode Melayu Rendah antara lain: orang tua harus memiliki kecerdasan dan pengetahuan faktual, prosedural, dan konseptual tentang mendidik anak. Pengetahuan faktual, berupa ancaman-ancaman dalam mendidik anak, seperti merosotnya moral masyarakat yang bisa berimbas pada karakter anak. Pengetahuan prosedural, berupa tahapan-tahapan pertumbuhan anak dari balita sampai dewasa dan pada setiap tahapan pertumbuhan anak, perlakuan dan tindakan untuk mendidik anak berbeda-beda sesuai dengan usia dan kematangan emosional anak. Terdapat pula kesadaran terhadap pengetahuan konseptual, misalnya berupa konsep bahwa orang tua harus memiliki akhlak yang baik jika menginginkan anak tumbuh menjadi orang yang baik pula, terdapat dalam cerpen berjudul “Mendidik Anak” karya Chen Chien An (1958).

Menjalankan prosedur atau langkah-langkah faktual tentang budaya pernikahan etnis Tionghoa dan aspek akulturasinya, terdapat dalam cerpen berjudul “Kawan” karya Chen Chien An (1957).

Cerminan untuk berhati-hati dalam menjalani hidup, bahwa godaan untuk berbuat kesalahan sangat banyak, seorang suami haruslah bertindak jujur dan tidak melawan hukum dalam mencukupi dan menafkahi keluarganya, terdapat dalam cerpen berjudul “Jalan Nan Licin” Karya Chen Chien An (1958).

Memiliki kesiapan mental dan sikap bijaksana menyikapi fakta-fakta sosial berupa cemoohan dan ejekan orang lain, konsep pernikahan yang didasari dengan

maksud baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954).

Karakter-karakter etnis Tionghoa sebagai pekerja keras, ulet, dan hemat, langkah-langkah usaha dalam mencari pasangan yang sempurna, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasangan yang Sempurna” karya Pouw Kioe An (1951).

Konsep berbakti kepada orang tua agar tidak memandang bakti dari segi materi saja, terdapat dalam cerpen berjudul “Berbakti” karya Gouw Loen An (1956).

Pengetahuan konseptual bahwa pasangan hidup yang tulus dan suci dalam mencintai dan menyayangi akan menghadapi cobaan dan rintangan seberat apa pun, terdapat dalam cerpen berjudul “Ujian Kebahagiaan” karya Gouw Loen An (1953).

Pengetahuan konseptual berupa menjalani kehidupan di dunia yang fana, di antaranya menerima takdir Tuhan dan tidak terlalu larut dalam kekecewaan dan kesedihan, terdapat dalam cerpen berjudul “Hidoep Sebagai Mengimpi” karya Njo Cheong Seng (1925).

Pengetahuan faktual tentang sikap sosial untuk tidak berprasangka buruk terhadap pasangan hidup, pengetahuan konseptual sosial berupa konsep bahwa sikap kesabaran dalam menjalani dan menghadapi permasalahan hidup akan membuahkan kebahagiaan di kemudian hari, terdapat dalam cerpen berjudul “Nona Sekretaris” karya Tan Sioe Thay (1951).

Beberapa tema cerpen-cerpen periode Melayu Rendah di antaranya memiliki kesesuaian dengan kajian teori. Cerpen “Mendidik Anak” karya Chen Chien An memiliki kesesuaian dengan kajian teori atau kajian ilmiah tentang metode mendidik anak. Aisyah (2017, hlm. 139) menyebutkan bahwa pada dasarnya, pola asuh anak dibedakan menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pola asuh anak yang tepat untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis. Anak yang tumbuh dengan pola asuh demokratis akan menjadi anak yang baik dan matang, memiliki emosi yang stabil, mudah diatur, terbuka, aktif dan ceria, serta mudah bergaul dan lebih bertanggung jawab. Kesesuaian dengan inti cerita pada cerpen “Mendidik Anak” adalah adanya dua metode mendidik anak. Tokoh Papih menerapkan pola asuh otoriter, sementara tokoh Mamih menerapkan pola asuh demokratis, menjunjung nilai-nilai kasih sayang, dan komunikatif.



Cerpen “Berbakti” karya Gouw Loen An (1956), menyuguhkan fenomena berbakti kepada orang tua. Dalam kajian yang dilakukan Adawiyah (2017), dikemukakan hasil bahwa ditemukan kosakata *birr*, *ihsan*, dan *ma’ruf*. Ketiga kosakata tersebut memiliki makna yang berbeda. Makna lafaz *birr* adalah kebaikan yang menggambarkan cakupan unsur ketakwaan, keimanan, dan sosial atau perbuatan yang sangat istimewa baiknya. Sementara itu, lafaz *ihsan* adalah perbuatan baik yang sesuai dengan akal, keinginan, dan panca indra, sebagai makhluk sosial. Terakhir, kata *ma’ruf* adalah perbuatan baik menurut *syara* (wahyu) dan kebaikan yang dinilai patut dalam kehidupan masyarakat. Kajian tersebut dapat menjelaskan bentuk bakti kepada orang tua yang sebenarnya. Sementara itu, dalam cerpen berjudul “Berbakti” karya Gouw Loen An, hanya terdapat satu konsep berbakti kepada orang tua, yaitu pada tataran *ihsan* (diukur hanya dengan pemberian berupa materi). Cerpen “Nona Sekretaris” menyuguhkan tema pengaruh motivasi kerja terhadap kinerja. Beberapa penelitian membahas hubungan motivasi kerja dan kinerja, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Setiawan (2015, hlm. 43). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa motivasi kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja karyawan. Hal tersebut sesuai dengan fenomena dalam cerpen berjudul “Nona Sekretaris”, bahwa tokoh Sekretaris memiliki motivasi kerja yang tinggi dan tergambar pula pada kinerjanya yang sangat baik.

Secara keseluruhan, ciri-ciri umum dari cerpen Melayu Rendah karya etnis Tionghoa menceritakan keseharian tokoh orang-orang Tionghoa dengan latar beberapa daerah di Indonesia. Cerpen-cerpen Melayu Rendah karya etnis Tionghoa juga banyak mengangkat tema-tema tradisi budaya Tionghoa, akulturasi budaya, serta nilai-nilai yang menggambarkan ciri etnis Tionghoa, seperti sikap hemat dan gambaran kesuksesan bisnis. Fenomena lainnya dari cerpen-cerpen Melayu Rendah (etnis Tionghoa) yaitu mulai munculnya fenomena sosial politik yang menyuarakan perjuangan dari sudut pandang etnis Tionghoa. Hal tersebut sesuai dengan kajian Saputra (2011). Ia menyatakan bahwa kesusastraan Melayu Rendah (etnis Tionghoa) pada periode 1920—1980-an mengungkap beragam fenomena sosial politik yang berkembang di Nusantara pada masa itu, dengan perspektif Peranakan Tionghoa. Cerpen-cerpen tersebut mengungkapkan dinamika sosial dan intensitas

akulturasi budaya. Selain itu, dalam cerpen-cerpen tersebut juga menyiratkan pergerakan emansipasi wanita.

#### **b. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1920—1932**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1920—1932 di antaranya sebagai berikut.

##### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1920—1932 meliputi: selalu berdoa dan memohon perlindungan dari Tuhan dalam setiap gerak-gerik kegiatan yang dilakukan, memiliki keimanan terhadap ajaran agama Islam tentang kehidupan akhirat setelah kehidupan dunia, terdapat dalam cerpen berjudul “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929)) dan terdapat dalam cerpen berjudul “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932).

Penanaman nilai-nilai religius dalam keluarga yang diwariskan secara turun-temurun, sikap dan perilaku rajin mempelajari ilmu agama dan taat beribadah, terdapat dalam cerpen berjudul “Keturunan yang Penghabisan” karya Sutan Takdir Alisjahbana (1931).

Taat menjalankan ibadah puasa, serta mengisi waktu datangnya waktu berbuka dengan kegiatan yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931).

##### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1920—1932 di antaranya: berupa tuntunan supaya memiliki sikap moral yang baik, di antaranya memiliki pengendalian diri/emosi yang baik, tanggung jawab terhadap keluarga, mandiri, giat berusaha, dan pantang menyerah, terdapat dalam cerpen berjudul “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929).

Saling memberikan motivasi kepada sesama perantau, tidak bersedih dengan kesunyian dan kegagalan, karena semua itu akan ada obatnya, tidak berputus asa dalam menghadapi lika-liku kehidupan, pantang menyerah dan mandiri dalam menghadapi kesulitan hidup, kerja keras dan berusaha, pengendalian diri terhadap hal-hal duniawi, tidak membanding-bandingkan jalan hidup orang lain dengan jalan hidup diri sendiri, anjuran untuk terus berikhtiar dan berpikir untuk kebaikan, kerja

keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932).

Tanggung jawab terhadap pendidikan anak, pengendalian diri yang baik dan bersabar menerima takdir, terdapat dalam cerpen berjudul “Keturunan yang Penghabisan” karya Sutan Takdir Alisjahbana (1931).

Memiliki wawasan, kecakapan, dan pengetahuan, sehingga bijaksana dalam menyikapi suatu permasalahan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pujaan Cinta” karya Armin Pane (1932).

Pengendalian diri atau pengendalian emosi yang baik dalam menyikapi kekecewaan, sabar ketika suami belum mampu memenuhi kebutuhan persiapan hari raya, serta bersikap mandiri dan tidak berharap bantuan dari saudara atau orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1920—1932 terdiri atas: tradisi merantau masyarakat Minangkabau sebagai pembelajaran kehidupan yang sesungguhnya, mempererat rasa persaudaraan sesama orang perantauan yang ditunjukkan dengan sikap saling menolong, terdapat dalam cerpen berjudul “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929).

Saling memberikan optimisme bahwa merantau akan membawa keuntungan yang besar dibanding tinggal di kampung halaman, mampu mendalami hikmah dari tradisi merantau, salah satunya pembelajaran kehidupan yang sebenarnya serta pelajaran perjuangan hidup dalam mencari hakikat kehidupan, menumbuhkan optimisme pada diri sendiri dan orang lain untuk mencapai kesuksesan dalam merantau, terdapat dalam cerpen berjudul “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932).

Mewariskan ilmu-ilmu agama kepada keturunan, memiliki sikap sosial saling membantu dan tolong-menolong sesama anggota masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Keturunan yang Penghabisan” karya Sutan Takdir Alisjahbana (1931).

Menjalinkan komunikasi yang baik dengan budaya berkirim surat, bersabar dan mampu mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan budaya perijodohan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pujaan Cinta” karya Armin Pane (1932).

Tradisi saling memberi dan menyiapkan makanan-makanan untuk dibagikan atau untuk menyambut tamu pada hari raya, serta budaya saling memberi di bulan puasa sampai menjelang hari raya, terdapat dalam cerpen berjudul “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1920—1932 antara lain: filosofi hidup orang Minangkabau sebagai masyarakat perantau merupakan ajaran pencarian jati diri dan perjuangan hidup yang sebenarnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Terboeroe Napsae” karya N. St. Iskandar (1929).

Filosofi hidup di dunia ini maya pada adanya, tempat silap semata-mata, dan janganlah terpedaya oleh dunia, berpikir realistis bahwa fakta-fakta sosial dalam perantauan tidak selamanya berjalan mudah, mulus, dan menyenangkan, tetapi banyak rintangan, halangan, kepedihan, dan kesusahan, memandang kehidupan dunia sebagai persinggahan untuk menuju kehidupan yang akan datang, yaitu akhirat, terdapat dalam cerpen berjudul “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932).

Mampu mengambil hikmah dari filosofi budaya perijodohan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pujaan Cinta” karya Armin Pane (1932).

Filosofi merayakan lebaran dengan adanya budaya saling memberi, bersilaturahmi (bertamu dan menjamu tamu), berpakaian yang terbaik, dan lain-lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931).

### **Kedidaktisan aspek pengetahuan**

Kedidaktisan aspek pengetahuan cerpen-cerpen periode 1920—1932 meliputi: tuntunan berupa langkah-langkah serta prinsip kehati-hatian dalam merantau, tuntunan berupa konsep pemasaran dan konsep ekonomi dalam praktik bisnis, seperti konsep kelangkaan dan penentuan harga jual, terdapat dalam cerpen berjudul “Terboeroe Napsae” karya N. St. Iskandar (1929).

Pengetahuan konseptual bahwa pengalaman adalah guru terbaik, semakin banyak pengalaman yang ditempuh, semakin banyak pula pengertian tentang cara menyikapi dan menghadapi permasalahan, terdapat dalam cerpen berjudul “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932).

Keinginan orang tua menentukan pendidikan anak hendaklah diselaraskan dengan keinginan anak, memperjuangkan pendidikan anak secara langkah demi langkah, terdapat dalam cerpen berjudul “Keturunan yang Penghabisan” karya Sutan Takdir Alisjahbana (1931).

Pengetahuan prosedural keterampilan menulis surat yang dilandasi ilmu pengetahuan dan keterampilan kognitif, pengetahuan konseptual bahwa budaya perjodohan dapat berdampak negatif karena didasari paksaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pujaan Cinta” karya Armin Pane (1932).

Pengetahuan factual tentang tradisi masyarakat Indonesia dalam menyambut datangnya hari raya, terdapat dalam cerpen berjudul “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931).

Dari pemaparan tersebut, secara garis besar, tema-tema didaktis cerpen-cerpen periode 1920—1932 menyuguhkan pesan didaktis sebagai berikut. Cerpen “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929) menyampaikan pesan didaktis supaya kita memiliki semangat juang yang tinggi dalam mencari nafkah untuk keluarga. Pesan tersebut digambarkan melalui budaya merantau masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki budaya merantau yang sudah dimulai sejak lama dan terus berkembang secara turun-temurun. Budaya merantau masyarakat Minangkabau memiliki misi budaya tertentu. Secara garis besar, misi budaya merantau ini erat kaitannya dengan permasalahan ekonomi atau mencari nafkah dan mencari penghidupan yang lebih baik untuk keluarga. Dalam sebuah kajian ilmiah yang ditulis Yati. F. & Muba, S. (2016, hlm. 95), dikemukakan beberapa bentuk manivestasi misi budaya perantauan para penjahit Minang, di antaranya penjahit Minang perantauan melakukan pola-pola migrasi dengan melakukan pengiriman remitan, aktivitas pulang kampung, dan migrasi intra dan interkota. Penjahit Minang perantauan telah melakukan *Merantau Cino* dengan merantau permanen atau setengah permanen. Pola-pola migrasi yang dilakukan melalui alur cerpen “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar memiliki kesamaan

dengan kajian ilmiah yang merepresentasikan budaya merantau masyarakat Minangkabau tersebut. Tokoh Sutan Pamenan melakukan migrasi intra dan interkota dan menumpang atau meminta pertolongan kepada tokoh Baginda Raja yang sudah melakukan *Merantau Cino* dengan merantau permanen dan setengah permanen.

Cerpen “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932) memberikan tuntunan dalam membangun semangat dan kepercayaan diri untuk menjalani hidup dan mencari penghidupan di perantauan. Cerpen ini secara tersirat menggambarkan pola atau bentuk budaya merantau masyarakat Minangkabau. Pola budaya merantau tersebut di antaranya pola jejaring sosial masyarakat Minangkabau di perantauan yang saling menyemangati dan saling membantu. Pola budaya perantauan ini sesuai dengan kajian ilmiah yang ditulis Wulandari, dkk. (2018, hlm. 26). Dalam kajian tersebut disebutkan bahwa selama masyarakat Minangkabau merantau, mereka masih terhubung dengan kerabat aslinya dalam beberapa bentuk, seperti warisan leluhur, bantuan keuangan untuk sepupu mereka, menjaga dan menggalang dana untuk mengembangkan tanah leluhurnya. Selain itu, mereka mendirikan jejaring sosial baru di tanah rantau untuk memahami tantangan baru dan untuk mengatasi kejutan budaya baru. Kesesuaian fakta pola perantauan masyarakat Minangkabau tersebut salah satunya tergambar dalam cerpen “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank. Dalam cerpen ini, tokoh seorang pemuda kelana (perantau) sedang terpuruk dan putus asa, kemudian datanglah tokoh nenek. Ia memberikan motivasi dan pepatah mengenai cara-cara mengatasi masalah dalam perantauan. Tokoh nenek menjelaskan pengalamannya yang pernah kesulitan dalam perantauan, tetapi mampu bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa jejaring sosial masyarakat Minangkabau dalam perantauan terjalin dengan baik. Hal tersebut ditandai dengan adanya sikap saling memberi semangat dan berbagi pengalaman untuk memahami tantangan baru dan untuk mengatasi kejutan budaya baru di tanah rantau.

Cerpen “Keturunan yang Penghabisan” karya Sutan Takdir Alisjahbana (1931) menyuguhkan fenomena didaktis tentang mendidik anak serta konfliknya dengan kesesuaian minat cita-cita anak. Cerpen ini menyuguhkan fenomena cerminan permasalahan perjuangan orang tua untuk mendorong karier anak sesuai

keinginan orang tua, tetapi batin anak menolak. Penolakan tersebut terjadi karena ketidaksesuaian keinginan orang tua dengan cita-cita anak. Akhirnya, sang anak tidak mampu menjadi orang seperti keinginan orang tuanya. Fenomena permasalahan didaktis ini memberikan cerminan hidup dalam mendidik anak. Dalam mengarahkan karier anak, diperlukan adanya interaksi dan komunikasi yang baik, sehingga terjalin keterbukaan hubungan orang tua dan anak untuk memperjuangkan karier sang anak. Sebuah kajian ilmiah berkaitan dengan fenomena tersebut, salah satunya kajian yang dikemukakan Purwanta (2012, hlm. 127). Dalam kajian tersebut diungkapkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dukungan orang tua dalam karier anak berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku eksplorasi karier anak. Fasilitas orang tua dalam karier mempengaruhi perilaku eksplorasi karier anak. Selain itu, interaksi orang tua melalui diskusi tentang karier mempengaruhi eksplorasi karier. Orang tua sebagai model atau *figure* mempengaruhi perilaku eksplorasi karier anak. Berdasarkan pemaparan kajian ilmiah tersebut, dapat disimpulkan bahwa salah satu aspek yang menyebabkan kegagalan usaha orang tua dalam mendorong karier anak, sebagaimana yang diceritakan dalam cerpen “Keturunan yang Penghabisan” karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah dampak negatif dari tidak adanya diskusi orang tua dengan anak tentang karier anak. Oleh karena itu, batin anak akhirnya berontak, karena tidak sanggup lagi memenuhi keinginan orang tuanya.

Cerpen “Pujaan Cinta” karya Armin Pane (1932) menyuguhkan fenomena didaktis tentang sikap moral dalam menyikapi budaya kawin paksa. Sementara itu, cerpen “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931) menyuguhkan fenomena didaktis tentang menyikapi adat dalam menghadapi lebaran serta kritik terhadap sikap individualistis masyarakat dalam fenomena ketimpangan sosial ekonomi.

Secara umum, tema-tema cerpen pada periode 1920—1932 mengangkat permasalahan sosial budaya terkait pendidikan anak, fenomena budaya kawin paksa, sikap otoriter orang tua dalam menentukan perjodohan anak-anak mereka, fenomena budaya merantau, fenomena menghadapi hari raya, fenomena budi pekerti, dan fenomena sosial budaya lainnya. Pada periode ini, tema-tema cerpen tidak mengangkat tema politik, perjuangan, atau perlawanan terhadap kolonial.

Meskipun pada rentang waktu tersebut Indonesia berada pada masa penjajahan atau masa kolonial, penjajahan bangsa asing dianggap wajar dan terkesan tidak merugikan.

Periode sastra 1920—1932 ditandai dengan munculnya angkatan Balai Pustaka. Pada periode ini, muncul identitas kebangsaan melalui karya sastra. Pada periode ini pula, muncul kesadaran untuk memperjuangkan kemerdekaan dari cengkeraman penjajahan, walaupun belum secara gamblang tergambar melalui tema-tema sastra.

Ciri-ciri atau fenomena tema-tema sastra pada periode 1920—1932 tersebut sesuai dengan pemaparan kajian yang dilakukan Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 121). Dalam kajian tersebut, dikemukakan ciri-ciri fenomena tema sastra pada periode 1920—1932. Dalam periode tersebut, hampir semua penceritaan bertema kawin paksa, tetapi di dalamnya tersirat rasa nasionalisme. Cerpen-cerpen pada periode tersebut mengungkap kesadaran akan pentingnya bahasa sebagai identitas suatu bangsa. Selain itu, cerpen-cerpen tersebut bercerita tentang perjuangan seorang pemuda yang membebaskan kekasihnya dari cengkeraman keserakahan raksasa (sebagai representasi bentuk penjajahan di Indonesia). Hal itu merupakan wujud dari cinta tanah air dan secara tersirat menyuarakan perjuangan untuk melepaskan diri dari belenggu kekuasaan penjajah.

### **c. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1933—1941**

Kendidaktisan cerpen-cerpen periode 1933—1941, di antaranya sebagai berikut.

#### **Kendidaktisan aspek religius**

Kendidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1933—1941 antara lain: kebiasaan rajin mempelajari kitab, filsafat, dan syair-syair islami dalam rangka memupuk batin menjadi orang yang zuhud, taat menjalankan ibadah, shalat, menuntut ilmu, dan beramal saleh lainnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Malam” karya Hamka (1937).



Mengimani bahwa hidup dan mati seseorang ditentukan Tuhan Yang Mahakuasa atas segalanya, mengimani takdir yang sudah ditetapkan Tuhan, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936).

Memberikan keteladan sebagai orang zuhud serta penuh dengan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt., memiliki semangat juang untuk berjihad di jalan Allah, membela tanah air, bangsa, dan agama, ikhlas menerima takdir dan ketentuan Allah Swt, terdapat dalam cerpen berjudul “Cinta dan Darah” karya Hamka (1936).

Mengimani bahwa ibadah puasa membawa manfaat di dunia dan akhirat, taat menjalankan ibadah shalat, puasa, dan ibadah lainnya, keimanan terhadap akhirat, percaya akan adanya kehidupan abadi di akhirat, terdapat dalam cerpen berjudul “Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa” karya M. Kasim (1933).

Menyeru untuk berjuang membela agama dan bangsa, giat mempelajari ilmu agama, serta memberikan teladan kepada masyarakat dalam bersedekah, terdapat dalam cerpen berjudul “Fatwa Membawa Kecewa” karya Soeman HS).

#### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1933—1941 di antaranya: memiliki pengendalian diri yang baik, mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi, memiliki sikap tanggung jawab, baik hati, dan ikhlas bekerja demi menafkahi keluarga, memiliki sikap dermawan/penyantun terhadap orang yang membutuhkan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Malam” karya Hamka (1937).

Menjunjung tinggi nilai-nilai etika yang baik, menjunjung nilai akhlak yang baik, menaati larangan adat tidak boleh berkirim surat antara muda-mudi yang belum muhrim, memiliki sikap pengendalian diri yang baik ketika menghadapi masalah, menunjukkan sikap kerja keras, berusaha, serta serius dalam menuntut ilmu, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936).

Memiliki akhlak mulia sebagai seorang pemimpin yang rendah hati, membimbing pengikutnya untuk lebih iman dan takwa kepada Allah, menghargai pendapat pengikutnya, bijaksana, demokratis, mengendalikan diri, dan lain-lain, sikap moral patriotisme, nasionalisme, serta semangat juang untuk jihad melawan

penjajahan dan kesewang-wenangan bangsa asing, terdapat dalam cerpen berjudul “Cinta dan Darah” karya Hamka (1936).

Dapat mempertanggung jawabkan perkataan dan perilaku, sikap moral rendah hati memohon pertolongan orang lain yang berilmu, mau mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain, sikap moral seorang tokoh cerdik dan pandai yang gemar memberikan pencerahan atau pengetahuan kepada orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Pidato yang Gagal” karya M. Kasim (1934).

Sabar serta pengendalian diri yang baik, rendah hati dalam menerima pengetahuan dari orang lain, kepribadian dan budi pekerti yang baik dalam menjalani hidup, sikap sabar dan semangat dalam menuntut ilmu, terampil, berilmu, serta sopan, santun, dan ramah kepada orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa” karya M. Kasim (1933).

Berpikir rasional dalam menghadapi dan menyikapi permasalahan kehidupan, memiliki sikap pengendalian diri serta ketulusan dalam mencintai pasangan, terdapat dalam cerpen berjudul “Terpoetoes” karya A. Hasjmy (1936).

Sikap masyarakat yang ikhlas dalam memberikan sedekah kepada guru ngaji, mengamalkan ilmu dengan mengajari anak-anak mengaji, juga memberikan nasihat-nasihat kepada masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Fatwa Membawa Kecewa” karya Soeman HS).

Menjadi pribadi yang terampil, cakap, dan berilmu, mandiri, kreatif, serta memiliki pandangan yang baik sebagai perempuan dalam memperjuangkan nasib dan masa depannya, sikap moral memberikan semangat kepada orang lain untuk senantiasa optimistis dalam memperjuangkan masa depan, memiliki sikap tanggung jawab dalam bekerja secara profesional, serta sikap pantang menyerah dalam mencari peluang kerja, terdapat dalam cerpen berjudul “Barang Tiada Berharga” karya Armijn Pane (1935).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1933—1941 di antaranya: tradisi menunggu kehadiran atau mengabari keluarga dekat sebelum menguburkan jenazah keluarga, menolong tetangga yang sedang kesusahan, menjunjung tinggi nilai-nilai norma kesusilaan dalam interaksi sosial, menjunjung tinggi nilai-nilai

tradisi yang baik seperti tradisi mengunjungi saudara yang anggota keluarga yang meninggal, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Malam” karya Hamka (1937).

Menjunjung tinggi norma kesopanan dalam bertutur terhadap orang lain, terlebih kepada orang yang lebih tua, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936).

Menjunjung tinggi nilai tradisi musyawarah dalam mengambil keputusan bersama, kebijaksanaan seorang pemimpin dalam berinteraksi dengan masyarakat yang dipimpinnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Cinta dan Darah” karya Hamka (1936).

Tradisi mengundang orang lain untuk menghadiri pesta atau perayaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pidato yang Gagal” karya M. Kasim (1934).

Menjunjung tinggi norma kesopanan dalam bertutur dan bersikap terhadap orang lain, menaati norma agama dalam masyarakat, menghargai budaya yang berkembang di masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan puasa seperti *ngabuburit*, terdapat dalam cerpen berjudul “Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa” karya M. Kasim (1933).

Menjunjung tinggi tradisi bahwa menuntut ilmu merupakan upaya memperkaya pengetahuan dan keterampilan diri, serta sikap tolong menolong terhadap orang lain, menjunjung norma kesusilaan, norma hukum, dan menghindarkan diri dari perilaku-perilaku yang tidak baik, sikap sosial memberikan semangat kepada orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak Dusun” karya A. Hasjmy (1937).

Menyelenggarakan kenduri atau tradisi syukuran terdapat dalam cerpen berjudul “Fatwa Membawa Kecewa” karya Soeman HS).

Membiasakan budaya membaca atau literasi di lingkungan keluarga, melakukan budaya berkirim surat sebagai sarana komunikasi dan saling menyemangati, serta memperjuangkan pendidikan setinggi-tingginya untuk menjadi pribadi yang unggul dalam masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Barang Tiada Berharga” karya Armijn Pane (1935).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1933—1941 terdiri atas: filosofi hidup supaya menumbuhkan rasa kepedulian sosial, terdapat dalam cerpen

berjudul “Pasar Malam” karya Hamka (1937).

Filosofi hidup bahwa kehidupan berpasang-pasangan, ada pertemuan, ada juga perpisahan, ada hidup, ada pula mati, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936).

Ideologi kebangsaan berupa semangat juang untuk membela kehormatan dan kemerdekaan bangsa dari penjajahan bangsa asing, terdapat dalam cerpen berjudul “Cinta dan Darah” karya Hamka (1936).

Filosofi sosial tentang mudahnya mengkritisi orang lain dibanding kita sendiri yang melakukan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pidato yang Gagal” karya M. Kasim (1934).

Ideologi agama tentang ibadah puasa dan ibadah lainnya yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia dan akhirat, terdapat dalam cerpen berjudul “Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa” karya M. Kasim (1933).

Filosofi akhlak orang dusun yang relatif baik dan jujur, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak Dusun” karya A. Hasjmy (1937).

Filosofi hidup dalam mencari pasangan hidup, yaitu memilih pasangan hidup yang memiliki akhlak baik, taat beragama, setia, serta mencintai secara tulus, terdapat dalam cerpen berjudul “Terpoetoes” karya A. Hasjmy (1936).

Filosofi tentang konsep bersedekah, bahwa sedekah yang utama itu diberikan kepada guru mengaji atau *fisabilillah*, terdapat dalam cerpen berjudul “Fatwa Membawa Kecewa” karya Soeman HS).

Filosofi tentang perencanaan masa depan anak berupa membatasi jumlah anak dan memikirkan pendidikan anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Barang Tiada Berharga” karya Armijn Pane (1935).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1933—1941 terdiri atas: pengetahuan konseptual berupa konsep ajaran agama dalam acara pemakaman, yaitu menyegerakan dalam memakamkan jenazah, konsep ilmu sosial tentang sikap tolong-menolong antaranggota masyarakat, memiliki kepekaan sosial dalam hidup bermasyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Malam” karya Hamka (1937).

Pengetahuan berupa fakta-fakta sosial masyarakat Minangkabau sebagai masyarakat perantau, pengetahuan konseptual pernikahan yang tidak didasari rasa cinta yang berujung penderitaan untuk kedua pihak baik bagi istri ataupun suami, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936).

Pengetahuan faktual sejarah bangsa Indonesia yang mengalami perjalanan panjang dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan bangsa asing, sebab perjuangan tersebut sangat berat dan ditebus dengan harta dan nyawa, pengetahuan konseptual berupa konsep jihad bahwa perang di jalan Allah untuk membela bangsa, negara, dan agama, ketika mati termasuk mati syahid, terdapat dalam cerpen berjudul “Cinta dan Darah” karya Hamka (1936).

Pengetahuan faktual budaya orang Belanda yang senang berpesta dan merayakan tahun baru dengan meriah, pengetahuan prosedural atau langkah-langkah berpidato, pengetahuan konseptual pemerolehan keterampilan berpidato dengan belajar dan praktik, terdapat dalam cerpen berjudul “Pidato yang Gagal” karya M. Kasim (1934).

Pengetahuan faktual sosial budaya orang Indonesia yang dalam menjalani puasa (budaya *ngabuburit*), pengetahuan prosedural dan konseptual mengenai aturan serta konsep ibadah puasa, terdapat dalam cerpen berjudul “Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa” karya M. Kasim (1933).

Pengetahuan faktual kehidupan keseharian orang dusun yang penuh dengan kesederhanaan dan menjunjung nilai-nilai luhur yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Anak Dusun” karya A. Hasjmy (1937).

Pengetahuan faktual adat kawin paksa serta konsep kawin paksa yang mendatangkan kekecewaan dan penderitaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Terpoetoes” karya A. Hasjmy (1936).

Pengetahuan faktual di masyarakat bahwa kadang-kadang ada orang berniat curang menggunakan konsep sedekah untuk meraih ketamakan dan kepentingannya pribadi, terdapat dalam cerpen berjudul “Fatwa Membawa Kecewa” karya Soeman HS).

Pengetahuan konseptual bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan mudah memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan menjanjikan, terdapat dalam cerpen berjudul “Barang Tiada Berharga” karya Armijn Pane (1935).

#### **d. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1942—1944**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1942—1944, di antaranya sebagai berikut.

##### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1942—1944 di antaranya: iman dan takwa kepada Allah Swt., selalu berdoa memohon pertolongan dan perlindungan Allah Swt, terdapat dalam cerpen berjudul “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943).

Bersyukur kepada Tuhan atas segala keberhasilan yang sudah dicapai, terdapat dalam cerpen berjudul “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail (1942).

Keimanan terhadap takdir dan ketetapan Allah Swt, terdapat dalam cerpen berjudul “Kewadajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944).

##### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1942—1944 antara lain: sikap moral kemandirian, terampil, rajin, dan bekerja keras sebagai upaya dalam menghidupi diri sendiri, sikap percaya diri dan berani, memiliki sikap kedermawanan, terdapat dalam cerpen berjudul “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944).

Akhlak mulia, sikap penyayang seorang ibu kepada anaknya, memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan, pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan, terdapat dalam cerpen berjudul “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943).

Sikap sopan santun terhadap guru, memiliki semangat belajar dan tidak berputus asa, memiliki sikap kemandirian, sikap ketulusan seorang guru dalam mendidik murid, giat belajar dan berlatih untuk meraih cita-cita, terdapat dalam cerpen berjudul “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail (1942).

Tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dari negara, pengendalian diri dalam mengutamakan kepentingan bangsa dan negara daripada kepentingan pribadi, terdapat dalam cerpen berjudul “Kewadajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944).

Sikap moral bertanggung jawab terhadap pekerjaan, serta cerdas dan berpikir kritis dalam menyikapi politik propaganda Jepang tentang Heiho, terdapat dalam cerpen berjudul “Heiho” karya Idrus (1942).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1942—1944 antara lain: memanfaatkan sumber daya alam sebagai sumber mata pencarian keluarga, perilaku sosial tolong-menolong di masyarakat pesisir pantai, terdapat dalam cerpen berjudul “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944).

Budaya mendoakan orang yang sudah meninggal (tahlilan), menjunjung tinggi norma agama Islam dalam bertamu yaitu mengucapkan salam, terdapat dalam cerpen berjudul “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943).

Tradisi mengajarkan ilmu pengetahuan melalui proses tatap muka dalam pembelajaran antara seorang guru dengan murid-muridnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail (1942).

Menjunjung tinggi tradisi leluhur dalam hal berjuang membela bangsa dan negara, semangat menuntut ilmu, rajin, dan sungguh-sungguh demi martabat bangsa, sikap kesiapsiagaan untuk tampil menjadi pemimpin sebuah daerah untuk membawa perubahan, pembangunan, dan kemakmuran masyarakat yang dipimpinya, terdapat dalam cerpen berjudul “Kewajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944).

Menciptakan lingkungan kerja yang baik, serta menjadi masyarakat yang kritis atas fenomena propaganda Jepang dalam pembentukan Heiho, terdapat dalam cerpen berjudul “Heiho” karya Idrus (1942).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1942—1944 meliputi: filosofi hidup sebagian masyarakat Indonesia bahwa nilai-nilai ajaran nenek moyang sebagai seorang pelaut yang handal patut dijadikan dasar untuk mewarisi keberanian dan keahlian dalam mengarungi lautan atau samudera luas dan menjelajahi wilayah Indonesia, terdapat dalam cerpen berjudul “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944).

Filosofi bahwa ibu tiri kadang-kadang menjadi perusak keharmonisan keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943).

Filosofi seorang murid yang sukses akan mengangkat derajat gurunya, anjuran bagi seorang guru untuk tulus dan serius mengantarkan kesuksesan murid-muridnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail (1942).

Ideologi nasionalisme, cinta tanah air dan tanggung jawab yang kuat dalam memperjuangkan kemerdekaan serta kemakmuran bangsa dan negara, terdapat dalam cerpen berjudul “Kewadajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944).

Ideologi nasionalisme tentang cinta tanah air dan bangsa, serta kritis terhadap politik propaganda Jepang, terdapat dalam cerpen berjudul “Heiho” karya Idrus (1942).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1942—1944 meliputi: pengetahuan faktual keseharian kegiatan para nelayan mencari ikan, kesibukan di pasar ikan, pedagang-pedangan nasi, dan lain-lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944).

Pengetahuan faktual bahwa hama tikus merupakan salah satu hama yang merugikan petani, terdapat dalam cerpen berjudul “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943).

Pengetahuan faktual tentang daya beli masyarakat terhadap hasil karya lukisan yang sangat minim bukan karena selernya yang rendah terhadap hasil seni lukis, tetapi karena daya belinya yang kurang, pengetahuan faktual berupa keadaan ekonomi yang sulit akan menyebabkan menurunnya daya beli masyarakat terhadap karya seni lukisan, terdapat dalam cerpen berjudul “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail (1942).

Pengetahuan faktual berupa semangat juang para pahlawan Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan dan kemakmuran bangsa, terdapat dalam cerpen berjudul “Kewadajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944).



Pengetahuan faktual politik propaganda Jepang seperti dibentuknya Heiho dan politik propaganda 3-A, serta pengetahuan konseptual tentang bersikap kritis terhadap konsep politik propaganda Jepang yang diciptakan semata-mata untuk kepentingan Jepang, terdapat dalam cerpen berjudul “Heiho” karya Idrus (1942).

Ciri-ciri atau tema-tema sastra pada periode 1942—1944 tersebut sesuai dengan pemaparan kajian Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 125) yang menyatakan bahwa tema-tema kesusastraan Indonesia pada Angkatan Pujangga Baru (1933—1945) di antaranya tentang penanaman sifat-sifat mulia yang dilakukan seorang ibu kepada seorang anak. Hal tersebut sesuai dengan tema cerpen “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943) yang menceritakan akhlak mulia seorang anak yang diwariskan oleh mendiang ibunya, penderitaan batin seorang anak ketika kehilangan ibunya, dan perlakuan tidak baik dari seorang ayah karena pengaruh ibu tiri. Hal tersebut juga menyiratkan identitas kebangsaan berupa kesadaran akan pendidikan dan kesadaran untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya. Hal ini tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri, tetapi juga berguna bagi masyarakat, bangsa, dan negara.

Tema-tema cerpen periode 1942—1944 juga menyuarakan patriotisme, nasionalisme, serta kewajiban membela bangsa dan negara seperti pada cerpen “Kewajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944). Selain itu, terdapat juga kritik masyarakat Indonesia terhadap politik propaganda Jepang serta sikap sebagian masyarakat Indonesia yang terpengaruh politik propaganda Jepang seperti pada cerpen “Heiho” karya Idrus (1942). Hal tersebut berkaitan dengan pengaruh pergolakan politik bangsa Indonesia pada masa pendudukan Jepang. Karakter tema-tema cerita berkaitan dengan masa pendudukan Jepang di Indonesia ini tidak menceritakan secara langsung pengalaman perang, tetapi hanya sebatas kritik pro dan kontra terhadap politik propaganda Jepang. Hal tersebut dijelaskan Jassin (1993, hlm. 31—32), bahwa tidak ada hasil kesusastraan yang langsung menceritakan pengalaman di medan perang. Hal tersebut terjadi karena heiho-heiho Indonesia yang dibawa bertempur oleh Jepang ke Burma, Solomon, dan lain-lain tempat tidak dirasakan sebagai pahlawan-pahlawan Indonesia oleh bangsa Indonesia, tetapi hanya sebagai budak Jepang yang disuruh berkelahi untuk tuannya. Jassin (1993, hlm. 31) juga mengemukakan perbedaan karakteristik sastra

Angkatan Pujangga Baru dengan Angkatan '42. Perbedaan tersebut adalah Angkatan Pujangga Baru romantis idealis, sedangkan Angkatan '42 romantis realistik.

#### **e. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1945—1952**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1945—1952, di antaranya adalah sebagai berikut.

##### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1945—1952 di antaranya: perilaku rajin beribadah, saleh, dan membaca Alquran setiap pagi dan petang, mengimani ketetapan Allah, terdapat dalam cerpen berjudul “Tangan Mencencang Bahu Memikul” karya M. Dimiyati (1945).

Sikap taubat dan menyadari kesalahan berupa sering mengabaikan ajaran dan perintah agama, keimanan dan ketakwaan menjalankan ibadah puasa, terdapat dalam cerpen berjudul “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947).

Mengimani segala kepastian dan takdir Allah, percaya bahwa segala keselamatan semata-mata terjadi atas pertolongan Allah, percaya terhadap adanya Tuhan dan takdir dari Tuhan, memohon pertolongan dan memanjatkan doa hanyalah kepada Tuhan, kesadaran harus bertaubat, dan menyadari semua kejadian yang menyimpannya adalah takdir dari Tuhan, terdapat dalam cerpen berjudul “Kemelut” karya Pramoedya Ananta Toer (1948).

Taat dalam menjalankan peribadatan menurut agama yang dianut, serta sikap dermawan atau menyantuni anak yatim, terdapat dalam cerpen berjudul “Berderma Seikhlas Hati” karya Arsul Tumenggung (1950))

##### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1945—1952 antara lain: serius belajar sehingga menjadi individu yang cerdas terpelajar, sopan, sehingga mudah mendapatkan pekerjaan, berakhlak mulia dan pengendalian diri yang baik, memaafkan segala dosa dan kesalahan orang yang pernah mendzalimi, terdapat dalam cerpen berjudul “Tangan Mencencang Bahu Memikul” karya M. Dimiyati (1945).

Sikap dan rasa patriotisme dalam membela tanah air, bangsa, dan negara, sikap pengendalian diri serta kedewasaan sikap dan pikiran, sikap demokratis, berpikir rasional, serta berpikir kritis dalam menyikapi isu perjuangan dan politik, terdapat dalam cerpen berjudul “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947).

Kepribadian yang bertanggung jawab, mampu mengendalikan diri, dan mandiri, cakap dalam mengatur strategi perang untuk menghadapi kekuatan musuh yang sangat kuat, ikhlas dalam berjuang, berkorban, baik budi, dan suka menolong orang yang membutuhkan, terdapat dalam cerpen berjudul “Ke Mana?” karya Pramoedya Ananta Toer (1946).

Sikap moral tanggung jawab kemanusiaan dalam menolong korban kecelakaan, berusaha maksimal dalam menolong orang lain, sikap ketulusan hati dalam menolong sesama, sabar dan ikhlas menghadapi kesulitan atau ketika ditimpa bencana, terdapat dalam cerpen berjudul “Kemelut” karya Pramoedya Ananta Toer (1948).

Sikap pandai bergaul dengan bangsa barat sehingga menjadi individu yang cerdas, tangkas, berani, tidak mudah tersinggung, dan jujur, keberanian dan jiwa nasionalisme, terdapat dalam cerpen berjudul “Surapati” karya Arsul Tumenggung (1950).

Akhlik mulia berupa rasa simpati terhadap anak yatim dengan memberikan santunan, sikap demokratis untuk mendalami dan berpikir atas suatu permasalahan anak yatim, berpikir kritis menyikapi permasalahan, bertanggung jawab dalam memelihara, mengurus, mendidik, dan menyantuni anak-anak yatim, terdapat dalam cerpen berjudul “Berderma Seikhlas Hati” karya Arsul Tumenggung (1950).

Sikap moral sopan santun dan menjaga perasaan orang lain, sikap pengendalian diri atau pengendalian emosi yang baik ketika dicemooh orang lain, memiliki karakter periang dan mudah bergaul, serta memiliki semangat, rajin, dan serius dalam menuntut ilmu (bersekolah), terdapat dalam cerpen berjudul “Kasih Bertiada Nyawa” karya Suradal A.M. (1951).

Semangat dalam belajar dan mencari pengetahuan dengan kegiatan berliterasi, serta semangat untuk menambah wawasan yang luas, melatih keterampilan dan berpikir kreatif, terdapat dalam cerpen berjudul “Dengan Maut” karya Rijono Pratikto (1949).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1945—1952 meliputi: budaya berliterasi berupa kegiatan baca-tulis di lingkungan keluarga, sikap tolong menolong, sikap sosial dalam lingkungan keluarga yang harmonis antara ayah dan anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Tangan Mencencang Bahu Memikul” karya M. Dimiyati (1945).

Sikap sosial nasionalisme dalam menjaga kehormatan diri dan bangsa, tradisi menyambut tamu dengan baik dan ramah tamah, terdapat dalam cerpen berjudul “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947).

Kesetiakawanan pemimpin regu dalam memimpin pertempuran dengan memperhatikan dan melindungi anggota pasukannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Ke Mana?” karya Pramoedya Ananta Toer (1946).

Menjunjung tinggi budaya gotong royong dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan bersama-sama, bahu membahu, dan menunjukkan nilai-nilai luhur budaya, solidaritas sosial tinggi yang ditunjukkan dengan sikap ikhlas menolong orang lain walaupun diri sendiri perlu pertolongan, terdapat dalam cerpen berjudul “Kemelut” karya Pramoedya Ananta Toer (1948).

Sikap nasionalisme masyarakat sebagai kesadaran sosial dari setiap individu dalam menjalankan fungsi, tugas, dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat, sikap menyebarkan paham/semangat nasionalisme kepada orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Surapati” karya Arsul Tumenggung (1950).

Menjunjung tinggi nilai-nilai norma agama, salah satunya ajaran agama berupa memiliki sikap sosial yang baik dalam menyantuni dan menyayangi anak-anak yatim, menjunjung tinggi nilai-nilai norma kesopanan dan etika, menjunjung tinggi adat tradisi yang baik dalam menyambut tamu, sikap sosial toleransi beragama dalam hidup bermasyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Berderma Seikhlas Hati” karya Arsul Tumenggung (1950).

Menjunjung budaya berliterasi berupa menulis dan berkirim surat sebagai sarana komunikasi jarak jauh, membaca buku atau bacaan lainnya di lingkungan sosial, sikap menjalin interaksi komunikasi antaranggota masyarakat dengan baik,

terdapat dalam cerpen berjudul “Kasih Bertiada Nyawa” karya Suradal A.M. (1951).

Menjunjung tinggi budaya berliterasi sehingga memberikan manfaat bagi dirinya dan orang lain. menghargai karya orang lain sebagai bentuk rasa simpati terhadap orang lain, serta berusaha meningkatkan kemampuan diri dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan dalam lingkungan sosial, terdapat dalam cerpen berjudul “Dengan Maut” karya Rijono Pratikto (1949).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1945—1952 di antaranya berupa pepatah *tangan mencencang bahu memikul* yang artinya barang siapa yang berbuat kesalahan maka dia sendirilah yang menanggung akibatnya, misalnya berupa kesulitan dan masalah lainnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Tangan Mencencang Bahu Memikul” karya M. Dimiyati (1945).

Berpikir kritis dan rasional menyikapi ideologi kebangsaan dan ideologi politik propaganda Jepang, terdapat dalam cerpen berjudul “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947).

Ideologi nasionalisme serta filosofi berbangsa dan bernegara yaitu harus cinta kepada tanah air dan rela berkorban demi kemuliaan tanah air, terdapat dalam cerpen berjudul “Ke Mana?” karya Pramoedya Ananta Toer (1946).

Ideologi tentang penumbuhan rasa kepekaan sosial dalam masyarakat, ideologi budaya gotong royong dalam menghadapi kesulitan bersama, terdapat dalam cerpen berjudul “Kemelut” karya Pramoedya Ananta Toer (1948).

Ideologi nasionalisme yang menjadi filosofi kebangsaan, mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan, terdapat dalam cerpen berjudul “Surapati” karya Arsul Tumenggung (1950).

Mengesampingkan perbedaan agama dan ideologi keagamaan di atas kepentingan sosial kemanusiaan, ideologi membangun pemikiran dan ajaran untuk menjunjung tinggi rasa sosial khususnya terhadap anak-anak yatim, terdapat dalam cerpen berjudul “Berderma Seikhlas Hati” karya Arsul Tumenggung (1950)

Filosofi hidup dalam menggapai cita-cita, bahwa bersekolah yang tinggi akan dapat mengubah kehidupan di masa depan menjadi lebih baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Kasih Bertiada Nyawa” karya Suradal A.M. (1951).

Filosofi kemahiran literasi dasar berupa membaca dan menulis, khususnya mengarang cerita, dapat diperoleh dengan belajar, melatih kemampuan diri serta pengalaman dari kejadian hidup yang dialami, terdapat dalam cerpen berjudul “Dengan Maut” karya Rijono Pratikto (1949).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1945—1952 meliputi: pengetahuan faktual tentang kegigihan memperjuangkan hidup dalam menghadapi situasi perang, pengetahuan konseptual bahwa hidup di dunia hanya sementara, maka hendaklah bijaksana dalam berperilaku di dunia ini, jangan tamak dan jangan berbuat zalim kepada orang lain, pengetahuan faktual sejarah bangsa Indonesia tentang semangat perjuangan para pahlawan bangsa, terdapat dalam cerpen berjudul “Tangan Mencencang Bahu Memikul” karya M. Dimiyati (1945).

Pengetahuan faktual sejarah tentang sikap kritis sebagian masyarakat Indonesia terhadap politik propaganda Jepang, pengetahuan konseptual tentang politik propaganda Jepang pada masa perang dunia yaitu 3-A dan Heiho yang dibuat semata-mata untuk kepentingan Jepang, terdapat dalam cerpen berjudul “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947).

Pengetahuan faktual perjuangan kemerdekaan rakyat Indonesia yang diraih dengan banyak pengorbanan, harta, bahkan jiwa dan raga, terdapat dalam cerpen berjudul “Ke Mana?” karya Pramoedya Ananta Toer (1946).

Pengetahuan faktual sebagian masyarakat yang menunjukkan sikap moral kemanusiaan yang baik dan ada juga sebagian masyarakat yang serakah dan hanya mementingkan diri sendiri, pengetahuan konseptual berupa rasa solidaritas sosial dan sikap tolong menolong terhadap sesama dapat meringankan suatu beban masalah, terdapat dalam cerpen berjudul “Kemelut” karya Pramoedya Ananta Toer (1948).

Pengetahuan prosedural berupa langkah-langkah upaya penanggulangan anak-anak yatim dan anak-anak terlantar, di antaranya membuat panti asuhan untuk menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yatim, sementara untuk pembiayaannya bisa dengan cara mencari donasi/sumbangan, pengetahuan prosedural mengenai langkah dalam memberikan bantuan kepada panti asuhan anak yatim, yaitu diawali dengan menyelidiki kebenaran dan keberadaan panti

asuhan tersebut dengan datang langsung meninjau panti tersebut karena banyak oknum yang mengatasnamakan yayasan kemanusiaan, tetapi dana yang diperoleh digunakan untuk kepentingan pribadi, terdapat dalam cerpen berjudul “Berderma Seikhlas Hati” karya Arsul Tumenggung (1950).

Pengetahuan faktual budaya perjodohan berdampak negatif, terdapat dalam cerpen berjudul “Kasih Bertiada Nyawa” karya Suradal A.M. (1951).

Pengetahuan sosial tentang fakta-fakta sosial berkaitan dengan kesusastraan bahwa penerimaan dan penghargaan masyarakat terhadap sastra sangat baik, tetapi dalam bentuk penghargaan dari segi ekonomi sangat minim, serta pengetahuan prosedural berupa langkah-langkah cara pemerolehan pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang baik melalui kegiatan literasi, terdapat dalam cerpen berjudul “Dengan Maut” karya Rijono Pratikto (1949).

#### **f. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1953—1960**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1953—1960 di antaranya adalah sebagai berikut.

##### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1953—1960 di antaranya: sikap dan perilaku sebelum tidur, yaitu diawali dengan memanjatkan doa-doa kepada Tuhan, keimanan terhadap ajaran agama (agama Islam) tentang keimanan terhadap akhirat, surga, dan neraka, terdapat dalam cerpen berjudul “Dalil-dalil Ilmu Ukur” karya Rijono Pratikto (1955).

Ketaatan menjalankan ibadah shalat, terdapat dalam cerpen berjudul “Jendela” karya Motinggo Boesje (1958).

##### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1953—1960 antara lain: gemar melatih kemahiran, mengasah kreativitas, senang membuat karya, serta telaten dan pantang menyerah ketika membuat sebuah karya, terdapat dalam cerpen berjudul “Wajah” karya Rijono Pratikto (1955).

Semangat untuk mencerdaskan diri supaya berpengetahuan luas dan mampu mengamalkan ilmu tersebut untuk diri sendiri dan orang lain, memiliki semangat kerja keras, rajin belajar, dan kreatif, terdapat dalam cerpen berjudul “Dalil-dalil Ilmu Ukur” karya Rijono Pratikto (1955).

Sikap moral tanggung jawab pemerintah dalam memperbaiki jembatan yang rusak, sikap tanggung jawab warga sekitar dalam mencari nafkah untuk keluarganya, pandai memanfaatkan peluang kerja, sikap moral tanggung jawab terhadap pekerjaan dan keluarga, kreatif, pantang menyerah, mandiri, dan pengendalian emosi yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Orang-orang yang Mendapat” karya Bokor (1955).

Sikap hormat terhadap atasan atau pimpinan, bersikap jujur, sikap pengendalian diri yang baik, hati-hati dan penuh perhitungan, bertanggung jawab terhadap kesalahan anak buah, sikap mampu mengendalikan emosi, terdapat dalam cerpen berjudul “Restoran” karya Trisnojuwono (1956).

Sikap nasionalisme dan patriotisme dalam membela tanah air dan bangsa, sikap demokratis dalam menghargai keputusan orang lain, memiliki sikap kedewasaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Di Medan Perang” karya Trisnojuwono (1959).

Semangat bekerja menafkahi keluarga, mandiri, sabar, teliti, dan rajin menjaga kebersihan rumah, terdapat dalam cerpen berjudul “Jendela” karya Motinggo Boesje (1958).

Serta belajar dari kegagalan, rendah hati, bertekad kuat, dan seriusan dalam belajar, terdapat dalam cerpen berjudul “Sebuah Lukisan Telah Terjual” karya Ajip Rosidi (1956).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1953—1960 meliputi: cerminan hidup berupa hukuman atas pelanggaran norma kesopanan dalam lingkungan sosial yang dapat merugikan si pelanggar norma, rasa cinta kasih kepada pasangan serta kasih sayang kepada saudara dalam lingkungan keluarga, menjunjung tinggi nilai-nilai norma yang berlaku di masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Wajah” karya Rijono Pratikto (1955).



Sikap sosial saling menyemangati dan saling membantu sesama teman, menjunjung tinggi nilai norma kesopanan dalam bertutur kata dan berperilaku terhadap orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Dalil-dalil Ilmu Ukur” karya Rijono Pratikto (1955).

Menjunjung nilai-nilai tradisi gotong royong masyarakat dalam upaya memperbaiki jembatan, tradisi memanfaatkan peluang mencari uang dari suatu kejadian saat orang banyak berkumpul (berdagang dan lain-lain), menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan sikap menolong orang lain yang membutuhkan, terdapat dalam cerpen berjudul “Orang-orang yang Mendapat” karya Bokor (1955).

Cerminan hidup bahwa pelanggaran terhadap norma kepatuhan menimbulkan kerugian, tradisi menyambut tamu dengan ramah tamah, sikap menjalin hubungan baik dengan orang lain atau mencari relasi sebanyak-banyaknya, menepati janji yang sudah ditetapkan, cerminan hidup apabila melanggar aturan atau norma-norma maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Loak” karya Bokor (1955).

Disiplin kerja, tegas, dan memperbaiki akhlak di lingkungan sekitar, terdapat dalam cerpen berjudul “Restoran” karya Trisnojuwono (1956).

Kepatuhan terhadap norma dan aturan tentang prosedur ketika ingin ikut berperang melawan penjajahan, menjunjung tinggi tradisi semangat perjuangan melawan penjajahan yang sudah terjadi sejak dulu dan terus berkobar dari masa ke masa, terdapat dalam cerpen berjudul “Di Medan Perang” karya Trisnojuwono (1959).

Memaafkan dan menyenangkan orang lain, budaya gotong royong dalam membersihkan lingkungan, kepekaan terhadap kesulitan orang lain/keberanian membela orang lain yang menjadi korban kejahatan, cerminan hidup supaya mematuhi norma kesopanan dan kepatuhan, terdapat dalam cerpen berjudul “Jendela” karya Motinggo Boesje (1958).

Sikap menghargai orang lain, sikap memberikan pengajaran kepada orang lain, dan sikap mau membantu orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Sebuah Lukisan Telah Terjual” karya Ajip Rosidi (1956).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1953—1960 meliputi: filosofi bahwa karya yang hebat lahir dari keuletan dan ketelatenan, ideologi setiap pelanggaran terhadap norma-norma pasti mendatangkan hukuman yang merugikan, terdapat dalam cerpen berjudul “Wajah” karya Rijono Pratikto (1955).

Ideologi ajaran agama berupa berdoa sebelum tidur dan ideologi ilmu pengetahuan berupa menghafalkan dalil-dalil ilmu ukur sebelum tidur, terdapat dalam cerpen berjudul “Dalil-dalil Ilmu Ukur” karya Rijono Pratikto (1955).

Filosofi ketimpangan ekonomi masyarakat, gambaran kemiskinan yang diderita oleh sebagian masyarakat, yaitu mereka tidak memiliki rumah tinggal dan terpaksa bertempat tinggal di kolong jembatan, filosofi ketimpangan pembangunan infrastruktur dan pembangunan kesejahteraan masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Orang-orang yang Mendapat” karya Bokor (1955).

Ajaran tentang efisiensi waktu dalam bidang usaha atau bisnis, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Loak” karya Bokor (1955).

Filosofi berorganisasi berupa tanggung jawab pimpinan terhadap yang dipimpinnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Restoran” karya Trisnojuwono (1956).

Ideologi nasionalisme berupa semangat berjuang melawan penjajahan bangsa asing, terdapat dalam cerpen berjudul “Di Medan Perang” karya Trisnojuwono (1959).

Filosofi jendela sebagai ruang penghubung antara rumah dan dunia luar, terdapat dalam cerpen berjudul “Jendela” karya Motinggo Boesje (1958).

Filosofi bahwa profesi guru pada zaman dahulu tidak memiliki penghidupan keluarga yang layak, serta filosofi bahwa guru adalah pekerjaan yang mulia, terdapat dalam cerpen berjudul “Sebuah Lukisan Telah Terjual” karya Ajip Rosidi (1956).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1953—1960 meliputi: pengetahuan prosedural membuat sebuah karya seni pahatan dengan teknik yang aneh, yaitu diawali dengan teknik melempar pisau, terdapat dalam cerpen berjudul “Wajah” karya Rijono Pratikto (1955).

Pengetahuan sosial tentang tradisi perilaku orang sebelum tidur, yaitu berdoa dan menghafal, berdoa sebelum tidur merupakan fakta perilaku orang beragama (agama Islam) sebelum dia tidur, sebelum berdoa juga menghafal ilmu-ilmu pengetahuan, pengetahuan faktual berupa fakta kecerdasan dan kreatifitas dalam menulis cerita dapat diperoleh melalui pembiasaan budaya literasi seperti menulis buku harian, terdapat dalam cerpen berjudul “Dalil-dalil Ilmu Ukur” karya Rijono Pratikto (1955).

Pengetahuan faktual masyarakat Indonesia yang secara garis besar masih berada di bawah garis kemiskinan dengan sempitnya lapangan pekerjaan yang mendorong masyarakat kreatif dan berpikiran kritis mencari peluang usaha, pengetahuan konseptual tentang konsep kelangkaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Orang-orang yang Mendapat” karya Bokor (1955).

Fakta-fakta sosial tentang gaji pegawai negeri pada zaman itu yang sangat kecil, sehingga banyak dari pegawai negeri itu mencari penghasilan tambahan di luar jam kerja, pengetahuan konseptual ekonomi tentang *opportunity cost* (biaya peluang), pengetahuan prosedural bahwa berusaha di pasar loak hendaknya tidak boleh membuka rahasia tentang sumber barang yang akan dijual itu berasal, pengetahuan prosedural seorang makelar akan selalu menaikkan harga dari harga yang diberikan oleh pemilik barang yang ingin dijualkannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Pasar Loak” karya Bokor (1955).

Pengetahuan faktual berupa nilai-nilai yang ditanamkan dalam lingkungan kemiliteran seperti disiplin, tegas, berani, berjiwa pemimpin, dan lain-lain, pengetahuan prosedural dalam menangani suatu kasus mengutamakan prinsip kehati-hatian, adanya proses indentifikasi, penyelidikan, dan investigasi serta pemberian hukuman kepada pelaku, terdapat dalam cerpen berjudul “Restoran” karya Trisnojuwono (1956).

Fakta sejarah semangat membara perjuangan para pahlawan kemerdekaan Indonesia, terdapat dalam cerpen berjudul “Di Medan Perang” karya Trisnojuwono (1959).

Fakta-fakta sosial budaya ketika mendekati lebaran, bahwa masyarakat sibuk mempersiapkan lebaran dengan belanja pakaian ke kota, pengetahuan prosedural

dalam menyikapi suatu kejahatan, terdapat dalam cerpen berjudul “Jendela” karya Motinggo Boesje (1958).

Pengetahuan konseptual tentang pemerolehan suatu keterampilan yang diperoleh dengan kerja keras, pengajaran, dan latihan, terdapat dalam cerpen berjudul “Sebuah Lukisan Telah Terjual” karya Ajip Rosidi (1956).

#### **g. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1961—1965**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1961—1965 di antaranya sebagai berikut.

##### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1961—1965 di antaranya: selalu teringat dan memuji Tuhan, terdapat dalam cerpen berjudul “Esok Tak Lagi Jumpa” karya Zainal Abdi (1964).

Menyampaikan khotbah atau ajakan kepada orang lain untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, terdapat dalam cerpen berjudul “Bala” karya Idrus Ismail (1965).

Percaya terhadap adanya pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa, segala sesuatu kemudahan adalah semata-mata pertolongan Tuhan Yang Mahakuasa, terdapat dalam cerpen berjudul “Pesan bagi Anakku Fajar” karya Idrus Ismail (1963).

Selalu berdoa kepada Tuhan untuk memohon pertolongan dan keselamatan, ketaatan menjalankan syariat agama Islam, serta mengazankan atau membisikkan azan di telinga kanan dan ikamah di telinga kiri bayi ketika lahir, terdapat dalam cerpen berjudul “Pesan bagi Anakku Fajar” karya Idrus Ismail (1963).

##### **Kedidaktisan aspek moral**

Sikap memaafkan kesalahan orang lain, sikap demokratis dan menghargai pendapat orang lain: menjadi pribadi yang berilmu pengetahuan, sikap bersyukur dan berharap yang terbaik bagi lahan pencarian, terdapat dalam cerpen berjudul “Matahari Pagi di Kebun Karet” karya Zainal Abdi (1963).

Berakhlak yang baik dan pandai bergaul, cerdas, berprestasi, dan bertanggung jawab, terdapat dalam cerpen berjudul “Esok Tak Lagi Jumpa” karya Zainal Abdi (1964).

Sikap tanggung jawab kemanusiaan berupa usaha penyelidikan-penyelidikan terhadap wabah penyakit, kemudian menghubungi pejabat pemerintah untuk membuat peraturan-peraturan yang berkaitan dengan penanganan wabah penyakit tersebut, sikap ramah dan suka menolong, pandai bergaul, serta ikhlas menolong dalam memberikan pengobatan kepada masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Bala” karya Idrus Ismail (1965).

Sikap moral tanggung jawab memperjuangkan masa depan anak, sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, cerdas, cakap, dan mahir dalam mengelola keuangan keluarga, jujur serta pantang menyerah dalam mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi, terdapat dalam cerpen berjudul “Pesan bagi Anakku Fajar” karya Idrus Ismail (1963).

Mampu mengendalikan diri dalam menyikapi kehampaan jalinan kasih dan perbedaan pandangan hidup pasangan, saling menghargai dan menghormati keputusan orang lain, rendah hati, serta serius dalam menentukan langkah untuk masa depan, terdapat dalam cerpen berjudul “Dua Bintang Djalan” karya Adham Adjib Hamzah (1963)

Tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, mandiri, kerja keras, terampil/memiliki kecakapan hidup, sabar, demokratis, dan berbakti kepada orang tua, terdapat dalam cerpen berjudul “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963).

Sikap ramah, murah senyum, cakap, terampil, rajin bekerja, dan mandiri kemandirian, terdapat dalam cerpen berjudul “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1961—1965 terdiri atas: sikap menjunjung tinggi nilai-nilai norma kesopanan, menghormati atasan dalam bersikap, terdapat dalam cerpen berjudul “Matahari Pagi di Kebun Karet” karya Zainal Abdi (1963).

Menjunjung tinggi nilai-nilai norma kesopanan yang ditunjukkan dalam kegiatan bergaul dan berkomunikasi yang sopan dan santun, menaati nilai-nilai norma kepatuhan, di antaranya menghargai waktu, tepat waktu dan patuh terhadap

aturan, menghargai orang-orang yang berprestasi, terdapat dalam cerpen berjudul “Esok Tak Lagi Jumpa” karya Zainal Abdi (1964).

Hormat dan patuh terhadap pimpinan dan yang ditokohkan dalam masyarakat, perilaku tokoh agama yang membimbing masyarakat kepada jalan yang benar, perilaku sosial seorang dokter yang ikhlas menolong masyarakat yang membutuhkan pertolongan, terdapat dalam cerpen berjudul “Bala” karya Idrus Ismail (1965).

Menaati dan menjalankan norma-norma agama seperti mengazani bayi yang baru lahir, memberi nama, membimbing pertumbuhan, merawat dan menjaga dengan baik, serta memberikan pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak, mewariskan, menumbuhkan, dan menanamkan sikap jujur dalam keluarga secara turun-temurun, menjunjung tinggi keluhuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia melalui pelestarian bahasa daerah dengan mengajarkannya kepada anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Pesan bagi Anakku Fajar” karya Idrus Ismail (1963).

Sikap saling mencintai dan menyayangi sesama, memiliki komitmen untuk membangun keluarga yang bahagia serta sikap kehati-hatian saat berencana membangun sebuah keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Dua Bintang Djalan” karya Adham Adjib Hamzah (1963))

Pandai memanfaatkan situasi sosial dan sumber daya alam sebagai peluang mata pencarian, mengedepankan kesabaran dan kerja keras dalam menyikapi ketimpangan masalah ekonomi masyarakat, sikap sosial anak terhadap orang tuanya, yaitu penurut, mau membantu, dan sikap berbakti lainnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963).

Menjunjung tinggi norma kesopanan seperti sikap sopan dan tersenyum kepada para pelanggan, serta sikap saling menghormati dan menghargai dalam berinteraksi sosial, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelayan Restoran” karya Motinggo Boesje (1961).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1961—1965 meliputi: filosofi pentingnya bersekolah, karena sekolah merupakan jembatan untuk mengubah nasib menjadi lebih baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Matahari Pagi di Kebun Karet” karya Zainal Abdi (1963).

Filosofi hidup agar selalu memiliki cita-cita tinggi dan berusaha berprestasi dalam segala bidang, terdapat dalam cerpen berjudul “Esok Tak Lagi Jumpa” karya Zainal Abdi (1964).

Filosofi hidup bermasyarakat supaya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan untuk mencegah datangnya wabah penyakit yang berbahaya, terdapat dalam cerpen berjudul “Bala” karya Idrus Ismail (1965).

Filosofi tentang perilaku religius yang harus dibangun oleh orang tua menjelang kehamilan, melahirkan, serta masa pertumbuhan anak, pesan didaktis supaya anak tahu perjuangan orang tua untuk keluarga tidaklah mudah, filosofi pesan agar anak menjadi orang yang benar-benar berguna bagi keluarga, bangsa, dan agamanya sesuai harapan orang tuanya, terdapat dalam cerpen berjudul “Pesan bagi Anakku Fajar” karya Idrus Ismail (1963).

Filosofi penyebab kegagalan dalam menjalin hubungan cinta kasih yaitu keegoisan, terdapat dalam cerpen berjudul “Dua Bintang Djalan” karya Adham Adjib Hamzah (1963).

Filosofi hidup bahwa mendapat pendidikan dan pengajaran adalah hak seluruh warga negara, meski pada kenyataannya kesulitan ekonomi keluarga dapat menghambat seseorang untuk mendapatkan hak-hak pendidikannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963).

Filosofi bahwa perkawinan yang terjadi karena perjodohan atau pemaksaan akan membawa dampak negatif, serta filosofi hidup tentang kebebasan menentukan nasib sendiri, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelayan Restoran” karya Motinggo Boesje (1961).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1961—1965 terdiri atas: pengetahuan faktual permasalahan yang dihadapi oleh para buruh penyadap karet, yaitu ketika memasuki musim hujan, pokok karet tidak bisa disadap karena basah, pengetahuan prosedural berupa langkah-langkah mempercepat pembekuan getah karet dengan menggunakan cuka murni, terdapat dalam cerpen berjudul “Matahari Pagi di Kebun Karet” karya Zainal Abdi (1963).

Pengetahuan faktual tentang peluang-peluang beasiswa untuk melanjutkan pendidikan yang terbuka lebar bagi pelajar-pelajar yang berprestasi, terdapat dalam cerpen berjudul “Esok Tak Lagi Jumpa” karya Zainal Abdi (1964).

Pengetahuan faktual bahwa masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan, pengetahuan prosedural berupa langkah-langkah yang bisa ditempuh sebagai usaha penanganan wabah yang dilakukan oleh dokter dan pemerintah, terdapat dalam cerpen berjudul “Bala” karya Idrus Ismail (1965).

Pengetahuan konseptual tentang menghadapi gejala sakit agar segera ke dokter untuk memeriksakan diri, pengetahuan sosial ekonomi dan budaya, bahwa orang tua harus pandai mengatur ekonomi keluarga serta memikirkan cadangan biaya untuk pendidikan anak, pengetahuan prosedural untuk menjalankan ajaran agama, yaitu ketika anak lahir, maka harus segera dibisikkan azan di telinga kanannya dan ikamah di telinga kirinya, terdapat dalam cerpen berjudul “Pesan bagi Anakku Fajar” karya Idrus Ismail (1963).

Pengetahuan faktual tentang dampak keegoisan yang terlalu diturutkan akan merusak keharmonisan hubungan, terdapat dalam cerpen berjudul “Dua Bintang Djalan” karya Adham Adjib Hamzah (1963).

Pengetahuan faktual tentang pekerjaan/profesi masyarakat sekitar pinggiran anak Sungai Musi, yaitu sebagai penarik biduk, pencari ikan, dan pegawai, pengetahuan konseptual tentang konsep perubahan masa depan dengan pendidikan, pengetahuan konseptual berupa konsep biaya peluang yang dipilih oleh Dulah dalam pengeluaran biaya gaji kenek, terdapat dalam cerpen berjudul “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963).

Pengetahuan prosedural tentang prosedur kerja pelayan restoran, yaitu selain bertugas mengantar makananan kepada pelanggan/tamu, pelayan restoran juga harus mengutamakan sikap sopan santun dalam berbicara dan perilaku, serta pengetahuan konseptual bahwa pelayanan yang kurang memuaskan kepada pelanggan akan menyebabkan pelanggan enggan untuk membeli produk, sehingga perusahaan akan mengalami penurunan omset penjualan, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelayan Restoran” karya Motinggo Boesje (1961).



#### **h. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1966—1969**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1966—1969 di antaranya sebagai berikut.

##### **Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1966—1969 antara lain: selalu ingat kepada Tuhan, hanya memohon pertolongan kepada Tuhan di saat banyak masalah, terdapat dalam cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967).

##### **Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1966—1969 antara lain: sikap berani dalam membela kemerdekaan dan kehormatan bangsa dan negara dari ancaman penjajahan bangsa asing, sikap kreatif dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sikap ramah serta hati-hati terhadap orang yang baru dikenal, berpikir kritis dan penuh perhitungan dalam melakukan pertolongan terhadap kecelakaan lalu lintas, terdapat dalam cerpen berjudul “Perdjalanan” karya Yulius R. Sijaranamual (1967).

Memberikan semangat moral kepada orang lain dengan membantu mencari solusi untuk permasalahan orang lain, sikap kerja keras dan tanggung jawab terhadap pekerjaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Damai” karya B. Sularto (1967).

Sikap kasih sayang dan *protective* (melindungi) terhadap keluarga, sikap mandiri, tanggung jawab terhadap keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Dilema” karya Titiek. W.S. (1968).

Sikap memberikan pengalaman dan keterampilan kepada anggota keluarga, sikap moral berani, mandiri, ramah, sopan santun, baik hati, serta memiliki sikap pengendalian diri yang baik, terdapat dalam cerpen berjudul “Ulang Tahun” karya Arswendo Atmowiloto (1968).

Sikap mandiri, sederhana, serta memberikan bimbingan dan nasihat kepada anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1966—1969 di antaranya: menjunjung tinggi norma-norma kesopanan ketika berinteraksi sosial, menjunjung tinggi kesetiakawanan dan rasa simpati sosial lainnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Perjalanan” karya Yulius R. Sijaranamual (1967).

Menjunjung nilai-nilai norma kesopanan ketika bertamu, menjalin komunikasi sosial di lingkungan masyarakat dengan baik, memberikan bantuan untuk mendamaikan tetangga yang sedang bermasalah, terdapat dalam cerpen berjudul “Damai” karya B. Sularto (1967).

Memperhatikan pergaulan anak dengan baik serta, cerminan berupa sikap *over protective* (terlalu membatasi) pergaulan anak dapat mengakibatkan dampak negatif bagi pertumbuhan psikologis anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Dilema” karya Titiek. W.S. (1968).

Menjunjung tinggi norma kesopanan berupa sopan santun serta ramah dalam berkomunikasi dengan orang lain, cerminan supaya menaati aturan-aturan, menjalin interaksi sosial melalui budaya berkirim surat, cerminan supaya patuh terhadap norma-norma yang berlaku di masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Ulang Tahun” karya Arswendo Atmowiloto (1968).

Tradisi penghormatan terhadap orang tua atau yang dituakan, tradisi syukuran ketika kelahiran bayi, serta memberikan tuntunan yang baik dalam interaksi sesama anggota keluarga supaya patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1966—1969 meliputi: ideologi nasionalisme bahwa setiap warga negara harus berani membela kemerdekaan dan kemuliaan bangsa dan negaranya, terdapat dalam cerpen berjudul “Perjalanan” karya Yulius R. Sijaranamual (1967).

Filosofi hidup berupa pandangan bahwa diperlukan adanya kontrol terhadap kelahiran dengan melaksanakan KB (Keluarga Berencana) untuk menghadapi kesulitan ekonomi dan untuk merencanakan masa depan keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Damai” karya B. Sularto (1967).

Filosofi bahwa dalam mendidik anak harus memperhatikan perkembangan psikologisnya, sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan perilaku, terdapat dalam cerpen berjudul “Dilema” karya Titiek. W.S. (1968).

Filosofi hidup yang diibaratkan jalannya kereta api, yaitu berjalan pada rel yang sudah ditetapkan, sehingga hidup yang baik adalah hidup yang mengikuti aturan-aturan yang sudah ditetapkan, terdapat dalam cerpen berjudul “Ulang Tahun” karya Arswendo Atmowiloto (1968))

Filosofi hidup masyarakat Bali, yaitu aib karena kesalahan satu orang anggota keluarga akan ditanggung oleh anggota keluarga yang lain, apabila tidak ingin terkena aib, maka anggota keluarga yang lain harus mengucilkannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1966—1969 meliputi: pengetahuan faktual tentang fakta sosial ekonomi yang sulit harus dihadapi dengan kreatif dan berpikir mencari peluang usaha, pengetahuan prosedural dalam melakukan pertolongan terhadap kecelakaan lalu lintas diawali dengan melaporkan terlebih dahulu kepada polisi terdekat, terdapat dalam cerpen berjudul “Perjalanan” karya Yulius R. Sijaranamual (1967).

Pengetahuan sosial tentang solusi dalam menghadapi keadaan ekonomi yang sulit dan penghasilan yang rendah, yaitu berpikir kreatif untuk mencari pekerjaan sampingan, pengetahuan konseptual untuk membangun keluarga bahagia dengan program keluarga berencana, terdapat dalam cerpen berjudul “Damai” karya B. Sularto (1967).

Pengetahuan faktual penyebab terjadinya penyimpangan perilaku manusia, dalam hal ini berkaitan dengan penyimpangan perilaku seksual (*Lesbian, Gay, Bisex, Transgender*) yang dipengaruhi lingkungan pertumbuhan anak, pengetahuan faktual tentang perilaku menyimpang sebagian masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Dilema” karya Titiek. W.S. (1968).

Sanksi atas tindakan tidak bertanggung jawab, serta fenomena perpindahan penduduk/mobilisasi penduduk, pengetahuan prosedural, berupa prosedur atau langkah-langkah dalam memanfaatkan jasa alat transportasi kereta api, yaitu harus

membeli tiket atau tiket/ karcis dahulu, terdapat dalam cerpen berjudul “Ulang Tahun” karya Arswendo Atmowiloto (1968).

Pengetahuan faktual tentang tradisi budaya dan norma-norma yang berlaku di masyarakat Bali serta pesan supaya mematuhi aturan-aturan yang berlaku tersebut, serta pengetahuan konseptual berupa konsep hukum adat terhadap pelanggar norma-norma adat, yaitu pengucilan dari keluarga dan hilangnya hak-hak sebagai anggota keluarga terdapat dalam cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967).

Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 127) menjelaskan bahwa pada periodisasi ini, terjadi pergolakan hebat antara dua kubu, yaitu pengarang-pengarang yang tergabung dalam Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Manifes Kebudayaan. Lekra mengusung paham realisme-sosialis yang mendudukkan “seni untuk rakyat”. Sementara itu, pengarang-pengarang yang tergabung dalam Manifes Kebudayaan mengusung paham humanisme universal yang mendudukkan “seni untuk seni”.

Berdasarkan pada pemaparan tersebut, tema-tema cerpen periode 1966—1969 terpengaruh oleh gejolak politik tahun 1966. Pada periode ini tampak tema-tema realisme masyarakat, seperti cerpen berjudul “Perjalanan” karya Yulius R. Sijaranamual (1967). Cerpen tersebut mengisahkan seorang tokoh yang hendak menjenguk sahabatnya yang sakit. Di perjalanan, tokoh tersebut melihat kecelakaan bus. Realisme masyarakat tergambar pula pada cerpen berjudul “Damai” karya B. Sularto (1967) yang menceritakan konflik tentang permasalahan suami-istri dalam keluarga. Tema realisme masyarakat juga tergambar pada cerpen berjudul “Dilema” karya Titiek. W.S. (1968) yang mengisahkan fenomena penyimpangan perilaku seksual sebagian masyarakat. Cerpen berjudul “Ulang Tahun” karya Arswendo Atmowiloto (1968) mengisahkan pemanfaatan alat transportasi kereta api. Cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967) mengisahkan tradisi masyarakat Bali.

**i. Kedidaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 1970—1999**

Kedidaktisan cerpen-cerpen periode 1970—1999 di antaranya sebagai berikut.

**Kedidaktisan aspek religius**

Kedidaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 1970—1999 di antaranya: sikap mengimani kitab suci bahwa kitab suci mengajarkan hidup yang benar, mengimani adanya Tuhan, terdapat dalam cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988).

Keimanan dan ketaatan beribadah dalam agama Islam yaitu melaksanakan shalat tepat waktu, berpikir kritis dalam mendalami ajaran agama tentang konsep kekhusyukan beribadah, meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., giat menuntut ilmu agama terdapat dalam cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Sikap menerima takdir Tuhan dengan sabar dan tawakal terdapat dalam cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981).

Sikap berserah diri kepada Tuhan dengan sikap tawakal dan tidak sombong ketika diuji oleh Tuhan dengan kekayaan yang melimpah, memercayai semua kehendak Tuhan dan percaya bahwa kekayaan hidup sifatnya sementara dan semata-mata titipan dari Tuhan terdapat dalam cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979).

Aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, Iman terhadap takdir Tuhan, mengimani dan meyakini bahwa jodoh merupakan takdir dari Tuhan, tetapi semua itu harus dibarengi oleh usaha, sikap bersyukur dan takwa kepada Tuhan terdapat dalam cerpen berjudul “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987).

Membimbing keluarga menuju takwa terhadap Tuhan serta melaksanakan ketentuan agama dalam perkawinan dan berpandangan bahwa pernikahan haruslah sah menurut hukum agama dan hukum negara, terdapat dalam cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995).

**Kedidaktisan aspek moral**

Kedidaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 1970—1999 antara lain: sikap cinta kasih dan penyayang kepada makhluk hidup lainnya, sikap demokratis

untuk menghargai pendapat dan keputusan orang lain terhadap suatu permasalahan, pengendalian diri, bertanggung jawab, dan kreatif, kritis dan memiliki sifat semangat yang menggebu-gebu dalam mencari ilmu pengetahuan, sikap moral demokratis menghargai keputusan dan pendapat orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988).

Tanggung jawab dan disiplin dalam pekerjaan serta cakap dan kreatif mencari ide solusi suatu masalah, terdapat dalam cerpen berjudul “Kriiiiingngng!!” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Sikap akhlak mulia dari guru Sufi yang bermaksud mendorong pendidikan penjaga musala supaya lebih baik, sikap kreatif yang ditunjukkan oleh masyarakat sekitar sungai dalam menciptakan peluang usaha, sikap demokratis guru Sufi dalam mencari pengetahuan, terdapat dalam cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Sikap kasih sayang seorang ibu kepada seorang anaknya, cakap dan kreatif dalam mengembangkan ide untuk jadi bahan cerita mendongeng, sikap tanggung jawab seorang ibu dalam keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” karya Seno Gumira Ajidarma (1995).

Sikap berpikir kritis, sikap mandiri, rajin belajar dan gemar membaca buku serta berita-berita, cakap, berwawasan luas, serius mendalami suatu bidang, terdapat dalam cerpen berjudul “Iris” karya Sori Siregar (1996).

Memiliki sudut pandang yang luas terhadap fenomena umum, tanggung jawab terhadap pekerjaan, kecakapan atau keterampilan berbahasa asing, sikap ramah terhadap orang lain, sikap bijaksana dalam memanfaatkan teknologi, terdapat dalam cerpen berjudul “Tracy” Karya Sori Siregar (1983).

Sikap tanggung jawab terhadap keluarga, sabar dan memiliki pengendalian diri yang baik dengan bersikap tenang dalam menghadapi cobaan serta tidak menyalahkan takdir, sikap pantang menyerah atau tidak putus asa, terdapat dalam cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981).

Memiliki akhlak mulia dengan selalu rendah hati dan tidak sombong meskipun bisnisnya sukses dan hartanya terus melimpah, menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong kepada keluarga supaya mereka pun tetap tawakal, rendah hati, dan tidak sombong dengan kekayaan yang dimiliki, mengutamakan

sikap jujur, tulus ikhlas menyayangi istri dan keluarga, kritis dan hati-hati dalam menyikapi permasalahan, memiliki sikap pengendalian diri yang baik serta bertanggung jawab terhadap keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979).

Sikap moral tanggung jawab dan cinta terhadap budaya setempat, penguasaan keterampilan tertentu, terdapat dalam cerpen berjudul “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987).

Sikap moral tokoh ibu yang mendorong kesuksesan karier anak dengan cinta kasih yang tulus, tegas dalam mendidik dan mengarahkan masa depan anak, cakap dan terampil dalam mengurus dan mendidik keluarga, kerja keras dan ikhlas dalam mengurus keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995).

Memiliki sikap demokratis, menjadi suami siaga (siap antar jaga) ketika sang istri sedang hamil, dari mulai awal kehamilan sampai melahirkan, sikap kehati-hatian dalam memulai kehidupan berumah tangga, yaitu dengan memeriksakan kesehatan diri, sikap menghargai pasangan dengan memberikan pujian dan kasih sayang, serta tanggung jawab dengan giat bekerja untuk menafkahi keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelajaran Pertama Calon Ayah” karya Arswendo Atmowiloto (1972).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 1970—1999 meliputi: sikap sosial seorang kakek yang mengajarkan cucunya nilai-nilai norma, salah satunya norma agama, sikap sosial dalam mentransfer pengetahuan secara turun-temurun di lingkungan keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988).

Menjunjung tinggi norma-norma kepatuhan yang berlaku dalam lingkungan kerja, perilaku sosial mengutamakan kepentingan perusahaan atau kepentingan bersama, terdapat dalam cerpen berjudul “Kriiiiingngng!!” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Menjunjung tinggi norma-norma kepatuhan terhadap ajaran agama dalam lingkungan masyarakat, perilaku sosial dalam memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai peluang usaha untuk menafkahi keluarga, tradisi menuntut ilmu yang

mempercayakan kepada sebuah lembaga pendidikan yang baik dan berkualitas, terdapat dalam cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Menjunjung tinggi nilai luhur tradisi mendongeng kepada anak, membina hubungan personal yang baik antara ibu dengan anak, tidak melupakan tugas utamanya sebagai seorang ibu di keluarga walaupun berprofesi sebagai wanita karier, terdapat dalam cerpen berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” karya Seno Gumira Ajidarma (1995).

Tradisi makan bersama dalam keluarga sebagai bentuk memelihara hubungan interaksi yang baik, sikap memelihara silaturahmi dengan tetangga dan saudara jauh, terdapat dalam cerpen berjudul “Iris” karya Sori Siregar (1996).

Sikap kesetiakawanan, dalam hal ini mengenalkan lingkungan kepada teman baru, terdapat dalam cerpen berjudul “Tracy” Karya Sori Siregar (1983).

Sikap sayang terhadap keluarga dan memperhatikan semua kebutuhan keluarga, memberikan pertolongan kepada kawan yang sedang kesulitan, terdapat dalam cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981).

Sikap menjunjung tinggi norma susila dengan tidak tergoda oleh perempuan-perempuan materialistis dan memilih untuk mencintai dan menyayangi keluarganya, menjunjung tinggi norma-norma kesopanan dalam berinteraksi dan bersosial, sopan santun dalam berinteraksi dengan orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979).

Menghormati dan menghargai orang lain, menjunjung tinggi norma kesusilaan, di antaranya menjaga sikap terhadap teman wanita yang sudah bersuami, memiliki sikap peduli terhadap lingkungan, menghormati dan menghargai hari-hari besar agama lain serta adat budaya orang lain, sikap simpati terhadap kesusahan atau permasalahan orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987).

Menaati norma-norma kesopanan di masyarakat ketika berinteraksi, tradisi kerja sama atau bergotong royong, sikap saling menyemangati satu individu dengan individu lainnya serta sikap pengabdian yang tulus terhadap masyarakat, bangsa, dan negara, terdapat dalam cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995).



Menaati norma kesopanan atau kepatutan dalam lingkungan keluarga, seperti larangan ganti pakaian di dekat pintu, serta bertutur kata yang sopan, lemah lembut, dan penuh kasih sayang dalam interaksi di keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelajaran Pertama Calon Ayah” karya Arswendo Atmowiloto (1972).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 1970—1999 meliputi: filosofi hidup bahwa belajar mengaji tidak kalah pentingnya dibanding belajar pelajaran umum, filosofi keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat, karena belajar mengaji mengajarkan hidup yang benar dan bermanfaat untuk kehidupan akhirat sedangkan belajar ilmu-ilmu pengetahuan umum bermanfaat bagi kehidupan di dunia, terdapat dalam cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988).

Filosofi bahwa manusia adalah makhluk sosial dan juga makhluk individu, pada dasarnya manusia tidak bisa hidup sendiri, tetapi sifat-sifat egoisme manusia mendorong sikap individualistis, terdapat dalam cerpen berjudul “Kriiiiingngng!!” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Filosofi tentang ajaran-ajaran agama dan budaya, misalnya perihal kepatutan atau kepantasan berperilaku dalam masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai ajaran agama dan budaya, terdapat dalam cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Filosofi hidup yang penuh dengan kekerasan, ketidakadilan, serta ketimpangan ekonomi, filosofi mengajari anak rasa sosial terhadap orang lain yang membutuhkan, terdapat dalam cerpen berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” karya Seno Gumira Ajidarma (1995).

Filosofi hidup bahwa semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang maka akan semakin luhur budi pekertinya, filosofi perilaku manusia di negeri yang tidak bermoral, yaitu berpendidikan tinggi tetapi perilakunya malah banyak melanggar aturan, terdapat dalam cerpen berjudul “Iris” karya Sori Siregar (1996).

Filosofi hidup bersosial agar lebih bijaksana dalam menyikapi fenomena dan permasalahan sosial, terutama menyikapi fenomena-fenomena negatif dalam bersosial, terdapat dalam cerpen berjudul “Tracy” Karya Sori Siregar (1983).

Filosofi hidup berupa pemikiran bahwa semua usaha, pengorbanan, dan pemenuhan tanggung jawab yang utama adalah untuk keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981).

Filosofi atau pemikiran bahwa dalam menyikapi kesuksesan dan kekayaan yang dimiliki hendaklah tetap tawakal dan rendah hati, karena nasib bisa saja berubah secara cepat, filosofi hidup bahwa sekaya-kayanya orang, masih ada lagi orang yang lebih kaya, filosofi bahwa segala kekayaan adalah titipan Tuhan dan ada hak-hak orang lain di dalamnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979).

Filosofi hidup supaya menjunjung tinggi nilai adat budaya serta kelestarian alam Indonesia, filosofi hidup gambaran dampak negatif dari budaya perjudohan, terdapat dalam cerpen berjudul “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987).

Filosofi pesan bagi anak-anak muda Indonesia supaya mampu berprestasi dan mau mengemban tugas mulia untuk membangun daerah-daerah pelosok di Indonesia supaya terjadi kesetaraan pembangunan antara daerah perkotaan dengan daerah-daerah pedalaman, filosofi hidup supaya anak-anak muda berprestasi tahan uji dan kuat mental dalam mengemban tugas ke daerah pedalaman yang memang sangat berat tantangannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995).

Filosofi hidup berumah tangga, yaitu tujuan perkawinan bukan sekadar mendapatkan anak, tetapi yang lebih utama dari itu adalah cinta kasih, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelajaran Pertama Calon Ayah” karya Arswendo Atmowiloto (1972).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 1970—1999 terdiri atas: fakta-fakta gejala sosial tentang konsep kehidupan, yaitu kebanyakan orang lebih mengutamakan kepentingan dunia daripada akhirat, pengetahuan prosedural tentang mewariskan ilmu pengetahuan kepada anak kecil melalui pengalaman langsung melihat objek yang diteliti, pengetahuan konseptual pemerolehan pengetahuan melalui pembelajaran lewat pengalaman dan praktik, terdapat dalam cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988).

Pengetahuan faktual tentang situasi kerja yang menuntut ketelitian dan tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan, pengetahuan prosedural tentang ekonomi bisnis, berkaitan dengan proses pelaksanaan strategi marketing suatu perusahaan, diawali dengan berpikir strategi, kemudian dirapatkan atau *meeting* dengan staf lain, baru dilanjutkan dengan aktualisasi strategi, pengetahuan konseptual berupa konsep pemasaran, perencanaan, dan penyusunan strategi pemasaran yang akan sangat menentukan keberhasilan pencapaian target yang diinginkan, terdapat dalam cerpen berjudul “Kriiiiingngng!!” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Fakta-fakta sosial budaya masyarakat di Jawa Tengah atau di beberapa daerah lainnya yang tinggal di sekitar sungai berkaitan dengan tradisi dan mata pencarian yang bisa menjadi inspirasi, pengetahuan sosial tentang budaya zen, lagu, adopsi ajaran agama dalam budaya masyarakat, dan lain-lain, pengetahuan konseptual bahwa kesuksesan pendidikan ditunjang oleh sarana dan prasarana, terdapat dalam cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990).

Pengetahuan faktual masalah sosial yang berkaitan dengan ekonomi masyarakat, kemiskinan, ketidakadilan, dan politik, sehingga diharapkan bahwa kita dapat bersikap dan berperilaku sosial dengan baik serta dapat menumbuhkan rasa sosial yang baik dalam diri kita, pengetahuan prosedural atau langkah-langkah mudah membuat suatu cerita atau dongeng, terdapat dalam cerpen berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” karya Seno Gumira Ajidarma (1995).

Pengetahuan faktual berupa fakta-fakta perilaku sosial yang harus dihindari, seperti korupsi dan perbuatan curang lainnya, kesesuaian usia anak-anak dengan bacaan berita politik dan lain-lain, fakta-fakta perilaku dalam keluarga dalam menjaga keharmonisan, pengetahuan prosedural pemerolehan pengetahuan melalui banyak membaca dan mengamati lingkungan sekitar, terdapat dalam cerpen berjudul “Iris” karya Sori Siregar (1996).

Pengetahuan faktual mengenai pemanfaatan ilmu bahasa, yaitu penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi sebagai operator telepon, terdapat dalam cerpen berjudul “Tracy” Karya Sori Siregar (1983).

Fakta-fakta sosial tentang sulitnya perekonomian bagi sebagian masyarakat, sehingga solusi didaktis yang diungkapkan berupa sikap tolong-menolong

memberikan peluang kerja, pengetahuan konseptual berupa kunci kebahagiaan keluarga, salah satunya adalah tercukupinya kebutuhan ekonomi keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981).

Fakta sosial berupa perilaku sosial pesaing bisnis yang tidak suka terhadap kesuksesan atau keberhasilan lawan bisnisnya, maka hendaklah berhati-hati, antisipatif/berjaga-jaga, tepat dalam mengatur strategi bisnis, serta berpikir luas atas segala kemungkinan-kemungkinan buruk yang mungkin bisa terjadi, pengetahuan prosedural yaitu tuntunan ketika kita ingin melegalkan sebuah kesepakatan atau perjanjian, harus ada dokumen tertulis yang diketahui oleh orang lain sebagai saksi, terdapat dalam cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979).

Pengetahuan faktual berupa fakta-fakta pelestarian budaya di Bali dan Lombok yang menjadi daya tarik wisata, terdapat dalam cerpen berjudul “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987).

Fakta-fakta sosial tentang ketertinggalan pembangunan daerah-daerah di pelosok atau pedalaman di Indonesia, gambaran solusi yang berkaitan dengan permasalahan ketertinggalan pembangunan daerah-daerah pelosok, yaitu adanya program-program pemerintah yang menugaskan anak-anak muda berprestasi untuk ditugaskan ke daerah-daerah pedalaman tersebut supaya mampu membawa perubahan yang lebih baik di bidang pembangunan, kesehatan, pendidikan, dan lain-lain, pengetahuan prosedural dalam mencapai karier-karier di pemerintahan, seperti camat yang biasanya diambil dari lulusan APDN, menjadi tentara jika ingin berkarier bagus haruslah lulusan AKABRI, seorang dokter tentunya harus lulus sekolah kedokteran atau lulus dari fakultas kedokteran, terdapat dalam cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995).

Perilaku faktual sosial yang harus dilakukan calon orang tua (suami dan istri) dalam menyambut kelahiran anak pertama, yaitu menjadi suami siaga, serta memperhatikan kesehatan diri dan keluarga, karena secara konsep, penurunan penyakit dapat menular dari orang tua kepada anak, terdapat dalam cerpen berjudul “Pelajaran Pertama Calon Ayah” karya Arswendo Atmowiloto (1972).

Periode sastra tahun 1970—1999 dipengaruhi oleh dua angkatan sastra, yaitu Angkatan 1980-an dan Angkatan Reformasi tahun 1998. Angkatan 1980-an menjadi titik tolak runtuhnya pengaruh PKI dan pergantian kekuasaan

pemerintahan dari Orde Lama menjadi Orde Baru. Masa Orde Baru ini juga dikenal sebagai Orde Pembangunan. Angkatan Reformasi tahun 1998 menjadi titik tolak runtuhnya Orde Baru dan berganti masa reformasi yang ditandai dengan adanya kebebasan demokrasi dan berekspresi. Hal tersebut selaras dengan kajian Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 128—129) yang menyatakan bahwa runtuhnya kekuasaan politik PKI menandai runtuhnya Orde Lama dan bergantilah pada Orde Baru dengan duduknya Soeharto sebagai presiden menggantikan Soekarno. Era ini terkenal dengan sebutan Orde Pembangunan. Hal ini juga berdampak pada perkembangan sastra Indonesia. Lahirnya Angkatan '98 tidak bisa dilepaskan dari kondisi sosial dan politik yang terjadi pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan jatuhnya Orde Baru. Proses reformasi politik yang dimulai pada tahun 1998 banyak melatarbelakangi kelahiran karya-karya sastra puisi, cerpen, dan novel pada saat itu. Sastra Reformasi adalah masa ketika karya-karya sastra Indonesia muncul pada masa sekitar era reformasi (beberapa tahun sebelum 1998 sampai sekarang) yang tentu saja sangat dipengaruhi oleh semangat reformasi yang sedang marak digembar-gemborkan pada saat itu. Semangat reformasi tersebut menuntut adanya kebebasan untuk menyuarakan pendapat individu, yaitu kebebasan dalam berkeaktivitas sastra.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat digambarkan tema-tema cerpen yang bercirikan tema pembangunan, seperti cerpen berjudul “Kriiiiingngng!!” karya Seno Gumira Ajidarma (1990) yang menggambarkan situasi masa pembangunan berupa kesibukan-kesibukan di perusahaan dalam kegiatan bisnis. Selain itu, cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988), menggambarkan latar tempat suatu kota dengan gedung-gedung yang tinggi. Ada pula cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990) yang menggambarkan kesibukan kegiatan di sebuah perkantoran. Cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995) menceritakan tokoh camat yang ditugaskan mengabdikan untuk membangun di pedalaman Pulau Kalimantan. Hal ini berbeda sekali dengan tema-tema cerita sebelum tahun 80-an atau awal tahun 80-an, seperti Cerpen berjudul “Pelajaran Pertama Calon Ayah” karya Arswendo Atmowiloto (1972) yang menceritakan usaha membangun rumah tangga yang bahagia. Cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979) menceritakan

keuletan seorang tokoh etnis Tionghoa dalam menjalankan usahanya. Cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981) yang merupakan cerpen awal tahun 80— an masih memberi warna tentang tema sulitnya mencari pekerjaan dan sulitnya perekonomian masyarakat. Selanjutnya, warna sastra atau cerpen reformasi tergambar sejak tahun 1999 seperti cerpen berjudul “Pelacur” karya Seno Gumira Ajidarma (1999), cerpen berjudul “Lipstik” karya Seno Gumira Ajidarma (1999), dan lain-lain yang menggambarkan kebebasan ekspresi sastra, bahkan melabrak norma-norma sastra sebelumnya. Pada era reformasi ini, tema-tema cerpen semakin berkembang dengan berbagai fenomena sosial, politik, ekonomi, budaya, dan banyak juga cerpen-cerpen yang menyuarakan kedadaktisan hidup.

#### **j. Kedadaktisan Cerpen Indonesia dari Lima Pengarang Produktif Periode 2000—2019**

Kedadaktisan cerpen-cerpen periode 2000—2019 di antaranya sebagai berikut.

##### **Kedadaktisan aspek religius**

Kedadaktisan aspek religius cerpen-cerpen periode 2000—2019 di antaranya: mengimani adanya surga dan neraka, terdapat dalam cerpen berjudul “Petisi” karya Putu Wijaya (2016).

Sikap ketaatan menjalankan perintah agama, dalam hal ini beribadah shalat Jumat dan shalat sunat lainnya, terdapat dalam cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012).

Sikap kemauan untuk meningkatkan pengetahuan agama, selalu mengingat Allah Swt. dengan sering berzikir serta iman terhadap nabi-nabi Allah, taat beribadah, meningkatkan rasa kedekatan kepada Allah Swt. dengan sering berzikir kepada Allah, serta iman terhadap ajaran agama, terdapat dalam cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (*Koran Tempo*, 15 Januari 2012).

##### **Kedadaktisan aspek moral**

Kedadaktisan aspek moral cerpen-cerpen periode 2000—2019 meliputi: sikap tanggung jawab yang didasari ketulusan dan pikiran yang sehat, demokratis, pengendalian diri, terdapat dalam cerpen berjudul “Petisi” karya Putu Wijaya (2016).

Cakap (berpikir kritis), dan jujur, menjunjung tinggi akhlak mulia, sederhana, tanggung jawab dan cakap, serta berpikir kritis dan realistis, terdapat dalam cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012).

Menjunjung tinggi akhlak mulia dengan menjadi teladan bagi orang lain, tanggung jawab, bermartabat berilmu, mampu mengendalikan diri, demokratis menghormati pendapat orang lain, terdapat dalam cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (*Koran Tempo*, 15 Januari 2012).

Menjunjung tinggi sikap tanggung jawab terhadap tugas dan pekerjaan, bermartabat bijaksana dalam memutuskan suatu hal, mampu mengendalikan diri, demokratis menghormati pendapat orang lain dalam mengambil keputusan, cakap dan berpikir kritis dalam menyikapi suatu hal, terdapat dalam cerpen berjudul “Karangan Bunga dari Menteri” karya Seno Gumira Ajidarma (2011).

Memotivasi supaya bersikap tanggung jawab dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan sampai tuntas dengan daya juang yang tinggi, kata-kata motivasi agar mampu menjadi orang yang bermartabat, selalu berfikir positif, selalu berpikir alternatif dalam menyelesaikan masalah, serta diikuti oleh tindakan nyata, kata-kata motivasi berupa daya juang yang tinggi akan mendorong kita untuk menjadi orang yang sukses, sebaliknya orang yang gagal adalah orang yang menyerah sebelum bertanding atau menyerah sebelum mencoba, sikap demokratis menunjukkan bahwa kita tidak bisa memaksakan kehendak kepada orang lain, serta sikap cerdas dan bijaksana sehingga memiliki kearifan dalam bertindak, terdapat dalam cerpen berjudul “Kisah Jam” Karya Andrie Wongso (2012).

### **Kedidaktisan aspek sosial**

Kedidaktisan aspek sosial cerpen-cerpen periode 2000—2019 meliputi: cerminan hidup berupa fenomena sosial bahwa pelanggaran atas norma hukum atau norma kepatuhan di lingkungan pekerjaan akan mengakibatkan munculnya sanksi atau hukuman berupa (PHK), tradisi mudik atau pulang kampung pada dasarnya dilakukan untuk mengunjungi saudara di kampung halaman, cerminan hidup supaya menjalin hubungan sosial yang baik antara sesama anggota masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Petisi” karya Putu Wijaya (2016).

Memiliki rasa simpati terhadap permasalahan orang lain, menjunjung tinggi norma kesopanan dan norma agama dalam kehidupan bermasyarakat, berinteraksi

sosial yang baik seperti berkunjung kepada alim ulama atau menghadiri pengajian dan bakti sosial lainnya, meminta pendapat atau menerima nasehat alim ulama atau cendekia tentang suatu perkara, sikap sosial dalam membantu meredakan atau menyelesaikan konflik sosial yang terjadi, terdapat dalam cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012).

Menjunjung tinggi norma agama, selain taat beribadah juga memberikan teladan bagi masyarakat dengan perbuatan baik yang berhubungan dengan pelestarian alam, misalnya menanam bakau dan menjaga populasi burung bangau, tradisi dalam berinteraksi sosial berupa adat budaya berkunjung kepada alim ulama atau menghadiri pengajian, menyelenggarakan pengajian untuk menyiarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat, memberikan pertolongan kepada masyarakat yang membutuhkannya, terdapat dalam cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (*Koran Tempo*, 15 Januari 2012).

Menjunjung tinggi norma kesusilaan dan kepatutan bersikap dalam masyarakat ketika mengundang dan menerima undangan, ketulusan memberikan ucapan selamat sebagai bentuk penghormatan terhadap si pengundang, menjalin hubungan baik dengan orang lain dalam masyarakat, terdapat dalam cerpen berjudul “Karangan Bunga dari Menteri” karya Seno Gumira Ajidarma (2011).

Kata-kata motivasi supaya memiliki daya juang yang tinggi dan berprestasi dalam lingkungan kerja, tradisi saling memberikan semangat antara satu individu dengan individu yang lainnya, serta pepatah supaya mampu memberikan keteladanan dalam berperilaku dan bersikap bagi masyarakat, terutama harus ditunjukkan oleh seorang pemimpin, baik sebagai pemimpin masyarakat ataupun pemimpin keluarga, terdapat dalam cerpen berjudul “Kisah Jam” Karya Andrie Wongso (2012).

### **Kedidaktisan aspek ideologi**

Kedidaktisan aspek ideologi cerpen-cerpen periode 2000—2019 terdiri atas: filosofi hidup bahwa setiap pelanggaran norma atau aturan akan mendapatkan sanksi atau hukuman, oleh karena itu kita harus berperilaku sesuai dengan aturan, norma-norma, dan nilai-nilai luhur yang berlaku, filosofi hidup lainnya adalah kehati-hatian dalam menjalani kehidupan bersosial karena pasti ada saja orang yang



memiliki niat jahat terhadap kita, terdapat dalam cerpen berjudul “Petisi” karya Putu Wijaya (2016).

Filosofi kehidupan beragama dan berbudaya, yaitu pandangan orang akan berbeda dalam menyikapi hal-hal mistis dan pemikiran rasional, filosofi hidup beragama, yaitu menaati dan melaksanakan ajaran-ajaran agama, baik taat beribadah atau taat dalam menuntut ilmu agama, terdapat dalam cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012).

Filosofi kehidupan berbudaya berupa tuntunan dalam pelestarian lingkungan, filosofi keagamaan berupa pesan kepada pemuka agama atau tokoh agama supaya memberikan penerangan yang jelas terkait syariat agama supaya tidak menimbulkan prasangka atau menyesatkan umat, terdapat dalam cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (*Koran Tempo*, 15 Januari 2012).

Filosofi budaya mengirim karangan bunga ditinjau dari dua sisi kepribadian, yaitu berhati tulus atau sebagai formalitas budaya saja, filosofi kehidupan bahwa sesungguhnya keberhasilan dan kegagalan itu adalah pilihan, terdapat dalam cerpen berjudul “Karangan Bunga dari Menteri” karya Seno Gumira Ajidarma (2011).

Filosofi keberhasilan hidup yang bergantung pada besarnya semangat juang, terdapat dalam cerpen berjudul “Kisah Jam” Karya Andrie Wongso (2012).

### **Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan**

Kedidaktisan aspek ilmu pengetahuan cerpen-cerpen periode 2000—2019 antara lain: pengetahuan faktual tentang fenomena sosial supaya kita bijaksana dan hati-hati dalam menyikapi berbagai fakta-fakta sosial dalam lingkungan masyarakat, pengetahuan konseptual berupa konsep PHK dalam perusahaan yang dapat terjadi karena adanya pelanggaran kerja atau ketidakstabilan perusahaan, terdapat dalam cerpen berjudul “Petisi” karya Putu Wijaya (2016).

Pengetahuan faktual tentang fenomena politik yang berkembang di masyarakat, misalnya para pengusaha yang sudah mulai menggeluti dunia politik ataupun sebaliknya, pengetahuan sosial berupa pesan bahwa dunia politik sangat rentan dengan ketidakjujuran dan keserakahan, pengetahuan konseptual berupa konsep ekonomi, ketika nilai tukar rupiah menurun, artinya nilai dolar sangat tinggi, maka usaha-usaha yang berkaitan dengan ekspor akan mendapatkan keuntungan

yang berlipat, terdapat dalam cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012).

Pengetahuan konseptual berupa konsep-konsep pelestarian lingkungan di kawasan pantai dengan penanaman pohon bakau di pesisir pantai dan pelestarian populasi burung bangau sebagai pelestarian keanekaragaman hayati, terdapat dalam cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (*Koran Tempo*, 15 Januari 2012).

Pengetahuan faktual tentang fenomena budaya berkirim karangan bunga sebagai ucapan selamat, turut berbahagia, atau turut berduka cita, pengetahuan prosedural atau langkah-langkah pengiriman atau pembuatan karangan bunga, pengetahuan konseptual berupa konsep karangan bunga pernikahan yang mempunyai arti lambang atau perwakilan dari seseorang baik keluarga, teman dekat, atau rekan kerja yang memberikan ucapan selamat kepada pasangan pengantin yang saat itu sedang berbahagia merayakan hari ikat janji sehidup semati, terdapat dalam cerpen berjudul “Karangan Bunga dari Menteri” karya Seno Gumira Ajidarma (2011).

Pengetahuan faktual tentang penyebab kegagalan hidup seseorang yang dipengaruhi oleh daya juang yang melemah, pengetahuan faktual berupa pengungkapan hasil penelitian yang dilakukan Herbert True terhadap para tenaga penjual (*salesman*), bahwa daya juang dari beberapa *salesman* lama-lama menurun hingga akhirnya tersisa sebagian kecil saja yang masih memiliki daya juang tinggi, serta pengetahuan konseptual berupa konsep untuk mencapai kesuksesan hidup, yaitu selain memiliki semangat juang yang tinggi, harus pula dibarengi dengan *action* atau tindakan kerja nyata, terdapat dalam cerpen berjudul “Kisah Jam” Karya Andrie Wongso (2012).

Cerpen periode 2000—2019 (sekarang), merupakan gambaran sastra setelah reformasi (1998). Seperti gambaran sastra pada masa reformasi, cerpen-cerpen periode 2000—2019 (sekarang) menyajikan tema-tema yang sangat berkembang, tema-tema kebebasan seksualitas, modernisasi, serta kebebasan berekspresi lainnya. Selain itu, muncul tema-tema religius yang utamanya dipelopori oleh para penulis Forum Lingkar Pena (FLP). Hal tersebut dijelaskan oleh Sulaiman & Priyono (2017, hlm. 129—130), bahwa pada periode setelah reformasi, muncul fenomena

sastra yang sehat bagi masyarakat. Fenomena sastra tersebut ditandai dengan munculnya karya Andrea Hirata yang mengangkat tema semangat juang seorang guru dalam membangkitkan semangat pendidikan di sebuah SD. Hal ini menyiratkan bahwa kemiskinan dan kekurangan fasilitas pendidikan bukanlah suatu hal yang menghambat dan menyebabkan terpuruknya seseorang untuk menempuh ilmu serta mempunyai pandangan buruk tentang keadaan yang serbaserhana. Semangat dan pandangan hidup ke depan akan membuat seseorang mampu melampaui masa sulit dalam menempuh pendidikan. Pada masa ini juga berkembang penceritaan yang Islami. Fiksi Islami yang dipelopori oleh para penulis Forum Lingkar Pena (FLP) berhasil menjadi bacaan alternatif yang lebih sehat bagi masyarakat. Para penulis FLP di antaranya Asma Nadia, Pipiet Senja, dan Habiburrahman El Shirazy. Contoh karya sastra tersebut adalah *Ayat-Ayat Cinta* yang dominan mengangkat masalah keagamaan, khususnya Islam. Novel ini menceritakan kehidupan mahasiswa Indonesia yang sedang menuntut ilmu di Al Azhar, Kairo.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, fenomena kedadiktisan cerpen periode 2000—2019 (sekarang) di antaranya adalah muncul tema religi/ keagamaan seperti dalam cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012) yang menceritakan sikap moral dan sikap religius tokoh terhadap ajaran agama Islam serta berperilaku di masyarakat. Terdapat pula cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (2012) yang menyajikan tema kedadiktisan dalam membimbing umat terhadap ajaran agama Islam serta perilaku pelestarian alam. Selain itu, terdapat cerpen berjudul “Kisah Jam” karya Andrie Wongso (2012) yang menyajikan ungkapan-ungkapan penyemangat hidup supaya memiliki daya juang yang tinggi dalam kehidupan.

## **2. Kategorisasi Kedadiktisan Cerpen Indonesia (Cerpen yang Dianalisis)**

Sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa penelitian ini merupakan salah satu penelitian konfirmasi atau menguatkan penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan Sumiyadi, dkk. (2016, hlm. 12) tentang tiga bentuk kategorisasi sastra didaktis, yaitu 1) sastra dengan desain sastra didaktis, 2) ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis, 3) mengandung unsur didaktis. Berdasarkan

penelitian sebelumnya tersebut, maka pengkategorian cerpen-cerpen Indonesia didaktis dalam penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut.

**a. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Masa Melayu Rendah (1920—1981)**

- 1) Desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis), yakni cerpen “Mendidik Anak” karya Chen Chien An (1958). Ungkapan dalam cerpen tersebut sangat didaktis, yaitu menyajikan tuntunan serta langkah-langkah orang tua dalam mendidik anak.
- 2) Ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), yaitu cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen “Jalan Nan Licin” karya Chen Chien An (1958) yang mengandung masalah berupa sulitnya ekonomi keluarga karena tidak adanya suami yang mencari nafkah. Dalam cerpen tersebut, ada solusi didaktis berupa sikap kerja keras dan upaya peningkatan kecakapan hidup dari tokoh istri untuk menafkahi keluarga. Kedua, cerpen “Pasangan yang Sempurna” karya Pouw Kioe An (1951) yang menampilkan permasalahan dalam mencari pasangan yang sempurna serta menampilkan solusi berupa usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk mendapatkan pasangan yang sempurna sesuai yang diharapkan. Ketiga, cerpen berjudul “Ujian Kebahagiaan” karya Gouw Loen An (1953) yang menampilkan permasalahan dalam mencari pasangan hidup yang memiliki ketulusan hati serta menampilkan solusi berupa usaha-usaha yang ditempuh berupa menguji keteguhan dan ketulusan hati calon pasangan hidup.
- 3) Mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), yakni cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen “Kawan” karya Chen Chien An (1957) yang menampilkan fenomena didaktis tentang nilai-nilai persahabatan. Kedua, cerpen “Perkawinan dengan Perhitungan” karya Pouw Kioe An (1954) yang menampilkan permasalahan liku-liku rumah tangga pasangan beda usia dan fenomena didaktis membina rumah tangga yang harmonis dan bahagia. Ketiga, cerpen berjudul “Berbakti” karya Gouw Loen An (1956) yang menyajikan permasalahan konsep berbakti dan menampilkan fenomena didaktis bentuk bakti anak terhadap orang tuanya. Keempat, cerpen berjudul “Hidoep Sebagai Mengimpi” karya Njo Cheong Seng (1925) yang menyajikan permasalahan

ketidakikhlasan tokoh terhadap takdir serta menampilkan fenomena-fenomena didaktis tentang mengurus keluarga. Kelima, cerpen berjudul “Nona Sekretaris” karya Tan Sioe Thay (1951) yang menyajikan fenomena didaktis tentang keterampilan kerja serta semangat kerja yang tinggi.

**b. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1920—1932**

- 1) Tidak terdapat cerpen dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis).
- 2) Ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), yakni cerpen berjudul “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932) yang menampilkan permasalahan keputusan dan keterpurukan hidup di perantauan. Cerpen tersebut juga menampilkan solusi sikap saling menyemangati sesama perantau dan solusi berupa pandangan-pandangan filosofi hidup dalam menyikapi dan memandang kehidupan dunia.
- 3) Mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), yaitu cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929) yang menampilkan fenomena didaktis tentang kegigihan dan sikap pantang menyerah dalam mencari nafkah di perantauan. Kedua, cerpen “Keturunan yang Penghabisan” karya S. Takdir Alisjahbana (1931) yang menampilkan permasalahan ketidaksesuaian harapan orang tua terhadap karier anak serta fenomena didaktis usaha-usaha orang tua dalam mendorong pendidikan anak. Ketiga, cerpen “Pujaan Cinta” karya Armin Pane (1932) yang menyajikan fenomena didaktis tentang sikap moral sepasang kekasih dalam menghadapi budaya kawin paksa atau perjodohan. Keempat, cerpen berjudul “Hendak Puji Menjadi Keji” karya Aman Datuk Madjoindo (1931) yang menyajikan fenomena didaktis tentang budaya menjelang hari raya tiba.

**c. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1933—1941**

- 1) Tidak terdapat cerpen dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis).
- 2) Ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Pasar Malam” karya Hamka (1937) yang menampilkan permasalahan ketimpangan ekonomi dalam masyarakat serta solusi didaktis berupa sikap saling membantu,

sikap kedermawanan, dan sikap sosial lainnya. Kedua, cerpen berjudul “Cinta dan Darah” karya Hamka (1936) yang menampilkan permasalahan konflik batin antara memperjuangkan kepentingan pribadi serta kepentingan bangsa dan negara. Solusi yang ditampilkan berupa mengutamakan perjuangan untuk kemerdekaan bangsa dengan berperang jihad melawan penjajah. Ketiga, cerpen berjudul “Pidato yang Gagal” karya M. Kasim (1934) yang menyajikan permasalahan ketidakterampilan dalam berpidato serta solusi untuk memperoleh keterampilan berpidato. Keempat, cerpen berjudul “Barang Tiada Berharga” karya Armijn Pane (1935) yang menampilkan permasalahan sulitnya mencari pekerjaan serta solusi didaktis berupa sikap optimis dan berpikir kreatif untuk mencari peluang usaha.

- 3) Mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936) yang menampilkan permasalahan budaya kawin paksa atau perjodohan serta fenomena-fenomena didaktis sikap moral dan budi pekerti yang baik. Kedua, cerpen berjudul “Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa” karya M. Kasim (1933) yang menampilkan fenomena didaktis tentang nilai-nilai budaya masyarakat dalam menjalani puasa. Ketiga, cerpen berjudul “Anak Dusun” karya A. Hasjmy (1937) yang menyajikan fenomena didaktis tentang sikap-sikap moral anak dusun. Keempat, cerpen berjudul “Terpoetoes” karya A. Hasjmy (1936) yang menyajikan fenomena didaktis tentang sikap moral dalam menghadapi ketidakberdayaan terhadap budaya kawin paksa. Kelima, cerpen berjudul “Fatwa Membawa Kecewa” karya Soeman HS. (1938) yang menyajikan fenomena didaktis tentang konsep bersedekah.

#### **d. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1942—1944**

- 1) tidak terdapat cerpen dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungunya sangat didaktis).
- 2) Tidak terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis).
- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944) yang menampilkan fenomena-

fenomena didaktis berupa kecakapan hidup seorang anak dari Medan yang terasing di salah satu pesisir pantai sebuah pulau. Kedua, cerpen berjudul “Korban Ayah” karya Nyi R. Hadijah Makhtum (1943). Fenomena didaktis yang ditampilkan dalam cerpen tersebut berupa kegigihan dan keseriusan tokoh anak untuk sekolah. Selain itu, cerpen tersebut menyajikan permasalahan konflik batin seorang anak yang harus putus sekolah karena perilaku ayahnya. Ketiga, cerpen berjudul “Permintaan Terakhir” karya Usmar Ismail (1942) yang menyajikan fenomena didaktis sikap moral seorang murid terhadap guru melukisnya yang karya-karyanya sudah tidak dihargai orang. Keempat, cerpen berjudul “Kewajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944) yang menyajikan fenomena didaktis tentang menyikapi kewajiban membela dan membangun bangsa. Kelima, cerpen berjudul “Heiho” karya Idrus (1942) yang menyajikan fenomena sikap kritis masyarakat terhadap politik propaganda Jepang serta permasalahan sebagian masyarakat yang terbujuk oleh politik propaganda Jepang dengan ikut menjadi Heiho.

**e. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1945—1952**

- 1) Tidak terdapat cerpen dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis).
- 2) Terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Tangan Mencencang Bahu Memikul” karya M. Dimiyati (1945) yang menampilkan permasalahan berupa penderitaan batin karena terzalimi serta mengemukakan solusi didaktis berupa sikap sabar dan tawakal dengan memupuk kemampuan diri, baik dari segi ilmu pengetahuan maupun keterampilan. Kedua, cerpen berjudul “Kemelut” karya Pramoedya Ananta Toer (1948) yang menampilkan permasalahan berupa situasi kecelakaan kereta api serta solusi didaktis berupa sikap sosial dalam memberikan pertolongan terhadap korban kecelakaan, sikap gotong royong, dan sikap didaktis lainnya. Ketiga, cerpen berjudul “Surapati” karya Arsul Tumenggung (1950) yang menyajikan permasalahan dalam menghadapi penjajahan bangsa asing yang memiliki persenjataan lengkap. Solusi didaktis yang disajikan dalam cerpen tersebut berupa kepandaian siasat dan strategi perang dengan berpura-

pura mengabdikan kepada penjajah, padahal hanya untuk memperoleh persenjataan yang lengkap untuk pasukan pribumi. Keempat, cerpen berjudul “Berderma Seikhlas Hati” yang menyuguhkan permasalahan yang dihadapi anak-anak yatim serta solusi didaktis dalam menanggulangi permasalahan tersebut, seperti membuat panti asuhan anak yatim dan mencarikan donatur yang mau berderma untuk anak yatim. Kelima, cerpen berjudul “Dengan Maut” karya Rijono Pratikto (1949) yang menampilkan permasalahan kemampuan literasi guru Bahasa Indonesia yang rendah serta solusi didaktis langkah-langkah belajar dan melatih kemampuan literasi menjadi lebih baik.

- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947) yang menampilkan fenomena didaktis berkaitan dengan sikap kritis sebagian masyarakat terhadap politik propaganda Jepang, yaitu kondisi pro dan kontra terhadap politik propaganda Jepang. Kedua, cerpen berjudul “Ke Mana?” karya Pramoedya Ananta Toer (1946) yang menampilkan fenomena didaktis patriotisme, nasionalisme, serta tanggung jawab dalam membela bangsa dan negara. Ketiga, cerpen berjudul “Kasih Bertiada Nyawa” karya Suradal A.M (1951) yang menampilkan fenomena didaktis tentang kesadaran serta semangat menuntut ilmu dan menghiasi masa muda dengan riang gembira.

#### **f. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1953—1960**

- 1) Tidak ada cerpen yang merupakan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan unguapannya sangat didaktis).
- 2) Terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), di antaranya cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Dalil-dalil ilmu ukur” karya Rijono Pratikto (1955) yang menyajikan permasalahan sulitnya memahami rumus-rumus matematika yang rumit. Solusi didaktis yang disajikan berupa sikap suka terhadap pelajaran tersebut serta menghafalkan rumus-rumus aljabar tersebut sebelum tidur. Kedua, cerpen berjudul “Orang-orang yang Mendapat” karya Bokor (1955) yang menyajikan permasalahan ketimpangan ekonomi dan sulitnya mencari pekerjaan. Solusi didaktis yang disajikan berupa kreatif



membuat peluang usaha dengan memanfaatkan situasi robohnya jembatan tersebut sebagai penghasilan tambahan bagi keluarga. Ketiga, cerpen berjudul “Restoran” karya Trisnojuwono (1956) yang menyajikan permasalahan adanya penyimpangan moralitas oknum TNI. Solusi didaktis yang dikemukakan berupa sikap tegas komandan dalam membina dan memberikan hukuman terhadap oknum TNI yang melanggar norma tersebut dengan usaha penyelidikan, investigasi, serta memberikan hukuman.

- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Wajah” karya Rijono Pratikto (1955) yang menyajikan fenomena didaktis melatih keterampilan diri serta cerminan hidup terkait permasalahan rendahnya moralitas seseorang. Kedua, cerpen berjudul “Pasar Loak” karya Bokor (1955) yang menyuguhkan fenomena didaktis tentang sikap kreatif untuk mencari penghasilan tambahan di luar kerja. Ketiga, cerpen berjudul “Di Medan Perang” karya Trisnojuwono (1959) yang menyuguhkan fenomena didaktis tentang rasa dan sikap nasionalisme dalam mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara dari ancaman rongrongan bangsa asing pada masa Agresi Militer I. Keempat, cerpen berjudul “Jendela” karya Motinggo Boesje (1958) yang menyuguhkan fenomena tentang sikap didaktis menjaga keharmonisan keluarga dan sikap bertetangga. Kelima, cerpen berjudul “Sebuah Lukisan Telah Terjual” karya Ajip Rosidi (1956) yang menyajikan fenomena didaktis tekad kuat untuk belajar dan keseriusan dalam belajar.

#### **g. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1961—1965**

- 1) Terdapat cerpen dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungapannya sangat didaktis), yaitu cerpen berjudul “Pesan Bagi Anakkmu Fajar” karya Idrus Ismail (1963) yang menyajikan ungkapan-ungkapan yang sangat didaktis berupa pesan-pesan serta harapan orang tua bagi anaknya supaya kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama. Selain ungkapan-ungkapan didaktis berupa pesan-pesan untuk anak, cerpen ini menyajikan ungkapan-ungkapan berupa tuntunan kewajiban yang harus orang tua lakukan terhadap anaknya, mulai sejak dalam kandungan hingga dewasa.

- 2) Terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), di antaranya cerpen berjudul “Bala” Karya Idrus Ismail (1965) yang menyajikan permasalahan kebiasaan buruk masyarakat yang tidak peduli dengan kesadaran berperilaku sehat menyebabkan wabah penyakit bagi warga. Solusi didaktis yang disajikan berupa usaha pemerintah menerapkan peraturan tentang perilaku sehat serta penanganan yang sigap dalam memberikan pengobatan bagi yang sakit. Terdapat pula cerpen berjudul “Pelayan Restoran” karya Motinggo Boesje (1961) yang menyajikan permasalahan didaktis berupa perasaan terkekang dengan situasi kerja yang tidak nyaman serta menyajikan solusi didaktis berupa sikap kreatif dan berani untuk mencari pekerjaan lain yang sesuai dengan kenyamanan hati.
- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Matahari Pagi di Kebun Karet” karya Zainal Abdi (1963) yang menyajikan permasalahan kesulitan ekonomi keluarga penderes karet ketika musim hujan serta menyajikan fenomena didaktis tentang semangat menuntut ilmu. Kedua, cerpen berjudul “Esok Tak Lagi Jumpa” karya Zainal Abdi (1964) yang menyajikan fenomena didaktis tentang semangat atau motivasi mahasiswa berprestasi untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Ketiga, cerpen berjudul “Dua Bintang Djalan” karya Adham Adjib Hamzah (1963) yang menyajikan fenomena didaktis tentang sikap saling menghargai perbedaan komitmen sepasang kekasih untuk mewujudkan cita-cita berumah tangga. Keempat, cerpen berjudul “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963) yang menyajikan fenomena didaktis tentang sikap kerja keras dan kecakapan hidup dalam mencari nafkah untuk keluarga dalam situasi sulitnya ekonomi.

#### **h. Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia periode 1966—1969**

- 1) Tidak terdapat cerpen yang merupakan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis).
- 2) Terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), di antaranya cerpen berjudul “Perdjalanan” karya Yulius R. Sijaranamual (1967) yang menyuguhkan

permasalahan berupa sikap kebingungan untuk menolong kecelakaan bus. Solusi didaktis yang disampaikan berupa prosedur pertolongan yang dilakukan diawali dengan melaporkan kejadian tersebut kepada kantor kepolisian terdekat. Selain itu, ada pula cerpen berjudul “Damai” karya B. Sularto (1967) yang menyuguhkan permasalahan konflik suami-istri serta menyuguhkan solusi didaktis berupa sikap mendamaikan pasangan suami-istri tersebut.

- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis) seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Dilema” karya Titiek. W.S. (1968) yang menyuguhkan permasalahan berupa cerminan hidup dalam memperhatikan perkembangan psikologi anak agar sesuai dengan jenis kelaminnya. Fenomena didaktis yang tergambar berupa sikap kasih sayang kepada keluarga, sikap tanggung jawab terhadap keluarga, dan lain-lain. Kedua, cerpen berjudul “Ulang Tahun” karya Arswendo Atmowiloto (1968) yang menyuguhkan permasalahan berupa cerminan hidup dalam memanfaatkan alat transportasi kereta api. Dalam cerpen ini juga tergambar fenomena-fenomena didaktis berupa sikap moral tokoh yang baik. Ketiga, cerpen berjudul “Nenek” karya Putu Arya Tirtawirya (1967) yang menyajikan permasalahan cerminan hidup tentang hukuman terhadap pelanggaran adat di Bali serta menampilkan fenomena-fenomena didaktis berupa penanaman sikap moral yang baik dalam keluarga.

#### **i. Kategorisasi Kedadiktisan Cerpen Indonesia Periode 1970—1999**

- 1) Terdapat cerpen yang merupakan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungunya sangat didaktis), yaitu cerpen berjudul “Pelajaran Pertama Calon Ayah” karya Arswendo Atmowiloto (1972). Cerpen ini menyajikan ungkapan-ungkapan didaktis mengenai hal-hal yang harus dilakukan oleh seorang suami terhadap istri yang sedang mengandung dan anaknya.
- 2) Terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis), di antaranya cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990) yang menyajikan permasalahan penjaga musala yang kurang memiliki daya saing keterampilan dan pendidikan di sebuah perkantoran segi tiga emas. Solusi yang ditampilkan berupa upaya membantu memberikan

pendidikan bagi penjaga musala tersebut dengan menitipkannya pada sebuah pesantren modern. Kedua, cerpen berjudul “Apa” karya Putu Wijaya (1981) yang menyajikan permasalahan sulitnya perekonomian keluarga serta susah mencari kerja. Solusi yang ditampilkan berupa sikap moral tawakal dan meminta pertolongan peluang kerja kepada teman yang tepat. Ketiga, cerpen berjudul “Bodoh” karya Putu Wijaya (1979) yang menyajikan permasalahan dalam menghadapi pesaing-pesaing bisnis. Solusi yang ditampilkan berupa sikap rendah hati dan menjalankan strategi manajemen resiko. Keempat, cerpen berjudul “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995) yang menyajikan permasalahan ketimpangan pembangunan daerah perkotaan dan pedesaan atau pedalaman. Solusi yang ditampilkan berupa program penugasan pemuda-pemudi berprestasi untuk membawa perubahan pembangunan di daerah pedalaman.

- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Duduk di Tepi Sungai” karya Seno Gumira Ajidarma (1988) yang menyajikan fenomena didaktis tentang transfer pengetahuan dari orang tua kepada anak dan cucunya. Kedua, cerpen berjudul “Kriiiiingngng!!” karya Seno Gumira Ajidarma (1990) yang menyajikan fenomena didaktis sikap moral tentang budaya kerja yang baik dalam perusahaan. Ketiga, cerpen berjudul “Dongeng Sebelum Tidur” karya Seno Gumira Ajidarma (1995), yang menyajikan fenomena didaktis tentang wanita karier yang harus membagi perhatiannya kepada keluarga dan anaknya. Keempat, cerpen berjudul “Iris” karya Sori Siregar (1996) yang menyajikan fenomena didaktis tentang seorang anak yang berpikir kritis dalam menyikapi permasalahan sosial politik yang ada. Kelima, cerpen berjudul “Tracy” Karya Sori Siregar (1983) yang menyajikan fenomena didaktis dalam menyikapi sisi gelap suatu kehidupan masyarakat. Keenam, cerpen berjudul “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987) yang menyajikan fenomena didaktis tentang menyikapi permasalahan kawin paksa dalam budaya Bali.

**j. Kategorisasi Kedadiktisan Cerpen Indonesia Periode 2000—2019**

- 1) Terdapat cerpen yang merupakan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungunya sangat didaktis), yaitu cerpen berjudul “Kisah Jam” karya Andrie Wongso (2012) yang menyajikan ungkapan-ungkapan penyemangat hidup untuk memiliki daya juang yang tinggi dalam kehidupan.
- 2) Tidak terdapat cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis).
- 3) Terdapat cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis), seperti cerpen-cerpen berikut. Pertama, cerpen berjudul “Petisi” karya Putu Wijaya (2016) yang menyajikan fenomena didaktis tentang cerminan hidup supaya memiliki kehati-hatian dalam hidup bermasyarakat. Kedua, cerpen berjudul “Kurma Kiai Karnawi” karya Agus Noor (2012) yang menyajikan fenomena didaktis tentang aspek-aspek religius dalam bermasyarakat dan budaya kepercayaan masyarakat. Ketiga, cerpen berjudul “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (2012) yang menyuguhkan fenomena didaktis tentang pelestarian lingkungan. Keempat, cerpen berjudul “Karangan Bunga dari Menteri” karya Seno Gumira Ajidarma (2011) yang menyuguhkan fenomena didaktis tentang budaya ber kirim karangan bunga.

Dari pemaparan tersebut, secara keseluruhan, kategorisasi kedadiktisan cerpen Indonesia dari masa Melayu Rendah, periode 1920—1932, periode 1933—1941, periode 1942—1944, periode 1945—1952, periode 1953—1960, periode 1961—1965, periode 1966—1969, periode 1970—1999, dan periode 2000—2019 dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabel 5. 2  
*Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia pada Setiap Periodisasi Sastra dari 1920—2019*

<i>Periodisasi Cerpen Indonesia</i>	<i>Kategorisasi Kedidaktisan Cerpen Indonesia</i>			<i>Jumlah</i>
	<i>Desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis)</i>	<i>Ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis).</i>	<i>Mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis)</i>	
Masa Melayu Rendah (1920—1981)	1	3	5	9
Periode 1920—1932	-	1	4	5
Periode 1933—1941	-	4	5	9
Periode 1942—1944	-	-	5	5
Periode 1945—1952	-	5	3	8
Periode 1953—1960	-	3	5	8
Periode 1961—1965	1	2	4	7
Periode 1966—1969	-	2	3	5
Periode 1970—1999	1	4	6	11
Periode 2000—2019	1	-	4	5
<b>Jumlah</b>	<b>4</b>	<b>24</b>	<b>44</b>	<b>72</b>
<b>Jumlah (%)</b>	<b>5,56</b>	<b>33,33</b>	<b>61,11</b>	<b>100</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan, dari 72 cerpen Indonesia yang dianalisis dari seluruh periodisasi sastra, sebesar 5,56% cerpen merupakan cerpen dengan desain sastra didaktis (cara pengungkapan dan ungkapannya sangat didaktis), 33,33% merupakan cerpen dengan kategori ada bagian yang mengandung ungkapan didaktis (ada masalah dan ada solusi didaktis),

dan sebesar 61,11% cerpen termasuk cerpen yang mengandung unsur didaktis (hanya ada masalah atau fenomena didaktis).

### **3. Kriteria Kedidaktisan Cerpen Berdasarkan Hasil Pembahasan Analisis Cerpen Indonesia dari Periode 1920—2019.**

Berdasarkan pada pembahasan kedidaktisan cerpen Indonesia periode 1920 sampai 2019, kriteria kedidaktisan cerpen Indonesia sebagai berikut.

- a. Sebuah cerpen dapat digolongkan sebagai sastra didaktis apabila memuat ungkapan didaktis berupa tuntunan berperilaku didaktis, perintah didaktis, solusi didaktis, pesan didaktis, contoh-contoh didaktis, fenomena didaktis mengenai akhlak, keterampilan, pengetahuan, kecerdasan pikiran, dan hal positif lainnya.
- b. Memuat cerminan hidup yang berisi hukuman atau kesengsaraan akibat penyimpangan perilaku, pelanggaran norma, hukum, adat dan lain-lain, sehingga membuat kecewa, menyengsarakan diri, keluarga, lingkungan atau masyarakatnya. Dengan gambaran tersebut pembaca dapat menarik kesimpulan salah dan benar, baik dan buruk, serta hukuman sebagai konsekuensi jika berbuat kesalahan atau ketidaknormalan.
- c. Fenomena kedidaktisan cerpen Indonesia mengandung karakteristik ke-Indonesiaan (Karakteristik wilayah dan karekteristik penduduk)

#### 1) Karakteristik wilayah

Indonesia negara kepulauan yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati, sumber daya alam yang melimpah, panorama alam yang eksotik, budaya dan suku bangsa yang beragam, wilayah yang luas berupa pulau-pulau besar dan kecil.

Hal di atas terdapat pada cerpen-cerpen berikut. Cerpen “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929) mengangkat cerita perantauan ke beberapa wilayah di Indonesia sebagai upaya mencari penghidupan. Cerpen “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932) dan cerpen “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944) memberikan gambaran wilayah Indonesia yang dominan dengan wilayah laut dan kecakapan hidup masyarakat di pesisir pantai. Cerpen “Anak yang Hilang” karya Hamka (1936)

mengemukakan hikmah tradisi merantau masyarakat Minangkabau. Cerpen “Matahari Pagi di Kebun Karet” karya Zainal Abdi (1963) memberikan pesan didaktis kecakapan hidup masyarakat di perkebunan karet. Cerpen “Biduk Tambangan” karya Bur Rasuanto (1963) dan cerpen “Guru Sufi Lewat ...” karya Seno Gumira Ajidarma (1990) memberikan gambaran kecakapan hidup masyarakat di pinggiran sungai Musi atau sungai-sungai besar di Indonesia. Cerpen “Senggigi” karya Korrie Layun Rampan (1987) menggambarkan kedadaktisan pelestarian alam berupa pantai yang indah dan budaya di Bali serta Nusa Tenggara. Cerpen “Tiong Ohang” karya Korrie Layun Rampan (1995), menggambarkan kedadaktisan upaya membangun daerah pedalaman di pulau Kalimantan. Cerpen “Wali Kesebelas” karya Triyanto Triwikromo (2012), menggambarkan pelestarian wilayah pantai dengan menanam bakau dan pelestarian burung bangau.

## 2) Karakteristik penduduk

Penduduk atau masyarakat Indonesia memiliki nilai-nilai luhur yang khas dan membudaya di masyarakat seperti gotong-royong, saling tolong menolong, ramah, kekeluargaan, santun, toleran, peduli terhadap sesama, kerja keras, demokratis dan kepedulian terhadap persatuan dan kesatuan bangsa.

Hal tersebut terungkap dalam kedadaktisan cerpen-cerpen berikut. Cerpen “Kawan” karya Chen Chien An (1957), menggambarkan sikap kesetiakawanan dan pelestarian budaya Tionghoa di Indonesia. Cerpen “Nona Sekretaris” karya Tan Sioe Thay (1951) menggambarkan kerja keras dan etos kerja yang tinggi. Cerpen “Terboeroe Napsoe” karya N. St. Iskandar (1929), dan cerpen “Kelana Anak Sumatera” karya Or. Mandank (1932) menggambarkan sikap berani dan kerja keras masyarakat Minangkabau sebagai perantau. Cerpen “Pasar Malam” karya Hamka (1937), cerpen “Darah Laut” Karya H.B. Jassin (1944) serta cerpen “Berderma Seikhlas Hati” karya Arsul Tumenggung (1950) menggambarkan sikap tolong menolong dan menyantuni fakir miskin. Cerpen “Anak Dusun” karya A. Hasjmy (1937) menggambarkan sikap



sopan santun, kerja keras dan kejujuran anak dusun. Cerpen “Kewajiban” karya Nur Sutan Iskandar (1944), cerpen “Pahlawan Indonesia” karya M. Dimiyati (1947), cerpen “Ke Mana?” karya Pramoedya Ananta Toer (1946), cerpen “Surapati” karya Arsul Tumenggung (1950) dan cerpen “Di Medan Perang” karya Trisnojuwono (1959) menggambarkan sikap nasionalisme masyarakat Indonesia dan sikap kepedulian terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Cerpen “Damai” karya B. Sularto (1967) menggambarkan sikap masyarakat yang saling membantu menjaga kedamaian dan kerukunan di sekitar tempat tinggal. Cerpen “Karangan Bunga dari Menteri” karya Seno Gumira Ajidarma (2011), menggambarkan sikap kepedulian dan simpati antar anggota masyarakat.

d. Karakteristik cerpen Indonesia dapat dikatakan didaktis imajinatif apabila mengandung hal hal berikut.

- 1) Karakteristik kedadaktisan aspek religius sesuai dengan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Indonesia, di antaranya: memuat sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selain hal tersebut, menyangkut aspek-aspek religius di antaranya aspek iman, aspek frekuensi, aspek ilmu, dan aspek perbuatan. Aspek iman menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, dan sebagainya. Aspek frekuensi merupakan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Aspek Ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Aspek perbuatan menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, bersyukur dan lain sebagainya.
- 2) Karakteristik kedadaktisan aspek moral sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia, di antaranya: karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, dengan Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan agama, hukum,

tata krama bangsa Indonesia. Mengenai hal tersebut, hampir semua cerpen yang dianalisis mengandung penyampaian unsur moral, baik secara langsung berupa tuntunan, ajaran, ungkapan aspek moral, maupun disampaikan dengan cara pengungkapan cerminan hidup yang berkaitan dengan unsur moral.

- 3) Karakteristik kedadiktisan aspek sosial sesuai dengan nilai-nilai sosial bangsa Indonesia berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yaitu karakteristik sosial budaya yang menjunjung harkat dan martabat manusia, mewujudkan manusia yang berbudaya dan beradab, serta menjunjung tinggi derajat kemanusiaan, penghargaan terhadap nilai sosial dan budaya-budaya di seluruh Indonesia, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa (seperti tercermin pada sikap gotong royong, demokratis, tolong-menolong, hormat-menghormati, toleransi dan lain-lain), mewujudkan perdamaian, kesejahteraan umum, serta keadilan sosial.
- 4) Karakteristik kedadiktisan aspek ideologi sesuai dengan nilai-nilai ideologi sebagai pribadi dan sebagai warga negara Indonesia berlandaskan ideologi Pancasila, yaitu ideologi sebagai pribadi memuat pemikiran yang motivasi untuk mengejar cita-cita dan tujuan hidup, mampu memberikan jalan untuk menemukan identitas dirinya, menjadi inspirasi norma dan nilai sosial, menjadi pemandu tindakan bersosial berbangsa dan bernegara. Ideologi sebagai warga negara menumbuhkan rasa cinta Tanah Air, menumbuhkan kesadaran berbangsa dan bernegara, rela berkorban untuk bangsa dan negara, menumbuhkan semangat untuk mewujudkan negara yang berdaulat adil dan makmur.
- 5) Karakteristik kedadiktisan aspek ilmu pengetahuan sesuai dengan nilai-nilai pengetahuan faktual, prosedural dan konseptual unsur, norma, fakta, dan lain-lain. Contohnya pengetahuan faktual sejarah Indonesia, pengetahuan faktual berkaitan dengan geografis Indonesia (wilayah, penduduk, iklim), berkaitan dengan aspek perekonomian Indonesia, berkaitan dengan pengetahuan prosedural dan konseptual tentang

politik dan hukum di Indonesia. Selain itu juga berkaitan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan sosial budaya.

#### **4. Temuan karakteristik kedadiktisan cerpen berdasarkan kesesuaian untuk pembelajaran sekolah menengah dan perguruan tinggi**

Dalam Surat Keputusan BSNP No. 0307/SKEP/BSNP/V/2019 Tentang Penetapan Karya Sastra Indonesia Unggulan untuk Pendidikan Dasar dan Menengah, menjabarkan karya sastra Indonesia unggulan dari berbagai genre salah satunya cerpen, dihasilkan beberapa karya cerpen yang termasuk kategori unggulan untuk pendidikan menengah (SMP) di antaranya: cerpen berjudul “Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma”, “Dilarang Mencintai Bunga-bunga”, “Gerhana”, “Kawan Bergelut”, “Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta”, “Laki-laki yang Tidak Memakai Cincin”, “Lukisan Kaligrafi”, “Pulang”, “Robohnya Surau Kami”, “Senyum Karyamin”, “Teman Duduk”, dan “Tiga Kota”. Karya cerpen yang termasuk kategori unggulan untuk pendidikan menengah (SMA) di antaranya: “9 dari Nadira”, “Ayam Menulis Hujan”, “Berhala”, “Bibir dalam Pispot”, “Bom”, “Bulan Bugil Bulat”, “Juragan Haji”, “Kuli Kontrak”, “Odah”, “Perantau”, “Sebatang Ceri di Serambi”, dan “Seribu Kunang-Kunang di Mahanttan”.

Mengacu pada Surat Keputusan BSNP No. 0307/SKEP/BSNP/V/2019 tersebut, maka penelitian ini sejalan dengan hasil keputusan tersebut di antaranya ada kesamaan dalam pemilihan cerpen didaktis yaitu cerpen-cerpen yang terdapat dalam buku kumpulan cerpen “*Kawan Bergelut*” karya Soeman HS, dan “*Teman Duduk*” karya M. Kasim merupakan cerpen-cerpen yang mengandung kedadiktisan yang ditampilkan melalui cerita yang ringan dan nilai kedadiktisannya dengan mudah dicerna dan dipahami terlebih oleh siswa sekolah menengah. Dalam penelitian ini juga dianalisis beberapa karya Soeman HS dan karya M. Kasim, yaitu “*Pidato yang Gagal*” karya M. Kasim (1934), “*Belajar Ilmu Bintang dalam Puasa*” karya M. Kasim (1933), dan “*Fatwa Membawa Kecewa*” karya Soeman HS. (1938). Selain itu, terdapat pula tema-tema cerita yang sesuai seperti tema merantau dan tema-tema pemberi semangat. Nilai-nilai kedadiktisan pada cerpen tersebut tersaji secara jelas dan gamblang.

Banyak cerpen-cerpen yang bagus yang mengedepankan nilai-nilai kedadiktisan yang cocok dijadikan pembelajaran untuk sekolah menengah, namun

tentu saja dari sekian banyak cerpen tersebut tidak mungkin untuk dijadikan bahan pembelajaran semua karena jumlahnya sangat banyak. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penelitian ini mencoba mengungkapkan beberapa kriteria cerpen-cerpen yang sesuai untuk bahan pembelajaran di sekolah menengah di antaranya:

- a) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan secara tersurat, jelas dan gamblang, tidak melalui cerminan hidup atau disajikan secara tersirat;
- b) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan melalui bahasa yang baik, atau kaidah kebahasaan yang baik dan sopan, tidak mengandung sara, ujaran kebencian dan lain-lain;
- c) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang sesuai dengan psikologi peserta didik sekolah menengah.

Selain hal di atas, sekaitan dengan cerpen-cerpen yang bisa digunakan untuk perguruan tinggi, penelitian ini memberikan kriteria yang lebih luas, dengan pertimbangan kedewasaan berpikir perguruan tinggi, maka beberapa kriteria cerpen-cerpen yang sesuai untuk bahan pembelajaran di perguruan tinggi di antaranya:

- a) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan baik secara jelas dan gamblang, maupun cerminan hidup atau secara tersirat;
- b) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang disampaikan melalui bahasa yang baik, atau kaidah kebahasaan yang baik dan sopan, tidak mengandung sara, ujaran kebencian dan lain-lain;
- c) cerpen-cerpen yang mengandung nilai-nilai keddiktisan aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek ideologi dan pengetahuan, yang sesuai dengan psikologi mahasiswa pada perguruan tinggi yang lebih dewasa dalam berpikir dan bertindak.

Dari penjelasan tersebut, maka jelas cerpen mengandung unsur-unsur kedadiktisan yang baik untuk dijadikan bahan pembelajaran di sekolah menengah dan perguruan tinggi, ataupun kalangan masyarakat umum. Namun demikian, tidaklah semua cerpen mengandung kedadiktisan. Banyak cerpen yang hanya mengedepankan segi keindahan sastranya bukan segi isi kedadiktisannya. Beberapa cerpen yang tidak mengandung kedadiktisan di antaranya cerpen-cerpen yang mengandung unsur sara, pornografi, pornoaksi, kemunduran peradaban, kekerasan, dan nilai-nilai lainnya yang tidak mendidik dan tidak membangun mental yang baik.

### **5. Temuan Konsep Kajian Kedadiktisan karya Sastra**

Berdasarkan kajian teori pada bab II, teori kajian kedadiktisan cerpen dalam penelitian ini lahir dari disiplin ilmu sastra didaktis menurut Abrams (2009) bahwa “didaktik”, yang bermakna “dimaksudkan untuk memberikan pengajaran”, diterapkan pada karya-karya sastra yang dirancang untuk menguraikan cabang pengetahuan, atau untuk mewujudkan tujuan yang lain, dalam bentuk imajinatif atau fiksi, moral, agama, doktrin atau tema filosofis. Berdasarkan pertimbangan bahwa teori tersebut belum mewadahi berbagai gejala didaktis dalam cerpen Indonesia, maka dalam penelitian ini teori didaktis Abrams dipadukan dengan teori-teori didaktis lain, manfaat karya sastra, serta mutu karya sastra sebagai berikut.

- a) Suwondo (2015, hlm. 51) menyatakan nilai-nilai pendidikan karya sastra dapat dikenali melalui kandungan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan alam, manusia dengan masyarakat, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan diri sendiri.
- b) Sumardjo & Saini (1988, hlm. 7) menyatakan bahwa karya sastra yang bermutu merupakan karya sastra yang pekat. Kepadatan isi dan bentuk, bahasa dan ekspresi, merupakan hasil kepekaan sastrawan dalam menghayati kehidupannya. Pernyataan tersebut juga menyatakan bahwa bahasa dan ekspresi juga merupakan salah satu komponen penentu bermutu tidaknya suatu karya sastra.
- c) Chaudhary (2013, hlm. 70—76) menjelaskan bahwa sastra pada kenyataannya, dapat berfungsi menjelaskan hubungan fundamental/ religius, sastra berusaha

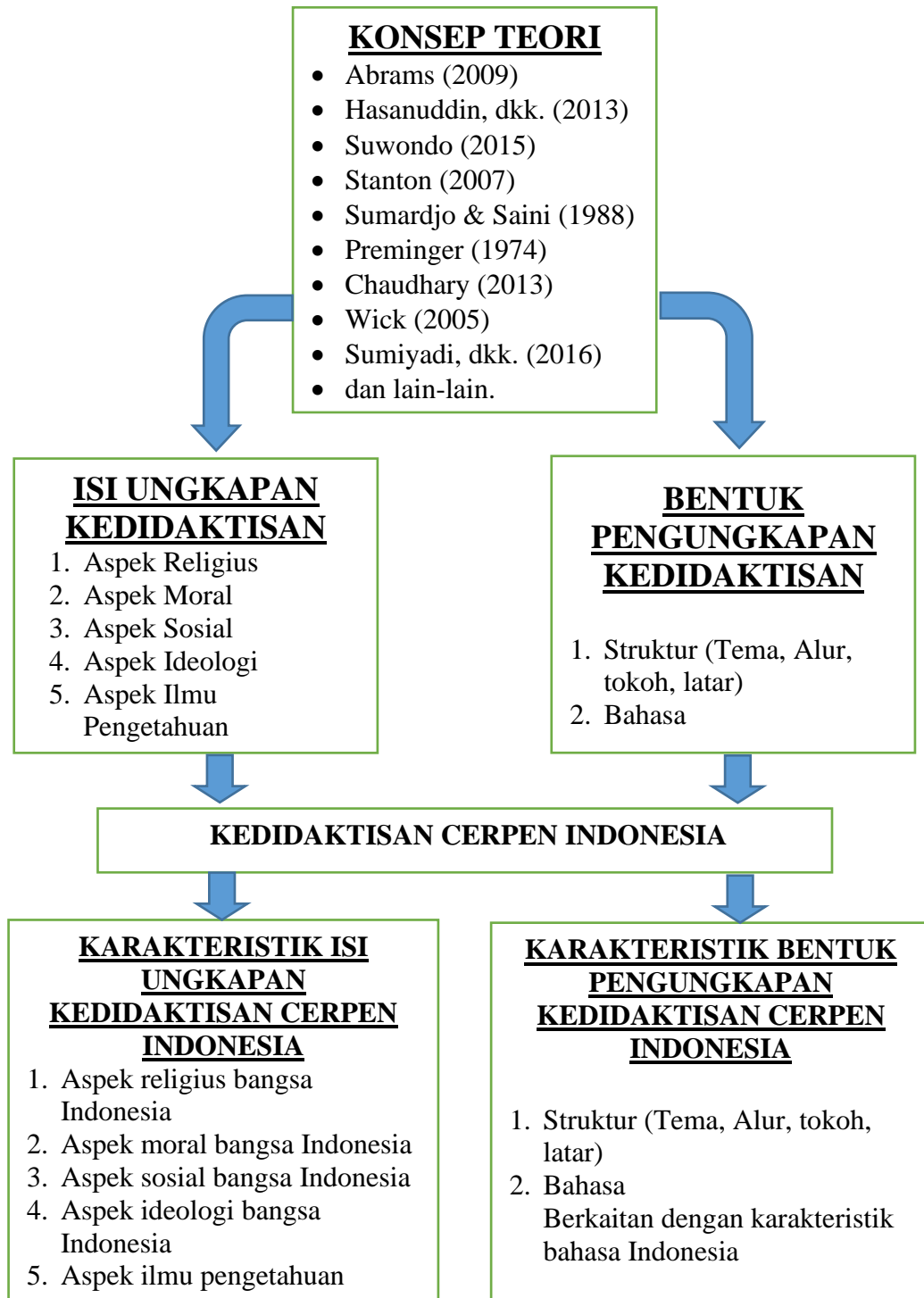
menjelaskan, membenarkan, mendamaikan, menafsirkan, dan bahkan menghibur. Atmosfir religius yang menakjubkan serta ketaatan pada kekekalan.

- d) Wick (2005, hlm. 15) menjelaskan bahwa sastra memberikan wawasan ke dalam aspirasi umum, nilai-nilai sosial, dan prestasi masyarakat tertentu.
- e) Wick (2005, hlm. 16) menjelaskan bahwa sastra memuat ideologi nasionalisme, sosial dan agama. Kedidaktisan aspek ideologi, dapat digunakan untuk menyampaikan ideologi/filsafat tentang agama atau ajaran tertentu, penumbuhan rasa nasionalisme dan rasa sosial.
- f) Ranggi, R., Wahyudi, & Yazid (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk karakter anak melalui dokumentasi folklor lisan kebudayaan lokal” *Jurnal Pendidikan, Vol. 1, No. 6, Bln Juni, Thn 2016, Hal 996—1001*, memberikan kesimpulan banyak nilai moral yang dapat dijadikan pelajaran yang terdapat dalam folklor lisan yang dimiliki oleh setiap masyarakat di wilayah tertentu. Penanaman pendidikan karakter yang merupakan cikal bakal seorang anak menjadi pribadi yang lebih baik dapat dibentuk dengan cerita-cerita yang berkembang di masyarakat. Hal tersebut tentu dapat didasarkan atas muatan nilai moral yang terdapat di cerita-cerita tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut, memberikan penjelasan bahwa fungsi sastra selain sebagai hiburan/seni, juga berfungsi sebagai tuntunan moral, tuntunan berperilaku yang baik dan penyampaian ilmu pengetahuan lainnya.

Berdasar pada kajian-kajian tersebut di atas, penelitian ini mengemukakan temuan konsep kendidaktisan karya sastra dapat ditinjau dari dua segi: 1) isi kendidaktisan sastra, yaitu kandungan makna ajaran/tuntunan yang terdapat dalam karya sastra yang meliputi ajaran agama/religius, moral, sosial masyarakat, ideologi atau filosofis, dan pengembangan ilmu pengetahuan (sains), 2) bentuk pengungkapan kendidaktisan sastra yang meliputi pengungkapan kendidaktisan melalui struktur karya sastra dan pengungkapan kendidaktisan melalui bahasa sastra.

Berikut bagan konsep kedidaktisan cerita pendek Indonesia.



Bagan 5.1  
*Konsep Kedidaktisan Cerpen Indonesia*

### C. Pembahasan Pemanfaatan Hasil Kajian Kedidaktisan Cerpen-cerpen Indonesia sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

#### 1. Rasionalisasi Pemanfaatan Hasil Kajian Kedidaktisan Cerpen-cerpen Indonesia sebagai Buku Pengayaan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Pemanfaatan buku hasil kajian kedidaktisan cerpen-cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi ini didasarkan pada identifikasi masalah sebagai berikut.

##### 1. Tentang dekadensi moral

Berdasarkan pada catatan bank data komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI, 2020) tentang data kasus berdasarkan kluster perlindungan anak dari 2011—2016, menyatakan bahwa kasus-kasus yang berkaitan dengan dekadensi moral terdiri atas kasus kesehatan dan napza (penyalahgunaan obat-obatan terlarang), kasus pendidikan, pornografi dan *cyber crime*, serta kasus anak berhadapan dengan hukum (ABH). Kasus-kasus tersebut menempati urutan teratas jumlahnya dibandingkan kasus-kasus lainnya.

##### 2. Rendahnya budaya baca atau budaya literasi anak bangsa

Masih rendahnya budaya baca atau budaya literasi anak bangsa serta proporsi membaca masyarakat Indonesia paling tinggi adalah membaca pelajaran sekolah dengan rata-rata 25,74%. Dengan demikian, proporsi budaya baca paling besar dapat dikatakan terdapat pada masyarakat pendidikan. Menimbang hal tersebut, maka gerakan literasi sekolah merupakan gerakan yang cukup strategis dalam upaya meningkatkan budaya baca masyarakat Indonesia khususnya pada masyarakat pendidikan.

##### 3. Pembelajaran sastra dapat bermanfaat untuk kecakapan hidup

Siswanto, W (2005), dalam sebuah kajian berjudul: Kemampuan apresiasi sastra meningkatkan daya saing dalam menyikapi tantangan baru. *Jurnal*



*Imaji*, Vol.3. No.2. Agustus 2005: hlm 239—248, di antaranya mengemukakan pembelajaran sastra yang kental dengan berbagai nilai-nilai kehidupan diharapkan dapat menumbuhkan kecakapan hidup peserta didik. Peserta didik diharapkan memiliki beberapa kecakapan, di antaranya: Pertama, memiliki keyakinan, menyadari, menjalankan hak dan kewajiban, saling menghargai saling memberi rasa aman dalam kehidupan masyarakat berbagai budaya dan agama. Kedua, menggunakan Bahasa untuk memahami, mengembangkan, dan mengomunikasikan gagasan dan informasi, serta untuk berinteraksi dengan orang lain. Ketiga, memilih, memadukan, dan menerapkan konsep-konsep, teknik-teknik, pola, struktur dan hubungan antar unsur. Keempat, memilih, mencari, dan menerapkan teknologi dan informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Kelima, memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, dan menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai untuk mengambil keputusan yang tepat. Keenam, berpartisipasi, berinteraksim dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis. Ketujuh, berkreasi dan menghargai karya artistik, budaya, dan intelektual serta menerapkan nilai-nilai luhur untuk meningkatkan kematangan pribadi menuju masyarakat yang beradab. Kedelapan, berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan. Kesembilan, menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain.

4. Pentingnya mendukung program pemerintah tentang gerakan literasi sekolah.

Pentingnya mendukung pelaksanaan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang gerakan literasi sekolah yang memiliki tujuan: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas agar warga dan lingkungan sekolah menjadi literat, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, 4) menjaga keberlanjutan pembelajaran

dengan menghadirkan beragam buku bacaan serta mewadahi berbagai strategi membaca.

Berdasarkan pada identifikasi permasalahan tersebut, maka salah satu upaya yang dilakukan melalui penelitian ini adalah:

- a) memberikan sumbangsih kajian teori dan keilmuan bidang sastra terutama pada kajian cerpen Indonesia,
- b) memberikan sumbangsih dalam pendidikan moral dan nilai-nilai kedisiplinan lainnya pada anak bangsa terutama kalangan masyarakat pendidikan melalui salah satu kajian keilmuan bidang sastra yaitu kajian cerpen Indonesia,
- c) memberikan sumbangsih peningkatan intensitas pendidikan moral dan nilai-nilai kedisiplinan lainnya pada kalangan masyarakat pendidikan dengan menghadirkan buku pengayaan yang bermuatan nilai-nilai kedisiplinan sastra. Hal tersebut didasarkan pada data bahwa proporsi budaya baca paling besar terdapat pada masyarakat pendidikan,
- d) mendukung salah satu tujuan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menghadirkan buku bacaan yang bermuatan nilai-nilai moral dan kedisiplinan lainnya serta mewadahi berbagai strategi membaca atau strategi literasi.

## 2. Rasionalisasi Penyusunan Buku Pengayaan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

Berdasarkan pada rasionalisasi pemanfaatan hasil kajian kedisiplinan cerpen-cerpen Indonesia sebagai buku pengayaan pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi, maka rasionalisasi penyusunan buku pengayaan ini, digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 5.3  
*Rasionalisasi Penyusunan Buku Pengayaan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi*

No	<i>Kajian Penelitian Kedidaktisan Cerpen Indonesia</i>	<i>Aplikasi Aspek dalam Penyusunan Buku Pengayaan</i>	<i>Rasionalisasi Tujuan</i>
1	Judul penelitian: Kedidaktisan Cerpen-Cerpen Indonesia dan Pemanfaatannya Sebagai Buku Pengayaan Apresiasi Sastra Berbasis Dimensi Literasi Untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi	Judul buku pengayaan: Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi Buku Pengayaan Pengetahuan untuk Sekolah Menengah dan Perguruan tinggi	Keselarasan antara inti judul penelitian dengan judul buku pengayaan, menggambarkan keterkaitan tentang rasionalisasi tujuan: a) upaya memberikan sumbangsih kajian teori dan keilmuan bidang sastra terutama pada kajian cerpen Indonesia. b) upaya memberikan sumbangsih dalam pendidikan moral dan nilai-nilai kedidaktisan lainnya pada anak bangsa terutama kalangan masyarakat pendidikan melalui salah satu kajian keilmuan bidang sastra yaitu kajian cerpen Indonesia. c) upaya mendukung salah satu tujuan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menghadirkan buku bacaan yang bermuatan nilai-nilai moral dan kedidaktisan lainnya serta mewadahi berbagai strategi membaca atau strategi literasi.
2	Ihwal Cerpen, dan Pemetaan Cerpen Indonesia (definisi dan kajian periodisasi sastra Indonesia)	Bab I Ihwal Cerpen A. Definisi Cerpen B. Cerpen Indonesia.	a) upaya memberikan sumbangsih kajian teori dan keilmuan bidang sastra terutama pada kajian cerpen Indonesia.  Teraplikasikan melalui: <ul style="list-style-type: none"> <li>• judul Bab 1 buku pengayaan: Ihwal Cerpen</li> <li>• pembahasan sub judul buku pengayaan yang memuat</li> </ul>

<i>No</i>	<i>Kajian Penelitian Kedidaktisan Cerpen Indonesia</i>	<i>Aplikasi Aspek dalam Penyusunan Buku Pengayaan</i>	<i>Rasionalisasi Tujuan</i>
			definisi-definisi cerpen, definisi cerpen Indonesia, masa awal perkembangan cerpen Indonesia serta kaitannya dengan periodisasi sastra Indonesia.
3	Ihwal dimensi literasi. (membahas tentang dimensi literasi dan strategi-strategi pembelajaran dimensi literasi: strategi-strategi dimensi literasi kognitif, strategi-strategi dimensi literasi linguistik, strategi-strategi dimensi literasi sosiokultural dan strategi dimensi literasi pengembangan)	Bab III Ihwal Strategi Pembelajaran Dimensi Literasi dalam Pembelajaran Sastra. A. Strategi Dimensi Kognitif dalam Pembelajaran Sastra. B. Strategi Dimensi Literasi Linguistik dan Sistem Tanda Lainnya dalam Pembelajaran Sastra. C. Strategi Dimensi Literasi Sosiokultural dalam Pembelajaran Sastra. D. Strategi Dimensi Literasi Pengembangan dalam Pembelajaran Sastra.	a) Upaya memberikan sumbangsih kajian teori dan keilmuan bidang sastra terutama pada kajian cerpen Indonesia, dan strategi dimensi literasi. b) Upaya mendukung salah satu tujuan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menghadirkan buku bacaan yang bermuatan nilai-nilai moral dan kedidaktisan lainnya serta mewadahi berbagai strategi membaca dan strategi literasi.  Teraplikasikan melalui: • pengungkapan kajian strategi-strategi pembelajaran dimensi literasi dalam pembelajaran sastra.
4	Analisis Kedidaktisan Cerpen Indonesia Periode 1920—2019	Bab II Ihwal kedidaktisan cerpen A. Kedidaktisan Karya Sastra	a) Upaya memberikan sumbangsih kajian teori dan keilmuan bidang sastra terutama pada kajian cerpen Indonesia.

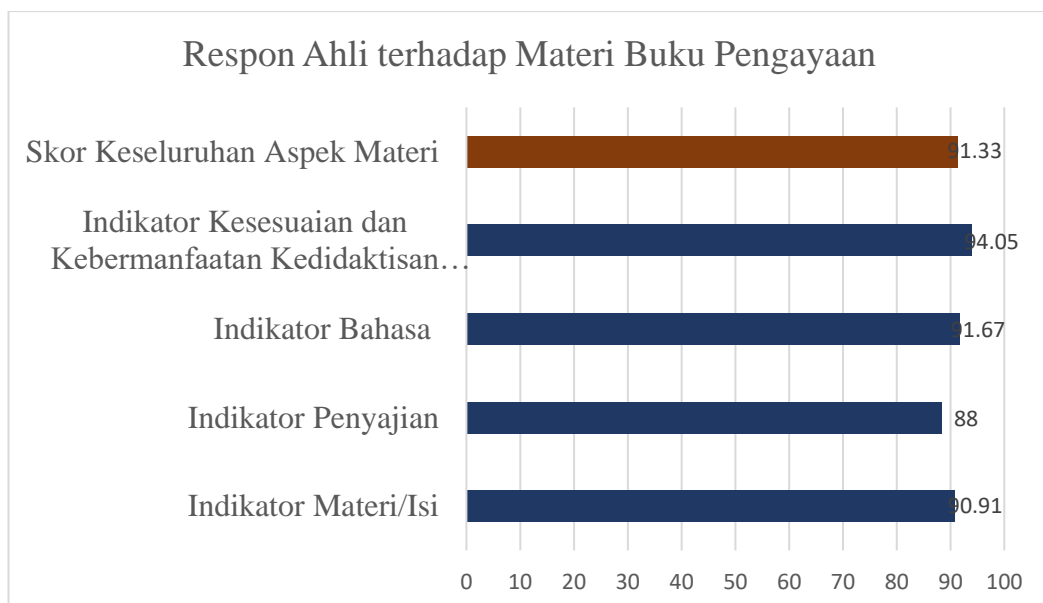
<i>No</i>	<i>Kajian Penelitian Kedidaktisan Cerpen Indonesia</i>	<i>Aplikasi Aspek dalam Penyusunan Buku Pengayaan</i>	<i>Rasionalisasi Tujuan</i>
	(mengungkapkan kandungan aspek kedidaktisan cerpen-cerpen Indonesia pada setiap periodisasinya, yaitu aspek religius, aspek moral, aspek sosial, aspek Ideologi dan aspek ilmu pengetahuan)	<p>B. Kedidaktisan Cerpen. Sub judul ini membahas tentang definisi serta konsep teori kedidaktisan sastra dan pengembangan teori kedidaktisan sastra sebagai indikator kedidaktisan cerpen.</p> <p>Bab IV Ancangan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi, bab ini membahas tentang empat sub yaitu:</p> <p>A. Ancangan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi Kognitif.</p> <p>B. Ancangan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi Linguistik dan Sistem Tanda Lainnya.</p> <p>C. Ancangan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi</p>	<p>b) Upaya memberikan sumbangsih dalam pendidikan moral dan nilai-nilai kedidaktisan lainnya pada anak bangsa terutama kalangan masyarakat pendidikan melalui salah satu kajian keilmuan bidang sastra yaitu kajian cerpen Indonesia.</p> <p>c) Upaya mendukung salah satu tujuan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dengan menghadirkan buku bacaan yang bermuatan nilai-nilai moral dan kedidaktisan lainnya serta mewadahi berbagai strategi membaca atau strategi literasi.</p> <p>Bentuk rasionalisasi berupa pemanfaatan analisis kedidaktisan cerpen Indonesia yang terdapat dalam beberapa cerpen Indonesia sebagai contoh bahan pembelajaran apresiasi cerpen dalam buku pengayaan, serta aplikasinya dengan menggunakan penerapan berbagai strategi pembelajaran dimensi literasi.</p>

No	Kajian Penelitian Kedidaktisan Cerpen Indonesia	Aplikasi Aspek dalam Penyusunan Buku Pengayaan	Rasionalisasi Tujuan
		Dimensi Literasi Sosiokultural. D. Ancangan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi Pengembangan.	

#### D. Pembahasan Hasil Penilaian Buku Pengayaan Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi

##### 1. Penilaian Aspek Materi

Penilaian kelayakan buku pengayaan “*Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi*” ditinjau dari aspek materi menurut penilaian ahli dan pengguna, secara keseluruhan sudah layak dengan kategori sangat baik. Penilaian aspek materi tersebut dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut.

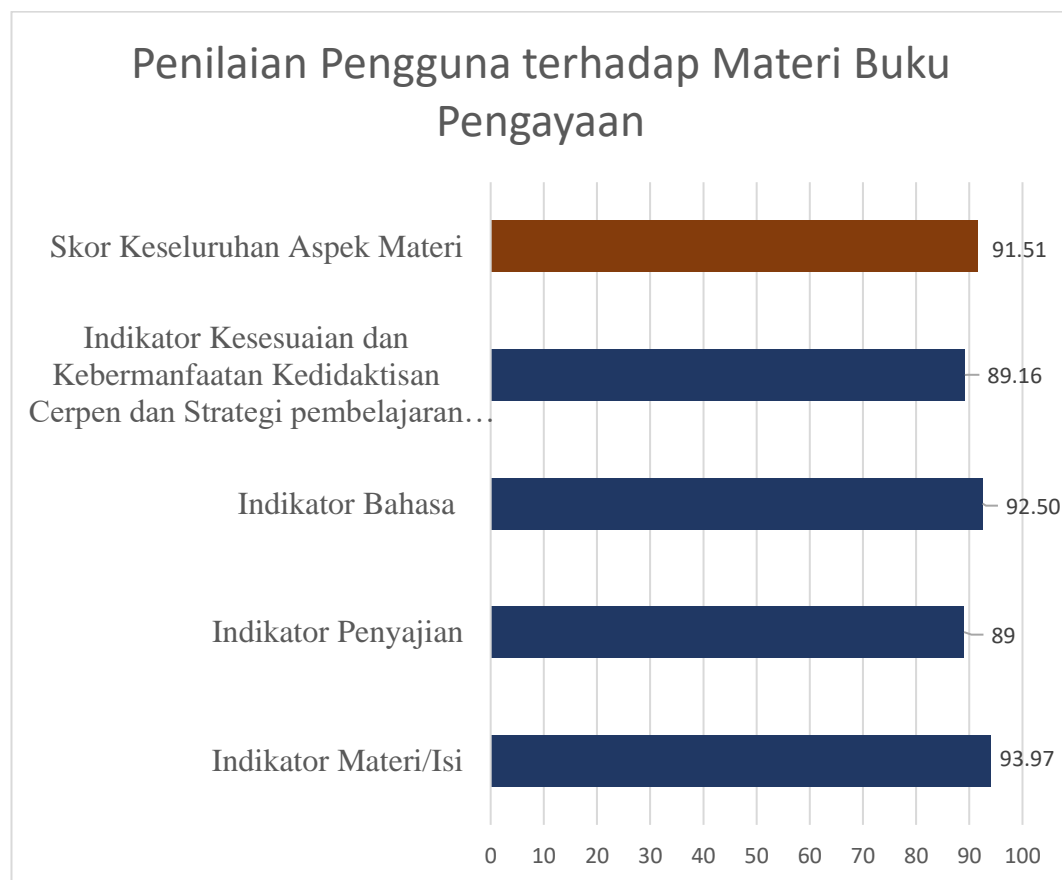


Grafik 5.21

*Penilaian Ahli terhadap Aspek Materi Buku Pengayaan*

Grafik tersebut menggambarkan penilaian ahli terhadap isi materi buku pengayaan “*Pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi*”. Deskripsi skor kelayakan mengacu pada pengkategorian sebagai berikut: 0—25%= Tidak Layak dengan kategori Sangat Tidak Baik, 26%—50%= Tidak Layak dengan kategori Tidak Baik, 51%—75%= Layak dengan kategori Baik, dan 76%—100%= Layak dengan kategori Sangat Baik. Menurut ahli, secara keseluruhan aspek materi buku pengayaan sudah layak dengan kategori sangat baik Hal tersebut di dasarkan pada indikator-indikator: a) aspek materi/isi sudah layak (sangat baik), b) aspek penyajian sudah layak (sangat baik), c) aspek bahasa sudah layak (sangat baik), d) aspek kesesuaian dan kebermanfaatan kedadiktisan cerpen dan strategi pembelajaran dimensi literasi sudah layak (sangat baik).

Penilaian aspek materi selanjutnya menurut penilaian pengguna dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut.



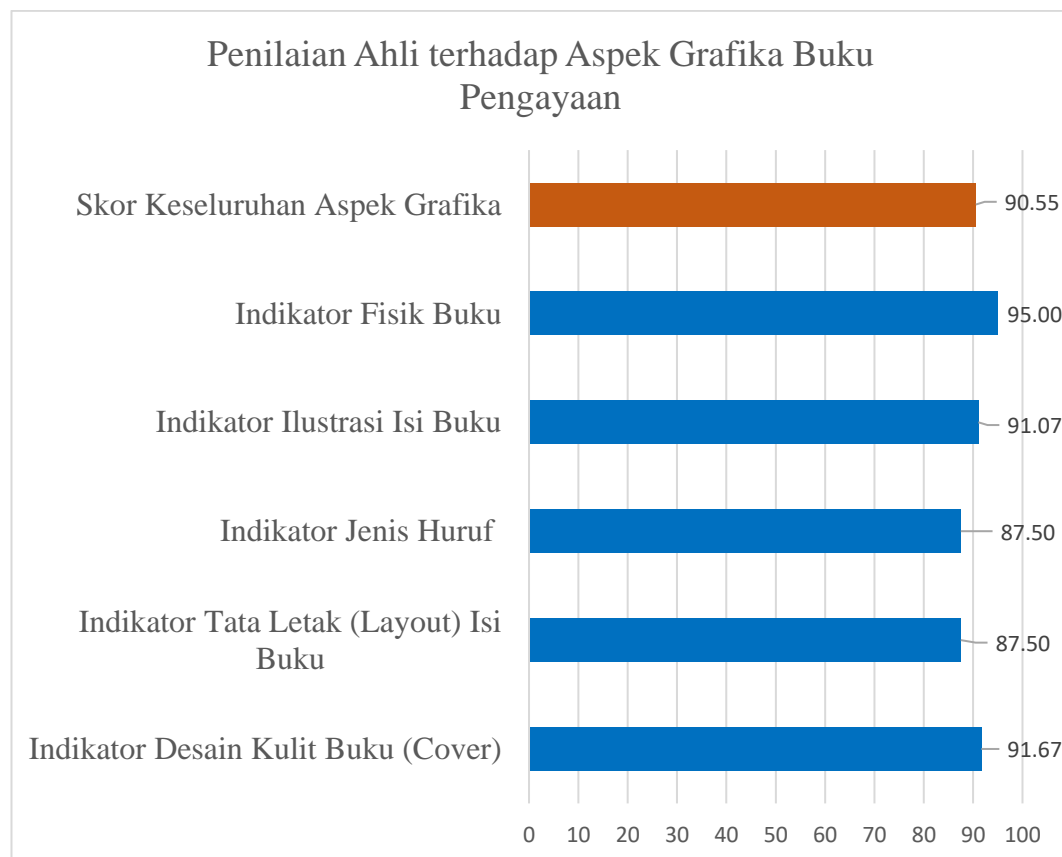
Grafik 5.22

*Penilaian Pengguna terhadap Aspek Materi Buku Pengayaan*

Grafik tersebut menggambarkan penilaian pengguna terhadap aspek materi buku pengayaan “*Pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi*”. Menurut pengguna, secara keseluruhan aspek materi buku pengayaan sudah layak dengan kategori sangat baik. Hal tersebut di dasarkan pada indikator-indikator sebagai berikut: a) aspek materi/isi sudah layak (sangat baik), b) aspek penyajian sudah layak (sangat baik), c) aspek bahasa sudah layak (sangat baik), d) aspek kesesuaian dan kebermanfaatan kedadiktisan cerpen dan strategi pembelajaran dimensi literasi sudah layak (sangat baik).

## 2. Penilaian Aspek Grafika

Penilaian kelayakan buku pengayaan “*Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi*” ditinjau dari aspek grafika menurut penilaian ahli dan pengguna, secara keseluruhan sudah layak dengan kategori sangat baik. Penilaian aspek grafika tersebut dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut.



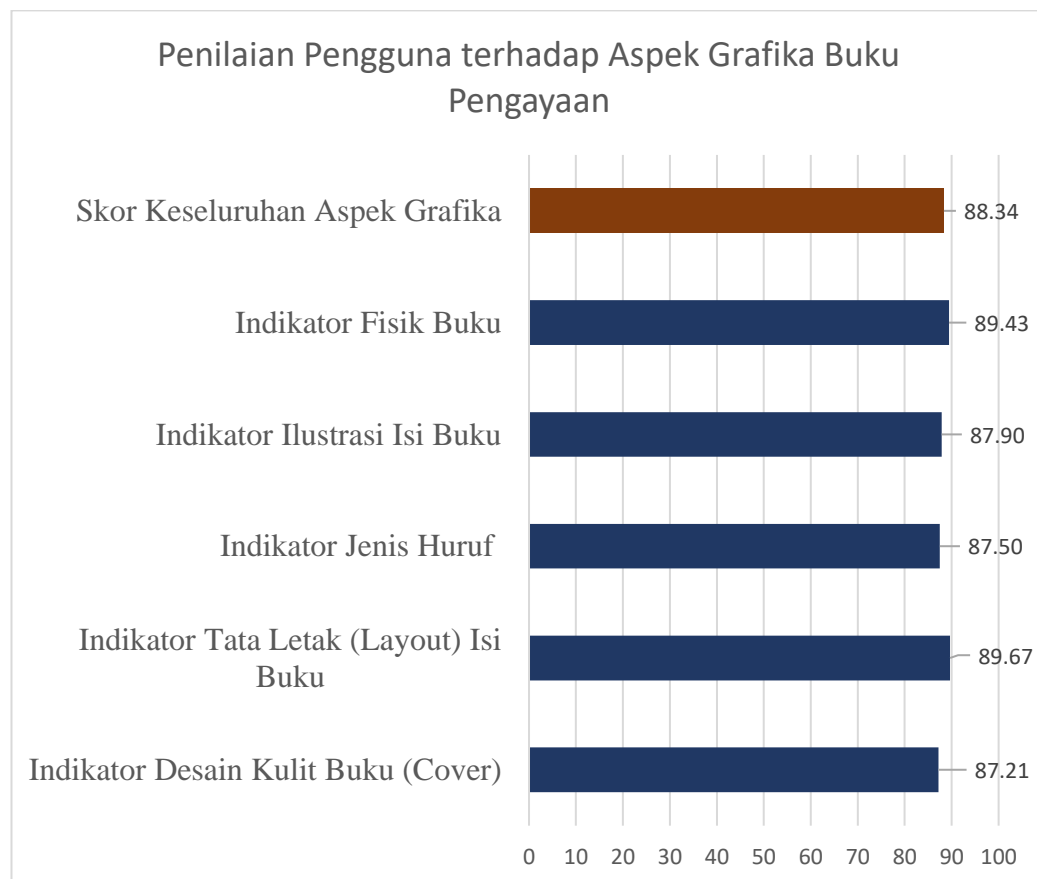
Grafik 5.23

*Penilaian Ahli terhadap Aspek Grafika Buku Pengayaan*



Grafik tersebut menggambarkan penilaian ahli terhadap aspek grafika buku pengayaan “*Pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi*”. Deskripsi skor kelayakan mengacu pada pengkategorian sebagai berikut: 0—25%= Tidak Layak dengan kategori Sangat Tidak Baik, 26%—50%= Tidak Layak dengan kategori Tidak Baik, 51%—75%= Layak dengan kategori Baik, dan 76%—100%= Layak dengan kategori Sangat Baik. Menurut ahli, secara keseluruhan aspek grafika buku pengayaan sudah layak dengan kategori sangat baik Hal tersebut di dasarkan pada indikator-indikator sebagai berikut: a) desain kulit buku/cover, sudah layak (sangat baik), b) tata letak (layout) isi buku, sudah layak (sangat baik), c) penggunaan jenis huruf, sudah layak (sangat baik), d) ilustrasi isi buku, sudah layak (sangat baik), e) fisik buku, sudah layak (sangat baik).

Penilaian aspek grafika selanjutnya menurut penilaian pengguna dapat dilihat dengan grafik sebagai berikut.



Grafik 5.24

*Penilaian Pengguna terhadap Aspek Grafika Buku Pengayaan*

Grafik tersebut menggambarkan penilaian pengguna terhadap aspek grafika buku pengayaan "*Pembelajaran cerpen didaktis dengan strategi dimensi literasi untuk sekolah menengah dan perguruan tinggi*". Menurut pengguna, secara keseluruhan aspek grafika buku pengayaan sudah layak dengan kategori sangat baik. Hal tersebut di dasarkan pada indikator-indikator: a) desain kulit buku/cover, sudah layak (sangat baik), b) tata letak (layout) isi buku, sudah layak (sangat baik), c) penggunaan jenis huruf, sudah layak (sangat baik), d) ilustrasi isi buku, sudah layak (sangat baik), e) fisik buku, sudah layak (sangat baik).

Secara umum, buku "*Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi*", mengemukakan pembahasan tentang nilai-nilai kedadaktisan cerita pendek Indonesia, serta nilai-nilai pendidikan lainnya. Nilai-nilai didaktis cerpen Indonesia tersebut di antaranya berkaitan dengan peningkatan kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, isyarat menjaga kesehatan jasmani, bermartabat, mandiri, kreatif, demokratis, tanggung jawab, mampu mengendalikan diri, kecerdasan/berilmu, dan terampil. Pengungkapan nilai-nilai pendidikan dengan menggunakan tokoh model akan memudahkan penumbuhkembangan nilai-nilai pendidikan tersebut terhadap peserta didik atau yang terkait di dalamnya. Hal tersebut selaras dengan penelitian Puspitasari (2014) dalam Jurnal *Edueksos*, Vol III No 2, bahwa pendidikan berfungsi mengenalkan, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai karakter sehingga melekat dalam kehidupan peserta didik atau siapa pun yang terlibat di dalamnya. Keteladanan nilai-nilai karakter tersebut akan lebih mudah dijadikan model perilaku (*role model*) dalam bersikap dan bertindak.

Selain mengungkapkan contoh nilai-nilai didaktis, buku pengayaan pengetahuan ini memuat strategi-strategi pembelajaran dimensi literasi dengan mengadaptasi Kucer & Cecilia (2006). Langkah-langkah pembelajaran yang sudah rinci memudahkan para peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Secara garis besar, strategi-strategi pembelajaran dimensi literasi yang diungkapkan merupakan strategi pembelajaran aktif, yaitu strategi yang menekankan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Keaktifan peserta didik dalam belajar melalui kegiatan literasi ini akan membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik terhadap aspek dimensi literasi kognitif, dimensi literasi

linguistik/kebahasaan, dimensi literasi sosiokultural, dan dimensi pengembangan. Hasil penelitian ini menguatkan penelitian Nurdyansyah & Riananda (2016), tentang *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*, yang dimuat dalam *Proceedings of International Research Clinic & Scientific Publications of Educational Technology*. Jurnal TEKPEN, Jilid 1, Terbitan 2, 929—930. Salah satu simpulan penelitian tersebut adalah belajar aktif, perencanaan yang baik, serta pengajaran yang bijaksana akan meningkatkan perhatian peserta didik untuk mengikuti proses belajar. Kesempatan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta secara aktif menggunakan pengetahuan baru yang didapat dan mudah dipahami akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, secara keseluruhan buku “*Pembelajaran Cerpen Didaktis dengan Strategi Dimensi Literasi untuk Sekolah Menengah dan Perguruan Tinggi*”, ditinjau dari aspek materi/isi dan kegrafikaan sudah termasuk layak dengan kategori sangat baik.